

Mistik KEJAWEN

WIJAYA

2019

MISTIK KEJAWEN

Penulis:
WIJAYA

Pra cetak:
swastimay

Penerbit:
Bangun Bangsa
Jl. Kakap Raya 36 Minomartani, Yogyakarta
Email: sariindahsetiani@yahoo.com

Cetakan I, Maret 2019

KATA PENGANTAR

Pengkajian atas fenomena mistik kejawen dapat dipandang dari sudut pandang theologis, sosiologis dan ekologis. Cara pandang theologis terdapat dalam ungkapan manunggaling kawula gusti. Kesempurnaan hidup manusia terjadi jika seorang hamba mendekatkan diri dengan Tuhan. Manusia harus mengerti sangkan paraning dumadi atau hakikat asal usul kehidupan.

Mistik kejawen dalam pandangan sosiologis terkait dengan aspek interaksi sosial. Kelarasan hidup manusia diperoleh dengan cara memayu hayuning bawana. Manusia diharapkan selalu tampil untuk mewujudkan dunia yang tertib, sejahtera, aman dan damai. Hidup rukun, gotong royong dan tolong menolong antar sesama sangat dianjurkan dalam masyarakat Jawa.

Pendekatan theologis dalam mistik kejawen terkait dengan aspek lingkungan. Harapan orang Jawa pada alam dalam rangka mewujudkan masyarakat yang tata tentrem kerta raharja. Alam sekitar harus dijaga. Kerusakan alam harus dicegah demi masa depan generasi mendatang yang lebih baik. Dengan demikian mistik kejawen senantiasa bertujuan untuk mencapai keselamatan lahir batin.

Palembang, 1 April 2019

Wijaya

DAFTAR ISI

Kata Pengantar		iii
Daftar Isi		iv
BAB I	KONSEP PEMIKIRAN THEOLOGI JAWA	1
	A. Theologi Orang Jawa	1
	B. Akhlakul Karimah Jawa	8
BAB II	PENGETAHUAN TENTANG TINGKAH LAKU KEHIDUPAN	19
	A. Kesalehan Tingkah Laku	19
	B. Tata Laku Syariat	25
BAB III	MENUJU KEHIDUPAN KEKAL ABADI	39
	A. Mementingkan Aspek Batiniah	39
	B. Konsep Sembah Raga	48
BAB IV	KESALEHAN SOSIAL SEBAGAI LANDASAN MISTIK JAWA	67
	A. Kesediaan Berbagi	67
	B. Pandangan Kesejarahan	78

BAB V	KONSEP MANUNGGALING KAWULA GUSTI	89
	A. Paham Kesatuan	89
	B. Apresiasi Humanisme	99
BAB VI	POLA STRUKTUR KEPERCAYAAN JAWA	111
	A. Perenungan Kejawen	111
	B. Konsistensi Kejiwaan	117
BAB VII	MENDEKATKAN DIRI PADA ALLAH	129
	A. Keyakinan Gaib	129
	B. Keseimbangan Dunia	134
BAB VIII	MENJADI INSAN KAMIL	143
	A. Pribadi Mandiri	143
	B. Keutuhan Lahir Batin	155
BAB IX	HAKIKAT ILMU KEWALIAN	163
	A. Cahaya Hati	163
	B. Penerang Alam	174
BAB X	WARISAN WALI SANGA	195
	A. Jalan Rohani	195
	B. Terawang Batin	203
	Daftar Pustaka	210
	Biodata	213

BABI

KONSEP PEMIKIRAN THEOLOGI JAWA

A. Theologi Orang Jawa

Metafisika ketuhanan merupakan kajian atas keyakinan yang dianut oleh sebuah komunitas. Masyarakat Jawa merupakan komunitas yang selalu menyandarkan kehidupannya pada aspek religiusitas. Metafisika ketuhanan dibagi menjadi tiga aliran besar yaitu: panteisme, politeisme, dan monoteisme (Huijbers, 1992: 24). Analisis secara ontologi *Serat Bima Suci* tercermin dalam konsep *kesatuan wujud* (Soebardi, 1975: 50). Kata *wujud* biasanya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *being* atau *existence* (Watson, 1997: 67).

Istilah *wujud* menunjuk suatu realitas yang merupakan puncak dari semua yang ada (Damardjati, 1990: 10). *Wujud* atau yang ada adalah suatu badan rohani yang dihidupi oleh kehidupan Illahi. *Wujud dalam Serat Déwaruci* adalah *syuhud* atau menyaksi-

kan. *Wujud* dan *syuhud* keduanya adalah *tajalli*, penampakan diri Tuhan (Waston, 1997: 69). Kejawaan adalah elemen dasar yang membentuk kosmos masyarakat Jawa. Unsur-unsur Kejawaan dibangun lewat percampuran antarpelbagai elemen yang juga datang dari luar. Di sini persoalan yang lain dalam kebudayaan Jawa menjadi soal yang rumit, karena amat sukar mengatakan bahwa ada unsur-unsur yang benar-benar bisa diandaikan sebagai asli dalam masyarakat Jawa. Islam tidak saja dilihat sebagai unsur yang universal, tetapi juga akomodatif. Sementara kebudayaan lokal tidak dipandang sebagai unsur rendah yang harus mengalah kepada Islam, sebab jenius setempat ini juga bisa menolak terhadap unsur-unsur baru. Sinkretisme Islam tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang pejoratif, tetapi justru memperlihatkan adanya dialog (Susana, 2003).

Tingkah laku hidup duniawi tersebut, meski dalam ruang lingkup terbatas, dipandang cukup memadai apabila diangkat sebagai tuntunan hidup praktis terutama bagi masyarakat Jawa. Islam sufistik atau Islam tasawuf yang lembut, yang mula-mula berkembang dan mewarnai Islam di Indonesia pada tahap-tahap awal. Menurut Alwi Shihab (2001: 13) menyebutkan bahwa penyebaran Islam yang berkembang secara spektakuler di negara-negara Asia Tenggara berkat peranan dan kontribusi tokoh-tokoh tasawuf.

Hal itu disebabkan oleh sifat-sifat dan sikap kaum sufi yang lebih kompromis dan penuh kasih sayang. Tasawuf memang memiliki kecenderungan yang tumbuh dan berorientasi kosmopolitan, tak mempersoalkan perbedaan etnis, ras, bahasa, dan letak geografis. Itulah sebabnya misionarisasi yang dilakukan kaum sufi berkembang dan berhasil dengan baik. Keberhasilan itu terutama

ditentukan oleh pergaulan dengan kelompok-kelompok masyarakat dari rakyat kecil dan keteladanan yang melambangkan puncak kesalehan dan ketekunan dengan memberikan pelayanan-pelayanan sosial, sumbangan, dan bantuan dalam semangat kebersamaan dan rasa persaudaraan murni. Kaum sufi itu ibarat pakar psikologi yang menjelajahi segenap penjuru negeri demi menyebarkan kepercayaan Islam.

Dari kemampuan memahami spirit Islam sehingga dapat berbicara sesuai dengan kapasitas keyakinan dan budaya audiensnya itulah, kaum sufi kemudian melakukan modifikasi adat istiadat dan tradisi setempat sedemikian rupa agar tidak bertentangan dengan dasar-dasar Islam. Budaya Jawa Kejawen memahami kepercayaan pada pelbagai macam roh-roh yang tidak kelihatan yang dapat menimbulkan bahaya seperti kecelakaan atau penyakit apabila mereka dibuat marah atau penganutnya tidak hati-hati.

Untuk melindungi semua itu, orang Jawa kejawen memberi sesajen atau *caos dahar* yang dipercaya dapat mengelakkan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Sesajen yang digunakan biasanya terdiri dari nasi dan aneka makanan lain, daun-daun bunga serta kemenyan. Pendidikan akhlakul karimah adalah ajaran yang bertalian dengan perbuatan dan kelakuan yang pada hakikatnya merupakan percerminan akhlak atau akhlakul karimah. Secara keseluruhan pendidikan akhlakul karimah merupakan kaidah dan pengertian yang menentukan hal-hal yang dianggap baik atau buurk (Poedjawijatna, 1968: 16). Pendidikan akhlakul karimah menerangkan apa yang seharusnya dan sebaiknya dilakukan oleh manusia terhadap manusia yang lain.

Syariat adalah tahap yang paling mula, yaitu manusia harus menghormati dan hidup sesuai dengan rukun agama menjalankan kewajiban dengan sungguh-sungguh, menghargai dan menghormati orang tua, guru, pemimpin dan raja, mematuhi aturan sosial, dan menjaga keselarasannya, serta mengakui tatanan kosmos. Manusia sadar bahwa dengan menghormati orang tua, guru, dan raja berarti menghormati Tuhan serta mengakui adanya (Subagya, 1976: 85).

Tarikat merupakan tahap yang lebih maju setapak. Dalam tahap ini segala tingkah laku pada tahap yang pertama lebih ditingkatkan dan diperdalam, yaitu dengan bertobat dan menyesali segala dosa, menjauhi larangan Tuhan dan menjalankan perintah-Nya, melakukan puasa yang diwajibkan, mengurangi makan, minum, dan tidur (Subagya, 1976: 85, Hadiwijono, 1983: 70). Kecuali sikap demikian itu disebutkan pula bahwa orang yang telah mencapai tahap tarikat di antaranya ia akan sabar dan tenang dalam segala tindakan, meninggalkan segala yang hal di dalamnya terdapat keraguan, dan tawakal atau berserah diri kepada keputusan serta ketetapan Tuhan (Mulyono, 1978: 132-135).

Hakikat adalah tahap yang sempurna. Pencapaian tahap ini diperoleh dengan mengenal Tuhan melalui pengetahuan yang sempurna dengan cara berdoa terus-menerus, menyebut nama Tuhan dan mencintainya, mengenali Tuhan dan dirinya sendiri, acuh terhadap kesenangan dan kesusahan, karena senang-susah, kaya-miskin, nyaman-sakit, semuanya itu merupakan wujud Tuhan, yang berarti berasal dari Tuhan. Segala sesuatu milik Tuhan dan akan kembali kepada-Nya, manusia hanya mengaku saja (Subagya, 1976: 85, Hadiwijono, 1983: 71). Tahap ini disebut

tahap keadaan mati dalam hidup, dan hidup dalam mati, maknanya yang mati di sini adalah nafsunya.

Makrifat adalah tahap terakhir atau tertinggi, yaitu tahap manusia telah menyatukan dirinya dan Ilahi, tahap manusia telah mencapai Kemanunggalan dengan Tuhan. Dalam tahap ini, jiwa manusia terpadu dengan jiwa semesta, tindakan manusia semata-mata menjadi laku (Hadiwijono, 1983: 71-72). Pada tahap ini, manusia tidak akan diombang-ambingkan oleh suka-duka dunia, berseri bagaikan bulan purnama menyinari bumi, membuat dunia indah dan damai, menjadi Wakil Tuhan di dunia dan menjalankan kewajiban-kewajiban-Nya, memberi inspirasi kepada manusia yang lain (Mulder, 1983: 25). Konsep sembah atau panembah dikemukakan Mangkunegoro IV dalam berbagai karyanya, namun lebih banyak terdapat dalam *Serat Wedatama*. Setelah ia jelaskan secara tajam kemuliaan budi luhur dan kehinaan budijahat dengan kritiknya yang keras, ia ajarkan sembah kepada Tuhan Yang Kuasa.

Ia mengaitkan secara terpadu antara sembah dan budi luhur sebagai dua hal yang menyatu, senafas dan saling kait berkaitan, dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan sedekat-dekatnya (Ardani, 1995). Menurut Magnis-Suseno, inti pandangan dunia Jawa terdiri atas pandangan bahwa di belakang gejala-gejala lahiriah terdapat kekuatan-kekuatan kosmis *numinus* sebagai realitas yang sebenarnya, dan bahwa realitas sebenarnya manusia adalah batinnya yang berakar dalam dunia *numinus* itu (Suseno, 1993:138). Ditinjau dari sudut sistem keagamaan, dengan datangnya pengaruh tradisi budaya Hindu-Budha ke Jawa, kebudayaan akhirnya berkembang menjadi dua lapis. Kebudayaan priyayi yang berpusat di istana-istana kerajaan yang diperhalus dengan unsur-

unsur agama dan budaya Hindu yang membentuk *tradisi besar* sebagai lapisan atas dan *tradisi kecil* di lapisan wong cilik.

Tradisi priyayi yang mampu menyerap ajaran filsafat dan sastra kefilsafatan Hindu-Budha berkembang amat halus dan mendalam. Tradisi budaya beserta sastra mistis dan seni yang mendalam ini merupakan tiang tegaknya wibawa istana dan golongan priyayi sebagai kelas berdarah ningrat (Simuh, 1995). Dari uraian singkat di atas, dapat dipahami bahwa dakwah Islam di Pulau Jawa berhadapan langsung dengan budaya dan tradisi Jawa. Oleh karena itu untuk waktu yang relatif panjang dakwah Islam sulit dan hampir tidak masuk ke lingkaran tradisi besar pada kalangan istana. Tradisi besar sampai tahun 1478 M saat hancurnya bingkai kerajaan Majapahit masih mengagungkan tradisi Hindu-Budha.

Maka dakwah Islam terpaksa harus menyusup dari lapisan bawah dan menyebar melalui budaya masa di pedesaan dan pesisiran. Selanjutnya Magnis Suseno menjelaskan bahwa hidup manusia akan berhasil sejauh ia berhasil untuk menyesuaikan diri dengan realitas itu, atau sejauh ia dapat menembus sampai padanya. Kriterium keberhasilannya pada akhirnya adalah suatu keadaan psikologis, yaitu keadaan *slamet*, atau ketentraman batin yang tenang. Nampak pula bahwa keadaan itu hanya dapat tercapai apabila kita memiliki sikap batin yang tepat. Dengan pertanyaan tentang sikap batin yang tepat itu, dia menggambarkan ciri khas etika Jawa.

Adapun gagasan Magnis-Suseno mengenai etika Jawa itu, yang sementara ini dikategorikan sebagai kawruh Jawa. Dia menjelaskan rumusan semboyan sebagai inti bersama usaha semua golongan kebatinan yang dihasilkan dalam Kongres Kebatinan Seluruh Indonesia pertama tahun 1955 yakni: *sepi ing pamrih*,

rame ing gawe, memayu hayuning bawana, yang dapat diterjemahkan sebagai menjadi bebas dari kepentingan sendiri, melakukan kewajiban-kewajibannya, memperindah dunia (Subagyo, 1973:3). Kemudian dia mengutarakan kategori tempat yang tepat sebagai titik acuan fundamental bagi pandangan-pandangan moral yang diuraikan sebelumnya. Selanjutnya pembicaraan sifat kognitif yang khas etika itu. Manusia karena *Weltoffen*-nya (keterbukaan *Unwelt*-nya), selalu ingin mengetahui atau mempelajari segala persoalan, menjawabnya satu persatu, mengoreksi kesalahan-kesalahan, menanyakan kembali jawaban yang semula seolah-olah sudah final, baik itu persoalan mengenai dirinya sendiri dan/sesamanya, mengenai alam disekelilingnya mengenai dalam kerangka yang seluas-luasnya, ataupun bahkan mengenai Tuhan dan alam Gaib. Maka lahirlah misalnya Theologi (Ilmu Ketuhanan dalam rangka Agama), Theodice (Ilmu Ketuhanan dalam rangka Filsafat), serta Theosofi, sebagai suatu organisasi spiritual.

Nama Theofani yaitu pengejawatahan ilahi/tajalli secara langsung ternyata berlaku secara khusus bagi para Nabi dan Rasul-Nya (alaih salam untuk mereka itu semua). Mereka itu semuanya ternyata secara sinkronik-diakronik mewartakan Risalah Tauhid. Allhamdullillah kita ini termasuk kepada golongan orang-orang yang mempercayai kebenaran risalah itu. Mengikuti dengan ikhlas jejak langkahnya pada jalan yang lurus, dengan sekuat tenaga mencontohnya dan meneruskan ajarannya, sambil setiap saat berharap ridha-Nya. Inti sari pati ajarannya yang terpenting ialah syahadat tauhid: Laaillaha illallah. Adapun menyembah Tuhan itu pada umumnya mengandung tujuan dan harapan tertentu. Jalannya untuk mencapai kedua-duanya adalah sama, yaitu pada inti hakekatnya mempersatupadukan angan-angan ke arah Tuhan. Jadi

sedikit banyak adalah di bawah pengaruh atas paksaan kemauan, pun yang masih terpendam dalam batin atau alam tak sadar.

Dengan perkataan lain pada hakekatnya masalah itu adalah suatu buah pikiran. Ternyata pula, bahwa menyembah Tuhan itu pada umumnya disertai dengan ucapan doa atau kata-kata yang berulang kali diucapkan sebagai usaha, dengan sadar atau tidak sadar, untuk menghentikan pikirannya yang sedang berlangsung. Menyembah Tuhan secara demikian itu pada hakekatnya memang tidak sesuai dengan *the right meditation* (Krishnamurti) tadi. Theologi masyarakat Jawa menghendaki adanya keselarasan dalam kehidupan dengan membina akhlakul karimah.

B. Akhlakul Karimah Jawa

Akhlakul karimah atau budi pekerti luhur sangat dijunjung tinggi dalam kebudayaan Jawa. Pengkajian pendidikan akhlakul karimah dalam kitab-kitab makrifat ini menunjang pengkajian kearifan lokal pada umumnya, sehingga hasilnya dapat memberikan wawasan yang lebih luas. Dalam khasanah kebudayaan Jawa baru, pendidikan akhlakul karimah di samping terdapat dalam kitab-kitab makrifat juga terdapat pada jenis sastra mistis yang lain.

Sebagai contoh adalah babad dan novel, bahkan pendidikan akhlakul karimah itu tersurat dengan jelas secara eksplisit dan menjadi ciri khas jenis sastra kefilosofan yang bersangkutan, yaitu pada jenis sastra tasawuf. Kendati demikian, pemahaman jenis kitab-kitab makrifat ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan pegangan dalam pembentukan dan pembinaan pribadi budi luhur anak didik. Dalam khasanah kebudayaan Nusantara, baik yang klasik maupun yang modern, terdapat juga jenis sastra tasawuf yang dapat disejajarkan dengan jenis kitab-kitab makrifat, misal-

nya karya Danarto (1974), yang kebanyakan berupa cerita pendek. Karya-karya sejenis ini juga mengandung pendidikan akhlakul karimah. Dengan demikian, hasil pengkajian ini dapat dipakai sebagai perbandingan terhadap karya-karya tersebut.

Jenis kitab-kitab makrifat rupa-rupanya telah cukup terkenal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur sejak awal abad ke-18. Poerbatjaraka menyebut-nyebut *Makrifat Bergagas* dan *Makrifat Kharaja* tergolong kitab makrifat yang tertua, ditulis pada awal abad ke-17 (Puerbatjaraka, 1952: 94-100). Di antara jenis kitab-kitab makrifat itu, *Makrifat Salekah*, rupa-rupanya telah diolah dan diperluas dengan pendidikan akhlakul karimah (Pigeaud, I, 1967: 86). Memang tidak mudah membedakan dengan tegas kitab-kitab makrifat yang benar-benar mengandung ajaran mistik dengan yang mengandung pendidikan akhlakul karimah, karena keduanya saling berjalanan. Pengkajian tersebut lebih banyak mengungkapkan segi mistiknya, contoh telaah Zoetmulder di atas, lebih banyak menyoroti segi panteisme dan monisme dalam berbagai kitab-kitab makrifat Jawa.

Pengkajian secara khusus yang mengungkapkan pendidikan akhlakul karimah yang dikandungnya belum banyak dilakukan, pada hal pendidikan akhlakul karimah amat diperlukan guna membentuk dan membina manusia Indonesia yang berbudi luhur. Karena itulah, pengkajian pendidikan akhlakul karimah dalam kitab-kitab makrifat ini dilaksanakan, dan itu pulalah yang membedakan pengkajian ini dengan pengkajian-pengkajian sebelumnya. Segi yang diteliti, dan diungkapkan adalah pendidikan akhlakul karimah yang terdapat dalam kitab-kitab makrifat menurut beberapa kemungkinan unsur-unsur jenisnya. Yang dimaksud dengan pendidikan akhlakul karimah di sini adalah kaidah-kaidah yang

memandang baik atau buruk sesuatu, aturan-aturan yang melarang atau menganjurkan seseorang dalam menghadapi lingkungannya (Amin, 1977: 15).

Kaidah atau aturan tersebut didasarkan atas gagasan, nilai, dan keyakinan dalam masyarakat yang bersangkutan, dicerminkan dengan tingkah laku serta perbuatan (Magnis, 1977: 13). Dengan demikian, ruang lingkup masalah yang diteliti ini meliputi tatakrama kehidupan manusia yang tertuang dalam berbagai hasil karya kitab-kitab makrifat. Hasil pengkajian ini adalah data dan informasi tentang pendidikan akhlakul karimah yang terkandung dalam kitab-kitab makrifat. Dengan demikian dapat menambah jelas pemahaman terhadap konsepsi pendidikan akhlakul karimah yang mewarnai kebudayaan Jawa.

Konsepsi pendidikan akhlakul karimah yang digali dan diungkapkan dari sejumlah karya kitab-kitab makrifat ini dapat diteruskan kepada generasi muda guna membentuk watak yang berbudi luhur dan menempa jiwa yang berkepribadian teguh. Suatu uraian yang mengisahkan nilai-nilai luhur dalam masyarakat Jawa yang dapat diungkapkan ini dapat dipakai sebagai pedoman hidup bangsa pada masa selanjutnya. Di sisi lain dapat memberikan wawasan bahwa dalam masyarakat lama telah tersedia seperangkat nilai-nilai moral yang diterapkan untuk meningkatkan martabat hidup manusia. Dengan memahami itu semua, akhirnya diharapkan timbulnya pengertian dan bangkitnya minat masyarakat untuk mempelajari karya kitab-kitab makrifat pada khususnya kebudayaan Jawa pada umumnya, sehingga kedudukan serta fungsinya dalam kerangka kebudayaan Indonesia benar-benar dapat diketahui. Ada dua bahaya yang mengancam cara hidup manusia

yang tepat, yaitu nafsu-nafsu atau *hawa nepsu* dan egoisme atau *pamrih*.

Oleh karena itu manusia harus mampu *nutupi babahan hawa sanga*, mengontrol nafsu-nafsunya dan melepaskan pamrihnya. Dalam agama Islam ada beberapa aliran yang disebut mazhab seperti: mazhab Imam Asy Syafi'i, mazhab Imam Abu Hanifah, mazhab Imam Malik, dan mazhab Imam Ahmad ibn Hanbal. Mazhab yang berpengaruh, di Indonesia adalah mazhab Syafi'i. Perbedaan antara mazhab-mazhab ini terletak pada pandangan mereka masing-masing terhadap interpretasi dari rukun Islam seluruhnya, yang terdiri dari lima bagian: Syahadat, yakni pengakuan bahwa tidak ada Tuhan lain daripada Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah; salat atau sembahyang, yakni, kewajiban untuk bersembahyang lima kali sehari; puasa, yakni, kewajiban untuk tidak makan, minum, dan hal-hal lain yang terlarang dari matahari terbit sampai matahari terbenam selama bulan puasa; zakat, yakni, kerelaan memberikan harta benda pada waktu-waktu tertentu kepada orang miskin, untuk keperluan agama dan sebagainya; naik haji, yakni, ziarah ke tanah suci Mekah. Kelima rukun Islam ini adalah wajib, dan bukan sunnah.

Nafsu-nafsu adalah perasaan-perasaan kasar karena mengagalkan kontrol diri manusia dan membelenggunya secara buta pada dunia lahir. Nafsu-nafsu memperlemah manusia karena memboroskan kekuatan-kekuatan batin tanpa guna. Kecuali itu nafsu-nafsu dalam mata Jawa berbahaya karena manusia yang dikuasai olehnya tidak lagi menuruti akal budinya. Manusia semacam itu tidak lagi bisa mengembangkan segi-segi halusny, ia semakin mengancam lingkungannya, menimbulkan konflik-konflik

dan ketegangan-ketegangan dalam masyarakat dan dengan demikian membahayakan ketentraman.

Salah satu contoh yang sangat populer dari *hawa nafsu* adalah apa yang disebut *malima*, yaitu kelima nafsu yang mulai dengan m atau *ma*: *madat*, *madon*, *minum*, *mangan*, *main*. Untuk mengontrol *hawa nafsu* adalah berguna untuk melakukan sekedar *laku tapa*, sedikit mengurangi makanan dan tidur, menguasai diri di bidang seksual, dan lain sebagainya. Pamrih merupakan bahaya kedua yang harus diperhatikan orang. Bertindak karena pamrih berarti hanya mengusahakan kepentingan sendiri individualnya saja dengan tidak menghiraukan kepentingan-kepentingan masyarakat. Secara sosial pamrih itu selalu mengacau karena merupakan tindakan tanpa perhatian terhadap keselarasan sosial. Pamrih sekaligus memperlemah manusia dari dalam, karena siapa yang mengejar pamrihnya memutlakkan keakuannya sendiri.

Dengan demikian ia mengisolasi dirinya sendiri dan memotong diri dari sumber kekuatan batin yang tidak terletak dalam individualitasnya yang terisolir, melainkan dalam dasar numinus yang mempersatukan semua keakuan pada dasar jiwa mereka. Ia mencari kepentingan-kepentingannya dalam dunia dan dengan demikian mengikat diri pada dunia luar sehingga ia kehilangan kesanggupan untuk memusatkan kekuatan batin dalam dirinya sendiri. Pamrih terutama kelihatan dalam tiga nafsu, yaitu selalu mau menjadi orang pertama atau *nepsu menange dhewe*, menganggap diri selalu betul atau *nepsu benere dhewe* dan hanya memperhatikan kebutuhannya sendiri atau *nepsu butuhe dhewe*. Sikap-sikap lain yang tercela adalah kebiasaan untuk menarik keuntungan sendiri dari setiap situasi tanpa memperhatikan masyarakat atau *aji mumpung*.

Salah satu ciri khas wayang menurut Anderson, seperti dijelaskan oleh Magnis Suseno, ialah bahwa lakon-lakon itu penuh dengan masalah yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan moral (Suseno, 1993:161). Sembah, menurut Mangkunegoro IV, yang menunjukkan sistematika yang beruntun secara teratur ada empat macam, yaitu: sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa dan sembah rasa. Dengan catur sembah itu apabila seseorang dapat mencapai tingkat terdekat sedekat-dekatnya dengan Tuhan, niscaya ia memperoleh anugerah Tuhan (Mangkunegoro IV, 1889). Di samping itu secara tidak langsung kita juga menangkap pewartaan illahi itu pada tata tertib alami, hukum-hukum alam, sebagai ayat-ayat-Nya yang obyektif/percikan dari rahasia takdir-Nya, sebagai ilmu Pasti di sisi-Nya.

Dalam hubungan dengan ini. Kesabaran para sarjana atau ilmuwan dalam mengungkapkan kebenaran serta merumuskan sampai dapat diambil kemanfaatannya bagi hidup bersama, lebih-lebih apabila hal itu di bingkai oleh kerangka ibadah/Ordo Agendi, merupakan sisi lain yang komplementer terhadap pesan amal saleh atas dasar iman, justru karena keimanan itu bercabang ranting 77 sampai kepada ujungnya yang paling jauh dalam hal ini yang paling penting kongret yaitu memindahkan duri dari jalan umum (Damardjati 1993). Pembahasan kita kali ini, hanya menyinggung serba sedikit cakupan keseluruhan permasalahan tersebut. Formula *Laailaha illa Lah*, jelas bersifat religius Islami, Qurani.

Namun pemahaman kita terhadap pernyataan demikian itu tentulah sedikit banyak bersifat filsafat, sehingga terkandung kemungkinan untuk tidak berhenti pada tingkatan verbalis/kognitif, sebagai suatu konspirasi total. Kutipan kitab piwulang kejawen yang berisi tentang ajaran mistik kejawen ini dapat men-

jadi bahan refleksi. Syahdan, dikisahkan Raden Syahid putra Adipati Tuban, sudah menjadi alim ulama yang cerdas dan pandai. Bahkan beliau sudah dapat merasakan mati di dalam hidup. Tingkatan pendakian tauhid yang cukup tinggi, dan patut diacungi jempol. Namun beliau belum puas dengan apa yang sudah didapat. Dia mempunyai himmatul'aliyyah/cita-cita yang tinggi yaitu bertujuan ingin memperoleh petunjuk dari seseorang yang sudah menemukan hakikat kehidupan, yang nantinya dapat mengantarkannya agar mendapat petunjuk yang dipegang para Nabi Wali/Iman Hidayah. Tekadnya semakin membaja, menyebabkan beliau melakukan perjalanan hidup yang tidak memperdulikan dampak/akibat apapun yang akan terjadi, nafsunya menuntut ilmu semakin membara tak peduli lautan api menghadang.

Bukankah Rasulullah pernah bersabda, "Tuntutlah ilmu biarpun harus menyeberang lautan api!" Ling Lang Ling Lung Raden Syahid hatinya bimbang dan pikiran bingung. Siapa yang tidak akan bingung! Segala ilmu yang diketahui dan dipahami diamalkan dengan penuh pengabdian kepada Allah, namun beliau merasa selalu tergoda oleh nafsunya, dan merasa tidak mampu mengatasinya. Berbagai usaha ditempuh agar akhir hidupnya nanti, mampu mengatasi/mengobati nafsunya, jangan sampai terlanjur terlantur, hanya puas makan dan tidur. Namun tetap saja dirinya merasa hatinya kalah perang dengan nafsunya. Akhirnya beliau pasrah kepada Allah tempat berserah diri.

Ling Lang Ling Lung Raden Syahid memohon kepada Allah Tuhan Yang Terpilih, semoga dibukalah oleh Tuhan Pembuat Nyawa, agar istiqomah hatinya, selaras dengan kehendak hatinya, jalan menuju sembah dan puji. Dan tiada putus-putusnya dia berdoa, biarpun terselip kekhawatiran dosa dan kekhilafan yang

pernah dilakukannya semasa muda, mungkin tak termaafkan oleh Tuhan Allah. Sekian lama beliau berdoa, namun tak ada tanda-tanda terkabulnya doa. Akhirnya beliau introspeksi/mawasdiri. Mengapa petunjuk yang ditunggu-tunggu belum juga datang? Apakah caranya beribadat dan bersyukur yang salah? Apakah yang dilakukan selama ini acak-acakan tanpa dasar ilmu yaqin?

Ling Lang Ling Lung akhirnya Raden Syahid diam tak mau berdoa lagi. Beliau menyendiri dan menjauhi urusan duniawi (uziah). Buah dari laku ini, dirasanya masih saja ada gejolak batin, saling bertengkar dua suara dalam batinnya sendiri, bisikan Malaikat dan bisikan Syaitan. Pertentangan suaranya tidak lantang sebagaimana layaknya orang bertengkar, tapi pertengkaran hebat itu tidak kunjung berhenti! Bukankah bisikan baik dan buruk saling merebut kemenangan? Apa sih yang diperebutkan? Padahal tidak ada yang diperebutkan! Perang batin ini, kalau diibaratkan seperti perebutan Kerajaan Ngastina oleh Kurawa dan Pandawa yang masih termasuk keluarga sendiri/darah daging sendiri!

Ling Lang Ling Lung Raden Syahid menyadari laku uzlah yang dijalankannya tak menghasilkan petunjuk yang diharapkan. Akhirnya tanpa malu-malu, karena didesak oleh hasrat mengetahui petunjuk, beliau berusaha bertapa dan berlapar-lapar, kalau ada teman datang, ikut makan dengan rakusnya, kalau temannya pergi tidak makan seumur hidupnya, sebab tidak ada yang dimakan. Ling lang ling lung menuruti kesenangan memperindah diri, selalu meminta upah. Ling lang ling lung Raden Syahid meminta upah dari laku bertapa berlapar-lapar ternyata tiada hasil. Beliau akhirnya menyadari kebodohnya dan tersenyum sendiri. Mengapa sampai teganya Dia menagih tak henti-hentinya kepada Allah, padahal tanpa piutang? Tuhan Allah yang ditagih

wajar kalau diam saja, memang kenyataannya tidak berhutang! Walaupun yang menagih datang pergi, semua itu tidak ada bedanya, dan Allah Yang Maha Kaya berhak tidak melunasi karena tidak pernah berhutang kepada Raden Syahid.

Akhirnya beliau memutuskan diri untuk berguru dengan Sunan Bonang, barangkali dengan itu, beliau dapat petunjuk iman hidayah. Pelaksanaan semadi yang demikian itu, di dalam prakteknya memang mudah sekali. Akan tetapi hal itu berarti menyeweng dari tujuannya yang sejati. Tindakan yang demikian itu terang bukanlah apa yang oleh Krishnamurti dinamakan *the right meditation* (meditasi yang benar). Ini hanya dapat tercapai dengan suatu cara tertentu. Cara ini, paling sedikit sebagai permulaan semadi, menuju langsung kearah membuka pengertian kita yang wajar perihal cipta dan angan-angan (*kajatening pribadi*) !

Tanpa pengetahuan ini, maka dengan tindakan apapun juga kita tak akan dapat mengenal diri pribadi. Dalam hal ini pangawikan pribadi (mengetahui diri pribadi) itu merupakan tuntutan minimum. Dalam pada itu segala tindakan kita mencerminkan angan-angan kita belaka. Perlu disadari pula, bahwa pada dasarnya angan-angan kita itu tidak murni lagi, telah penuh dengan goresan yang beraneka ragam coraknya akibat pengalaman hidup. Pendek kata dalam mengenal diri pribadi itu hal-hal tersebut di atas harus diperhitungkan dengan seksama. Bagaimanakah hal itu dapat diselami sebaik-baiknya? Yang terbaik ialah dengan memperhatikan secara kritis, alias merasakan (mengalami secara sadar), segala gerak-gerik pikiran dan perasaannya, tanpa menolak atau menganjurkan (mendorong) sesuatu dari dan/atau kepadanya (*without condemnation and justification*) (*ora melik*) sedemiki-

an rupa, sehingga lama-kelamaan orang yang sedang bersemadi itu tak sadar lagi akan adanya gerak-gerik (jalan) pikirannya tadi.

Keadaan yang demikian itu dinamakan *lali (non concious)*. Berhubung dengan hal tersebut, maka sedikit banyak harus senantiasa ada pengawasan dan kritik yang jitu atas kegiatan angan-angan kita. Tiap perkataan, tiap pikiran, tiap perasaan yang langsung atau tidak langsung ditujukan ke arah keadaan yang sebenarnya perihal masalah tersebut (*kajatening pribadi*) harus diselami dengan seksama akan makna dan kebenarannya, sambil menuju kearah kejernihan. Keadaan yang demikian itulah yang dapat membuka jalan kearah meditasi yang sebenarnya (Krishna-murti). Sebaliknya peristiwa itu, timbal-balik, dapat menimbulkan pula pangawikan pribadi tadi.

Filsafat dan ilmu yang dikenal di dunia Barat dewasa ini berasal dari zaman Yunani Kuno. Pada zaman itu filsafat dan ilmu jalin-menjalin menjadi satu kesatuan dan tidak terpisahkan. Pada saat itu orang lebih mudah memberi definisi tentang ilmu, karena ilmu merupakan bagian dari filsafat, sehingga definisi tentang ilmu tergantung pada sistem filsafat yang dianut (Van Peursen, 1996). Filsafat ilmu mempunyai hubungan erat dengan filsafat pengetahuan. Filsafat merupakan sumber pengetahuan yang terus berkembang sampai pada gilirannya pengetahuan meninggalkan filsafat. Namun dalam perkembangan selanjutnya pengetahuan merindukan kembali hadirnya filsafat, sehingga lahirlah *Filsafat ilmu*. Satu pertanyaan yang menarik dari Perusen: Apakah *filsafat ilmu* itu memang ada?

Setidak-tidaknya ada empat masalah yang menimbulkan kesulitan memberi batasan tentang ilmu, yaitu: (1) Apakah ilmu sebagai ilmu atau hanya ahli ilmu yang bertanggung jawab? (2)

Bagaimanakah hubungan antara ilmu dengan etika? (3) Apakah semua ilmu dapat dimasukkan ke dalam satu wadah metodologi? Dan (4) Apakah perkembangan ilmu lurus atau berliku-liku? Bagaimana hubungan antara petunjuk-petunjuk metodologis dan pembaruan-pembaruan? (Van Peursen, 1996). Renungkan mengenai apakah ilmu sebenarnya setua ilmu itu sendiri. Filsafat ilmu mencakup dua kecenderungan, pertama dapat disebut *tendensi metafisik*.

Aliran ini menyelidiki dasar-dasar ilmu, keuntungan bahwa ilmu ditempatkan di dalam kerangka yang lebih luas. Namun kerugiannya bahwa ilmu memasuki suatu kancah "diskusi" yang tidak dapat dikehendaki bahkan diraih pun tidak. Karena tak satu hal yang bagaimana pun kecilnya terlepas dari pengamatan filsafat. Dalam kaitannya dengan filsafat Jawa, orang Jawa selalu percaya pada kekuasaan Allah Yang Maha Kuasa. Hanya saja praktek keagamaan orang Jawa senantiasa dikaitkan dengan aspek kearifan lokal. Maka mistik kejawen mempertebal keimanan seseorang melalui jalur kebudayaan. Dengan demikian praktek keagamaan selaras dengan praktek kebudayaan. Akhlakul karimah menjadi kunci sukses dalam membina kehidupan sosial.

BAB II

PENGETAHUAN TENTANG TINGKAH LAKU KEHIDUPAN

A. Kesalehan Tingkah Laku

Tingkah laku yang utama menjadi sarana untuk memaknai hakikat kehidupan. Bagi paham Jawa, kebenaran realitas merupakan masalah spiritual, bukan masalah material. Itu juga merupakan percikan hakikat kosmos yang meliputi segala-galanya. Realitas adalah satu bagian dan cermin dari sistem sebab akibat yang lebih tinggi. Sedang jalan yang dilalui untuk mengalami realitas adalah rasa, terutama yang peka dan terlatih secara intuitif (Mulder, 1984: 16-17).

Salah satu kitab makrifat yang mengajarkan pendidikan akhlakul karimah adalah Makrifat Salekah. Seperti lazimnya jenis kitab-kitab makrifat, Makrifat Salekah dituangkan dalam bentuk dialog, antara Syekh Purwaduksina dengan istrinya Dyah Ayu Sujinah mengenai asal mula, kewajiban, tujuan, dan hakikat hidup menurut agama Islam, khususnya ajaran tasawuf. Diterangkan

juga tahap-tahap yang harus dilalui manusia dalam upayanya agar bisa luluh kembali kepada Tuhan. Isi Makrifat Salekah: Cerita diawali dengan pertemuan Dyah Ayu Sujinah dengan Syekh Purwaduksina atau Kyai Mustakim yang kemudian menjadi suami istri. Selanjutnya diuraikan ajaran Purwaduksina kepada Dyah Ayu Sujinah tentang: rukun Islam, rukun iman, empat kiblat, baitullah, hakikat huruf pada asma Allah, dan renungan pada waktu takbiratul ikram.

Berisi ajaran tentang hakikat perkawinan: wali yang menikahkan, maskawin, tempat dinikahkan, saksi, kewajiban suami istri, dan mandi jinabat 'mandi setelah bersanggama'. Suatu uraian yang mengisahkan cara dan hakikat tiap gerak dalam shalat: niat yang sempurna, berdiri, duduk, rukuk, sujud. Semua melambangkan asal unsur pembentuk tubuh manusia pada waktu diciptakan. Suatu uraian yang mengisahkan kewajiban shalat lima waktu: luhur, asar, magrib, isa, subuh. Suatu uraian yang mengisahkan Dua puluh sifat Tuhan yang diringkaskan dalam empat golongan: Sifat napsiyah, Sifat sakbiyah, Sifat makngani, Sifat maknawiyah. Suatu uraian yang mengisahkan makna dzikir, arti dzat, sifat, asma, dan af'al, serta kemustahilan dua puluh sifat Tuhan.

Suatu uraian yang mengisahkan letak dua puluh sifat Tuhan dalam tubuh manusia, sifat-sifat, hakikat, dan maksud utusan Tuhan, serta arti tiga puluh huruf arab pada tubuh manusia. Suatu uraian yang mengisahkan empat macam tapa dan laku: Tapa ngeli, hanyut oleh arus sungai, Tapa geniara, tahan terbakar api, Tapa banyuara, mampu menapis air, Tapa ngluwat, memendam diri dalam tanah. Kita yang berada di bumi, yang di malam hari kemalaman dan kegelapan, terhibur oleh keyakinan bahwa besok

pagi, kita akan bertemu dengan fajar. Padahal dari sudut matahari, matahari itu tidak mengenal terminal pagi siang atau sore.

Semua itu menjadi sarana bagi munculnya kesadaran bahwa di atas cahaya matahari tentu ada cahaya yang lebih tinggi, sampai kepada Cahaya yang Maha Cahaya, yang terang terus dan terus terang, yang tidak tersekat oleh penghalang apapun serta yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Itulah Cahaya Ilahi. Di sisi-Nya Kebenaran, Keindahan, Kebaikan itu sempurna tanpa cacat, yang makin menjauh dari-Nya makin berkuranglah kadar kebenaran, keindahan serta kebaikan itu. Kalau Kebenaran, Keindahan serta Kebaikan-Nya itu dituliskan dengan lautan sebagai tinta serta tangkai tetumbuhan sebagai pena maka penambahan lautan ketika kering atau pergantian tangkai tetumbuhan ketika patah, semuanya itu tidak akan dapat menyamai kualitas Kebenaran, Keindahan atau Kebaikan-Nya. Maka makhluk bukanlah lawan kontradiktif Khaliq, dan karena itu tidak dapat dianalogikan seperti gelap malam terhadap terang siang.

Tuhan menciptakan kayu, manusia menjadikan kayu itu sebagai meja atau kursi. Adapun setelah jadi meja dan kursi lalu dipergunakan untuk kolusi dan korupsi, silakan saja asal suatu saat dirinya siap untuk diadili rakyat. Suatu uraian yang mengisahkan tujuh lapis bumi dan tujuh lapis langit dalam tubuh manusia. Purwaduksina menguraikan ajaran tentang anugerah Tuhan, dan penjelasan tentang pertalian manusia dengan Tuhan, serta petunjuk-petunjuk agar manusia mematuhi ajaran utama. Ajaran bahwa ujud iman ada pada diri sendiri, dan merupakan hakikat karsa sejati, sedangkan tauhid adalah mata roh yang memandang terpusat kepada Allah, serta makrifat adalah bertemunya makhluk dan Khalik sehingga menjadi manusia sejati.

Penjelasan tentang perjalanan manusia menjelang mati serta hakekat aras kursi dan loh kalam. Orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat jagad raya dan pusat segala kehidupan karena sebelum semuanya terjadi di dunia ini Tuhanlah yang pertama kali ada. Tuhan tidak hanya menciptakan jagad raya beserta isinya tetapi juga bertindak sebagai pengatur, karena segala sesuatunya bergerak menurut rencana dan atas ijin serta kehendak-Nya. Pusat yang dimaksud dalam pengertian ini adalah sumber yang dapat memberikan penghidupan, keseimbangan dan kestabilan, yang dapat juga memberi kehidupan dan penghubung individu dengan dunia atas. Karya-karya Mangkunegoro IV, seperti telah disebut pada pendahuluan, secara lengkap telah disebutkan oleh Ki Padma Susastra dengan judul *Dwija Iswara* pada tahun 1898 dan dicetak ulang pada tahun 1899 oleh penerbit Albert Rusche & Co di Surakarta. Puncak gunung dalam kebudayaan Jawa dianggap suatu tempat yang tinggi dan paling dekat dengan dunia diatas, karena pada awalnya dipercayai bahwa roh nenek moyang tinggal di gunung-gunung.

Sebagian besar orang Jawa termasuk dalam golongan yang telah berusaha mencampurkan beberapa konsep dan cara berpikir islam, dengan pandangan asli mengenai dunia kodrati dan dunia adikodrati. Mangkunegoro IV yang karena kesibukan dalam tugas kedinasannya, dapat menjamakkan dua waktu sembahyang, sehingga ia dapat menunaikan tugasnya dan sembahyang. Berdasarkan hadits riwayat Ibnu Abbas dalam *Bidayatul Mujtahid* bahwa seseorang dapat menjama'kan sembahyang lohor dengan asar dan maghrib dengan Isya meski tanpa uzur. Jika seseorang dalam kesibukan tugas seperti yang disebut terdahulu, maka tidaklah diragukan keteguhan hatinya menjalankan shalat lima

waktu. Apalagi dalam melaksanakan shalat tersebut terdapat ke-longgaran hukum (Ardani, 1995). Ajaran yang dinukilkan dari kitab Bayanmani tentang makna, cermin luar, tentang guru yang benar-benar memahami ilmu.

Ajaran yang dinukilkan dari dalil dalam hadis, dari Kitab Ihya Ulumuddin, dan dari Kitab Bayanmaut tentang benar dan salah. Suatu uraian yang mengisahkan arti sakit, langit, Malaikat Izrail, yang nampak pada waktu sekarat, ujud dan makna nyawa, kesetiaan terhadap ilmu, cara dan syarat menuntut ilmu. Sikap takabur karena telah berilmu luhur justru menjadi penyekat yang menutupi ruyat kepada Tuhan, mengakibatkan tersesat, merabara-raba di dalam gelap. Tirai yang menutup akan semakin tebal, karena gemar dipuji, disebut ahli ilmu yang pelik-pelik lagi ajaib. Oleh karena suka disanjung puji, pengertiannya menjadi kacau balau, tidak menyadari bahwa ilmu yang digeluti bukan ilmu sejati.

Oleh sebab itu hendaklah waspada dan ingat, bahwa ilmu sejati menentramkan dan menyebabkan hati terang. Orang yang berilmu sejati, tidak sakit hati jika dicela, dan tidak pula bangga jika disanjung puji. Dalam menghadapi rintangan hidup seperti disanjung, dicela, keangkuhan, suka duka, kecewa, dan lain-lain. Hendaknya tetap teguh. Menuntut ilmu sejati harus didasari kesucian hati, jangan menganggap dirinya unggul, jangan pula mere-mehkan sesama. Sifat takabur karena merasa dirinya telah berbuat kebajikan, berbakti kepada Tuhan, dan mengira bahwa orang lain tidak berbuat seperti itu.

Bahkan mengira, bahwa orang lain akan kena marah Tuhan, hanya dirinya seorang yang dikasihi Tuhan. Orang takabur mengira bahwa dianugerahi kemuliaan berarti akan memiliki daya

gaib dan selamat dunia akhirat. Kesesatannya makin menjadi-jadi, bila diremehkan, ia akan mengumpat, mengutuk. Sebaliknya ahli ilmu sejati diremehkan, tidak sedih atau sakit hati, karena telah sabar, bahkan memohon agar Tuhan mengampuninya. Ia tidak mengumpat atau mengutuknya. Orang kibir akan mengira umpat atau kutuknya sakti, bila orang yang menyakitinya celaka. Jadi ia merasa mempunyai daya lebih, bahkan ia mengira bisa mengatasi mukjizat para nabi yang menjadi rasul. Kafir yang meremehkan rasul, akan celaka di akhirat.

Dua macam cara menghilangkan watak nista: sadarlah bahwa manusia itu sama, tua muda, tinggi rendah, tidak berbeda, semua makhluk Tuhan. Jika suka mencampuri urusan orang lain, mencela orang lain, sama saja dengan mencela Tuhan, sebab yang dicela hanya mengikuti kuasa Tuhan. Camkan sabda dalam Al Qur'an: *la haula wa la kuwata illa billahi*, 'tiada daya kekuatan selain berkat pertolongan Allah.' Dengan bekal sabda tersebut akan dijauhkan dari sifat takabur: sebaliknya sadar bahwa manusia adalah lemah. Pada hakikatnya manusia hanya ibarat wayang, yang digerakkan dalang. Dalam hal ini dalang yang mengungguli apa saja yaitu Allah Ta'ala, sumber segala hidup.

Rene Thom menemukan hukum Stabilitas Struktural, setelah ia mengamati konfrontasi gejala-gejala, bahwa bercabangnya pohon, aliran sungai, urat syaraf dan masalah, itu mengikuti pola yang sama. Berdasarkan hal itu ia berhasil mengadakan perhitungan-perhitungan katastrofik. Bahwa iman itu bercabang 77. Berpangkal pada: *La ilaha ilal-Lah*, sampai pada ujungnya yang paling kongkret yaitu: memindah duri dari jalan umum. Dengan demikian kita memperoleh petunjuk untuk mencapai stabilitas struktural tersebut, atau bahkan lebih lanjut daripada itu, yaitu

yang kita kenal sebagai ridha-Nya, yang diperuntukkan bagi mereka yang mencapai tingkatan pasca-muthmainah.

Kalimat, pernyataan: Laillahaillallah, adalah tesis akbar, terbesar sepanjang masa, menyeru sekalian alam, rumus abadi, proklamasi kemerdekaan, yang bobot kualitatifnya melebihi seluruh petaka langit dan bumi. Rumusan: Laillaha illa Lah itu dapat dibedakan menjadi dua, sebagian yang menegaskan (nafi: Laillah) dan sebagian yang mengafirmasikan (isbat: ilal Lah). Arti popularnya sudah amat terkenal, yaitu: Tidak ada Tuhan selain Allah; tidak ada Tuhan kecuali Allah; tidak ada satu pun di antara segala yang ada ini pantas disembah, selain Allah; dan seterusnya sebagaimana yang bisa kita pelajari pada Ilmu Kalam/Ilmu Tauhid/Ushuluddin. Dari padanya berkembanglah misalnya pengkajian tentang sifat 20, tentang *Asma-ul-Husna* dan sebagainya. Secara formal itu menyangkut dalil dan madlul.

B. Tata Laku Syariat

Syariat harus dilakukan manusia dalam hidup sehari-hari sebagaimana ditulis dalam serat Wulangreh karya Paku Buwana IV. Sembah raga ialah menyembah Tuhan dengan mengutamakan gerak laku badaniah, atau amal perbuatan yang bersifat lahiriah. Cara bersucinya sama dengan sembahyang biasa, yaitu dengan mempergunakan air (*wudlu*). Sembah yang demikian biasa dikerjakan lima kali sehari semalam, dengan mengindahkan pedoman secara tepat tekun dan terus-menerus. Tidaklah mudah untuk menemukan pendidikan akhlakul karimah dalam Makrifat Salekah yang sebagian besar isinya membentangkan masalah jati diri manusia, apa saja yang akan dialami anak manusia menjelang dan sesudah mati, Dat Yang Kekal dan lain-lain hal yang tak mudah

difahami, karena dituangkan dalam bahasa yang sarat lambang. Adalah mudah manusia sembahyang, tidaklah sulitorang memuji.

Rintangan hidup adalah mengadu sukma dan tubuh, salah paham kehidupan. Banyak orang bisa bicara, nyatanya tidak mengetahui. Seperti orang berdagang madu gula, orang yang terhenti sebagai ahli syariat. Si cantik gemar belajar ilmu, tidak mengira akan diperistri. Dalam hati ia berguru dan sangat berbakti kepada suami. Hanya tuan yang kuanut, pujaan di dunia dan akhirat. Ketiga disebut banyuara, yakni tapa istri utama. Artinya mampu menyaring kata, tutur kata sanak saudara, tidak mudah mematuhi dan meniru, dalam hati hanya bertekad mematuhi nasihat suami. Dyah Ayu Sujinah berkata perlahan, "Aduhai, aku mohon belas kasih. Aku tidak mempunyai guru lain, kecuali hanya paduka. Di dunia dan akhirat, tuanlah guruku." Dyah Ayu Sujinah berkata dengan hormat, "Sangat berterima kasih atas penjelasan-mu. Kuingat dalam hati baik-baik, dan kulakukan."

Seseorang yang hanya terhenti pada tahap syariat, diibaratkan sebagai berdagang madu gula. Dalam mengarungi samudera kehidupan, manusia pasti akan mengalami berbagai rintangan yang tidak cukup diatasi dengan banyak bicara saja tanpa disertai laku amal. Dalam hubungan suami isteri, dilukiskan bahwa keutamaan seorang istri ialah wajib setia bakti patuh kepada suami. Suami diibaratkan sebagai guru yang harus dianut tanpa kecuali, dan sebagai pujaan di dunia dan di akhirat. Istri yang dipandang utama ialah istri yang mampu menyaring tutur kata orang lain, tidak mudah terpengaruh siapa pun, hanya patuh dan tunduk kepada nasihat suami.

Laku ahli tarikat, ibarat mati di dalam hidup, semata-mata hanya mematuhi kehendak Tuhan. Kemudian dijelaskan tentang

empat macam tapa, yaitu: tapa ngeli, berserah diri dan mematuhi sebarang kehendak Tuhan, tapa geniara, tidak sakit hati apabila dipercakapkan orang, tapa banyuara, mampu menyaring kata dan tutur kata sanak saudara, tidak terpengaruh orang lain, hanya mematuhi nasihat suami, dan tapa ngluwat, tidak membanggakan kebaikan, jasa maupun amalannya. Terhadap sesama selalu bersikap rendah hati dan tidak gemar cekcok, lagi pula menyadari bahwa setiap harinya manusia selalu harus pandai-pandai memerangi gejala hawa nafsu yang akan menjerumuskan ke kesesatan. Mempunyai pengertian yang mendalam bahwa pada hakikatnya manusia sebagai makhluk Tuhan, adalah sama, setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Laku ahli tarikat adalah bertapa di puncak gunung. Sekiranya Tuhan meridhai mati di dalam hidup, menghanyutkan diri, kosong tidak ada yang terlihat. Oleh karena itu orang bertapa agar melebihi sesamanya. Demikianlah barang siapa yang terhenti pada tarikat. Pertama-tama, yang disebut tapa ngeli yakni menghanyutkan diri, artinya berserah diri kepada Tuhan. Sebarang kehendaknya patuhi sajalah, ibarat sampak di tengah laut. Sebarang kehendak Tuhan manusia hanya pelaksana semata. Kedua, yang disebut tapa geniara menjadi laku juga. Ada pun artinya ialah masuk ke dalam api, maksudnya jika terbakar oleh kata-kata dan dipercakapkan tetangga tidak sakit hati.

Ketiga, disebut banyuara, yakni tapa istri utama. Artinya mampu menyaring kata-kata atau tutur kata sanak saudara, tidak mudah mengikuti dan meniru orang lain. Dalam hati bertekad mematuhi nasihat suami. Tapa yang keempat adalah tapa ngluwat, memendam diri dalam tanah. Beginilah maksudnya: jangan memperlihatkan kebaikan diri sendiri, demikian pula amalmu pendam-

lah dalam-dalam. Lagipula bersikaplah rendah hati terhadap sesama. Jauhilah sifat gemar cekcok. Seyogyanya laku itu tiada lain hanya berbakti kepada Tuhan Yang Mahaagung. Itulah laku manusia yang menang berperang dengan iblis. Kelak akan mendapat anugerah besar, barang siapa menang melawan iblis. Sangat indah mulia surga firdausnya kelak.

Memang demikianlah kehendak Tuhan yang Mahaluhur. Perang melawan iblis itu nyata-nyata perang sabil. Perang sabil itu bukan melawan kafir saja. Di dalam dada itu ada perang brata-yuda, ramai sekali saling pukul-memukul yaitu perang melawan dirinya nafsu. Itulah sesungguhnya perang sabil. Tiap lakon pada pertunjukan wayang kulit itu dapat diartikan sebagai suatu lambang dari bersemadi tersebut yang pada dasarnya bersifat tasawuf (mistis). Lakon Bima Suci atau Dewa Ruci misalnya berisi semadi kearah mendekati soal sangkan paran.

Dalam pada itu dipertontonkannya dengan peperangan antara Bima dan mengalahkan kedua raksasa, penjelmaan Batara Hendra dan Bayu. Dalam usahanya mencari air hidup sang Bima dihalang-halangi oleh kedua raksasa tadi. Hasil semadi itu ialah kesadaran sang Bima, bahwa air hidup yang dicari itu tidak di situlah tempatnya. Atas petunjuk daripada gurunya Resi Durna ia segera, tanpa segan-segan, menuju ke dasar samudra, setelah mengumpulkan segala kekuatan batin yang ada padanya. Berjumpalah ia dengan Dewa Ruci yang serupa dengan Bima sendiri, tetapi dalam bentuk anak kecil. Sebelum peristiwa ini terjadi ia menewaskan seekor ular besar dalam samudra itu.

Hewan ini menyerang Bima dan dengan demikian merintanginya perjalanannya. Bima menewaskan ular tersebut dengan kuku pancanakanya. Kuku pancanaka itu adalah suatu kuku besar

daripada ibu jarinya, yang tergegang di antara dan oleh kelima jari tangannya. Alhasil kelima jari itu menjadi satu kebulatan. Satu dan yang lain melambangkan pemusatan segala kekuatan, kemauan dan kemampuan terutama daripada sang Bima, sedangkan matinya ular samudra tadi menggambarkan berakhirnya pernapasan sebagai satu-satunya hubungan terakhir dengan suasana pada dunia fana ini (hidup kebendaan).

Dengan melepaskannya hidup kebendaan itu menjelmalah ke-Aku-an maknawi yang sejati, dan masuklah kita ke dunia yang penuh cahaya terang benderang tetapi tanpa bayangan. Sebagai hamba Tuhan sikapnya hendaklah selalu sadar percaya, dan taat kepada-Nya. Dalam mengarungi samudra kehidupan, jadikanlah keempat sikap tersebut sebagai pedoman, agar tidak sesat. Kecuali itu, karena menurut kodratnya manusia bukan makhluk soliter, yang dapat hidup sendiri, memenuhi segala kebutuhan sendiri, melainkan adalah makhluk sosial. Dalam tata pergaulan hidup bermasyarakat hendaklah mematuhi nilai-nilai hidup dan mempunyai watak terpuji, ialah sabar penuh pengertian, berbudi luhur, rendah hati, tidak cenderung mencela dan mencampuri urusan orang lain, jujur, tulus ikhlas, tidak angkuh maupun congkak, tidak iri maupun dengki dan bersyukur atas barang apa yang telah dicapai berkat ridla Tuhan.

Di samping itu hendaklah sadar bahwa manusia itu bersifat lemah, ibarat wayang yang hanya dapat bergerak atas kuasa dalang. Yang dinamai tujuh lapis bumi yang ada pada diri manusia itu wajib diketahui, itu sebagai kelengkapan ilmu. Jika kau tidak mengetahuinya, cacat namanya bagi orang hidup. Ketahuilah bumi yang ada pada tubuh manusia itu pertama, namanya bumi retina, yang kedua bernama bumi kalbu, ketiga bumi jantung, keempat

bumi budi. Yang kelima bumi jinem namanya, yang keenam, dinamai bumi suksma, ketujuh bumi rahmat namanya. Artinya: Yang dinamai bumi retina sesungguhnya dada manusia, benar-benar bumi manusia, itu gedung mulia. Menurut Islam itu istana. Adapun yang kedua itu bumi kalbu.

Adapun artinya istana iman sejati. Ketiga, bumi jantung yaitu dinamai istana semua ilmu. Dan lagi yang keempat, yang dinamai bumi budi. Artinya istana puji dan dzikir. Adapun yang kelima bumi jinem itu, istana kasih sejati. Kemudian yang keenam dinamai bumi suksma. Adapun artinya istana kesabaran dan rasa syukur kepada Tuhan. Adapun yang ketujuh dinamai bumi rahmat, artinya istana rasa mulia. Kemudian berganti tujuh langit. Yang ada dalam diri manusia. Yang pertama, disebut roh jasmani. Adapun yang kedua roh rohani, ketiga roh rahmani, yang keempat roh rohani namanya. Langit yang kelima.

Roh nurani namanya. Yang keenam, ialah roh nabati. Langit yang ketujuh roh kapi itu namanya. Ketahuilah artinya langit rokh masing-masing. Arti langit, pertama, roh jasmani, memenuhi kehidupan di tubuh tempatnya. Langit roh rabani, memenuhi hidup sekujur tubuh. Roh rahmani, tempatnya memenuhi pada kehendakmu. Langit roh rohani itu memenuhi dalam ilmumu. Langit roh nurani memenuhi cahaya tubuh. Roh nabati, memenuhi pikiranmu di seluruh tubuh. Langit roh kapi disebut-sebut Memenuhi terbabarnya sabda. Telah lengkaplah jumlah tujuh langit. Ingat-ingatlah dalam hati apa yang telah terungkap, menambah tebalnya iman. Laku ahli hakikat adalah sabar ikhlas di dunia ini, tidak musrik, nyata-nyata telah tampak jelas, pembicaraan menjadi kesejatan, yang sejati menjadi kosong, hilang lenyap menjadi ada.

Manusia mulia yang sejati telah dipastikan ia di dunia akhirat mendapat kebahagiaan. Laku ahli hakikat adalah sabar, tawakal, tulus ikhlas. Pada tahap ini manusia telah mengenal jati dirinya, yang dilambangkan terdiri atas tujuh lapis bumi dan tujuh lapis langit sebagai kelengkapan ilmu. Kesemuanya berasal dari Tuhan, dan semua itu menambah tebalnya iman. Wujudnya sebagai wadah ilmu, dan ilmunya ada pada Tuhan. Manusia yang telah memahami ilmu Tuhan, tidak berpikian sempit, kerdil atau fanatik, dan tidak pula takabur. Ia justru bersikap toleran, tenggang rasa, hormat-menghormati keyakinan orang lain, karena tahu bahwa ilmu sejati, yang nyata-nyata bersumber satu itu, hakikatnya sama.

Ibarat sungai-sungai dari gunung mana pun mata airnya, pasti akan bermuara ke laut juga. Sebaliknya jikalau ia memperdebatkan kulit luarnya, berarti beranggapan benar sendiri, dan belum sampai pada inti pada ajaran yang dicari. Orang yang telah sampai tahap hakikat, tidak munafik dan tidak mempersekutukan Tuhan. Semua yang ada di dalam tubuh itu dari Tuhan. Wujud yang pasti sebagai tempat ilmu. Ilmu yang diwadahi ada pada Tuhan, teristimewa sekali pesanku nak. Hemat dan telitilah, arti orang hemat, jangan sampai keluar.

Adapun arti orang yang teliti akan semua perintah Tuhan, hendaknya waspada terhadap sabarang ilmu. Seyogianya teruskanlah lahir sampai batin. Jangan bercekcok tentang ilmu dengan orang lain. Jika tidak mengetahui ilmu Tuhan berarti rugi sebagai manusia. Ibarat seperti sungai banyak, ada sungai besar ada sungai kecil, kehendaknya sama, bermuara di samudra raya. Sesuka hati orang mencari jalan. Ada yang ke timur, ke barat, ke utara, ke selatan, dan ke mana saja perginya, tetapi semua bermuara di laut.

Jangan mempercayai ilmu, tak ada yang keliru. Ibarat kumbang air yang berbudi picik kadang bertengkar ilmu.

Bila salah siapakah yang menyalahkan, bila benar siapa yang membenarkan. Jika disinggung pasti hanya mengajak bergelut. Barat orang yang mengaku suci, seperti telur, berwujud putih hanya luarnya saja, dalamnya kuning, menurut perasaannya suci. Itu dari air, warnanya berubah-ubah. Orang seperti itu tidak patut dicontoh, seperti kayu berlubang isinya tidak lain hanya tokek. Sekali pun bisa berbunyi tekek-tekek, sama sekali tidak mengerti apa ucapannya itu. Teristimewa sekali berhati-hatilah. Kata seperti itu rasakanlah hakikatnya, rasakanlah kesucian orang berilmu, yang tersebut di depan.

Seperti kesucian burung bangau. Berulangkali selalu pergi di tempat berair mencari katak. Jika telah dapat dimakan di tempat. Memang demikian perangai burung bangau. Pakaiannya putih, makanannya kotor. Janganlah demikian orang hidup, teristimewa sekali pesanku: berhati-hatilah menjaga tubuh. Jangan seperti perangai burung bangau, karena menyebabkan celaka sehingga tanpa tujuan. Patuhilah nasihat utama. Semoga terlaksana, singkirkan watak congkak dan takabur, dan jangan pula angkuh. Kepribadian merupakan resultante akhir unsur-unsurnya, yaitu susunan kodrat mono-dualis dan kedudukan kodrat mono-dualis (makhhluk Tuhan-kepribadian mandiri).

Kualitas kepribadian kira-kira: kaku, individualis dan mengutamakan pendiriannya secara pribadi. Resultante akhir dari unsur-unsur kepribadian tersebut terbentuk sejalan dengan perjalanan hidup seseorang, pada garis besarnya melalui tiga tingkat kedewasaan, yaitu Kedewasaan Individu (19-an I), Kedewasaan Sosial (19-an II), dan Kedewasaan Spiritual (19-an III). Pribadi

yang seimbang, resultante akhirnya tidak berat sebelah. Titik berat perhatiannya berada pada titik tengah lingkaran, di mana garis berat, (sebagai lambang kemampuan potensial) adalah juga baris bagi, (sebagai lambang kemampuan operasional), sekaligus juga sebagai garis tinggi, (sebagai lambang tujuan hidup ideal).

Semestanya berdimensi transendental, namun mekanisme kepribadiannya berjalan dengan sebaik-baiknya. *Lillahailallah*, adalah inti Alquran. Kekuatan ayat-Nya dilukiskan/dirumuskan sendiri oleh Allah sebagai: *khaasyi'am mutashaddi'am*. Mengenai hal ini, bahkan akhir-akhir ini di tanah air kita di selenggarakan Seminar Internasional Teknologi Alquran. Kutipan kitab piwulang kejawen yang berisi tentang ajaran mistik kejawen ini dapat menjadi bahan refleksi. Mulailah Raden Syahid berguru kepada seseorang yang tinggi ilmunya yang bersunyi diri di desa Bonang yang bergelar Sunan Bonang. Beliau mohon kepada Sunan Bonang untuk ditunjukkan hakikat kehidupan. Syeh Melaya disaat mulai berguru kepada Sunan Bonang diperintahkan bertapa menunggu pohon gurda dan dilarang meninggalkan tempat.

Ling lang ling lung Syeh Melaya dapat dikatakan orang hebat, karena keinginannya yang kuat serta tekad batinnya, tak dapat dibandingkan dengan yang lainnya. Maklumlah beliau berdarah luhur, putra Adipati Tuban Wilatikta II bernama Raden Syahid, waktu tua bergelar Sunan Kalijaga. Rupanya sudah terlebih dahulu mendapat anugerah Kasih Sayang Tuhan Allah Pencipta Nyawa yang sudah menjadi kemuliaan Tuhan Yang Terpilih, timbul dari Kasih Sayang Allah. Syeh Melaya berguru menuntut ilmu sudah cukup lama, namun merasa belum mendapat manfaat yang nyata, rasanya cuma penderitaan yang didapat, sebab disuruh memperbanyak bertapa, oleh Kanjeng Sunan Bonang, diperintahkan me-

nunggui pohon gurda yang berada di tengah hutan belantara dan tidak boleh meninggalkan tempat, sudah dilaksanakan selama setahun.

Laku tapa yang kedua, disuruh “ngaluwat” yaitu ditanam di tengah hutan di dalam goa Sorowiti Panceng Tuban. Setelah setahun mulut goa yang mulanya ditutup dengan batu-batu, kemudian dibongkar oleh Sunan Bonang. Kemudian laku tapa yang ketiga, yaitu tafakur ditepi sungai selama setahun, dan tidak boleh tidur ataupun makan, lalu ditinggal ke Mekkah oleh Sunan Bonang. Nyata sudah genap setahun, Syeh Melaya ditengok, ditemui masih tafakur saja, Kanjeng Sunan Bonang berkata, “wahai muridku sudahilah tafakurmu, kamu mulai sekarang sudah jadi Wali dan berjuluk Sunan Kalijaga.

Kamu diangkat sebagai Wali penutup maksudnya melengkapi Walisongo/Wali Sembilan yang saat itu jumlah kurang satu wali. Tugasmu ikut menyiarkan agama Islam dan perbaikilah ketidakaturan yang ada. Agama itu tata krama, kesopanan untuk Kemuliaan Tuhan Yang Maha Mengetahui. Kau harus berpegang kepada syariat Islam, serta segala ketentuan iman hidayat. Hidayat itu dari Tuhan Allah Yang Maha Agung, yang sangat besar kanugrahanNya. Kanugrahan Tuhan Allah, meliputi dan menimbulkan keluhuran budi, adapun kekuasaan-Nya menumbuhkan kekuatan luar biasa dan keberanian, serta meliputi segala kebutuhan perang, yang demikian itu tidak lain adalah anugerah yang besar, paling utama dari segala yang utama (keutamaan).

Keutamaan ibarat bayi, siapapun ingin memelihara, yang mencukupi bayi, menguasai pula terhadap dirimu, tapi kamu tak punya hak menentukan, karena kau ini juga yang menentukan Tuhan Allah Yang Maha Agung, karena itu mantapkanlah hatimu

dalam pasrah diri pada-Nya". Memusatkan pikiran (titi) kepada salah satu hal yang terpilih olehnya sendiri (kang ka-esti). Hal ini berarti, bahwa angan-angannya dalam pada itu tak boleh dilepaskan sedikitpun daripada hal itu secara detil dan teguh. Tidak boleh menyeleweng dari tujuan tersebut (*ngunggar kayun dan mengayem-ayem pangayoming kayun*), karena perbuatan itu hanya dapat atau berarti menghambat ataupun menghentikan sama sekali usaha ke arah tercapainya keadaan Kehenengan tadi.

Dengan demikian isyarat sebagaimana yang diharapkan semula (*tampi adiling Hyang Manon*, menurut surat Wedatama) itu terlambat datangnya, atau tidak datang sama sekali, alias samadhinya belum berhasil atau gagal. Karena adilnya Hyang Manon itu hanya dapat terlaksana, apabila kepandaiannya (perihal melatih diri = bersamadhi) untuk menguasai pikiran atau jiwanya telah cukup (*lebdo mangreh cipto*). Isyarat itu bermakna, bahwa orang yang sedang bersamadhi itu mendapat balasan (jawaban) dari Tuhan Yang Maha Esa secara konkrit, nyata (kasunyatan). Dalam pada itu tiap penyelewengan pikiran, yang ditujukan kepada hal yang lain, yang tidak dimaksudkan semula, hendaknya dikembalikan pada jalan yang lurus, yang benar, sedapat-dapatnya dengan melalui jalan yang ditempuh ketika menyeleweng itu.

Kijab yang agung (pikiran yang menurut Hidayat Batin), senantiasa meraba-raba dan menggetar dan oleh karenanya mudah menyeleweng itu menjadi tabir yang tebal. Tabir ini menyamarkan, bahkan menyembunyikan pikiran yang jernih. Oleh karena satu dan yang lain, maka tabir tebal itu harus didobrak terlebih dahulu, yaitu dengan jalan mangreh diri (*samadhi*), dalam artikata pada dasarnya mengawasi dan menguasai jasmani dan rohaninya.

Hal ini berarti pula menyusun sebaik-baiknya dan menghemat daya guna dan vitality (Gandhi) yang ada padanya. Semuanya itu beralasan pada Hukum sebab akibat atau karma, demikian Mahatma Gandhi. Satu dan yang lain dapat menimbulkan kekuatan yang hebat, besar atau kuat, sehingga dapat mengkonkritkan pikiran (angan-angan dan kemauan).

Perkembangan ilmu modern jelas mengakibatkan penjerihahan dari prasangka-prasangka metafisik. Dan dalam kenyataannya ilmu modern justru cepat maju karena bebas dari urusan-urusan metafisik. Terlepas dari perdebatan panjang tentang ilmu dan masing-masing kecenderungannya, maka perlu dikemukakan tentang pengertian atau lebih spesifik lagi definisi filsafat ilmu yang berkembang dewasa ini. Pada dasarnya telah banyak definisi filsafat ilmu (*Philosophy of Science*) namun di sini tidak akan dikemukakan keseluruhannya, melainkan dipilih yang sekiranya representatif untuk menjelaskannya.

Di antara definisi tersebut adalah: Philosophy of science in one aspect is critique of current scientific opinions by comparison to proven past views, or in terms of criteria developed from such views, but such a philosophy of science is dearly not a discipline autonomous of actual scientific practice (Ackermann, 1970). Dalam definisi tersebut setidaknya-tidaknya ada dua hal yang harus diperhatikan, pertama bahwa filsafat ilmu merupakan tinjauan kritis terhadap pendapat-pendapat ilmiah; dan yang kedua, filsafat ilmu bukan merupakan cabang ilmu yang bebas dari praktik ilmiah. Untuk melengkapi definisi tersebut, perlu dikemukakan definisi dari Stephen R. Toulmin, berikut: As a discipline, the philosophy of science attempts, first, to elucidate the elements involved in the process of scientific inquiry-observational procedures, patterns of

argument, methods of representation and calculation, metaphysical presuppositions, and so on and then to evaluate the grounds of their validity from the points of views of formal logic, practical methodology, and metaphysics (Ackermann, 1970).

Nampaknya ada perbedaan pandangan antara Robert Ackermann dengan Stephen R. Toulmin tentang filsafat ilmu. Di satu sisi Toulmin melihat filsafat ilmu sebagai cabang ilmu, di sisi lain, ia memandangnya sebagai suatu cabang ilmu. Dan yang lebih spesifik lagi Toulmin di samping memasukkan sudut tinjauan logika formal, metodologi praktis, juga memasukkan tinjauan metafisika. Selanjutnya, untuk memperjelas pemahaman tentang filsafat ilmu, perlu dikemukakan dasar pemahaman dari empat pandangan dalam filsafat ilmu.

Pandangan pertama menyebut bahwa filsafat ilmu adalah perumusan world-views yang konsisten dengan, dan pada beberapa pengertian didasarkan atas, teori-teori ilmiah yang penting. Menurut pandangan ini, filsafat ilmu merupakan tugas dari filosof ilmu (philosopher of science) untuk mengelaborasi implikasi yang lebih luas dari ilmu. Pandangan kedua mengemukakan bahwa filsafat ilmu adalah suatu eksposisi dari *presuppositions* dan *predispositions* dari para ilmuwan (Setiawan, dkk, 1988). Pandangan ini mengemukakan bahwa para ilmuwan menduga alam tidak berubah-ubah, dan terdapat suatu keteraturan di alam sehingga gejala-gejala alam tidak begitu kompleks dan cukup dipahami oleh peneliti.

Pandangan ketiga mengemukakan bahwa filsafat ilmu adalah suatu disiplin yang menganalisa dan mengklasifikasikan konsep-konsep dan teori-teori tentang ilmu. Pandangan keempat menyebutkan bahwa filsafat ilmu merupakan suatu patokan tingkat

kedua (*second-order criteriology*). Filsafat ilmu menuntut jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Karakteristik-karakteristik apa yang membedakan penyelidikan ilmiah dari tipe penyelidikan lain? (2) Prosedur yang bagaimana yang harus dicapai bagi suatu penjelasan ilmiah agar menjadi benar? (4) Status kognitif yang bagaimana dari prinsip-prinsip dan hukum-hukum ilmiah? Makna kehidupan bagi orang Jawa diibaratkan sebagai saat mampir ngombe atau persinggahan untuk minum. Orang Jawa percaya pada alam kelanggengan atau hidup yang abadi setelah kehidupan dunia.

BAB III

MENUJU KEHIDUPAN KEKAL ABADI

A. Mementingkan Aspek Batiniah

Aspek batiniah sangat ditekankan dalam mistik Jawa dalam rangka menuju kehidupan yang kekal abadi. Manusia jangan sombong dan rakus, supaya dirinya menemukan ketenangan dan ketentraman dalam kehidupannya. Penganut monisme religius akomistis, seperti madzab Saiva Siddhanta, Sankara dan Ramanuja mengemukakan gagasan tentang Tuhan bahwa dunia dan jiwa-jiwa sebagai suatu kenyataan (Zoetmulder, 1990: 84). Pandangan tersebut meyakini kenyataan yang sungguh-sungguh dan niscaya (*sat*) atau yang benar-benar berada adalah keberadaan yang kekal.

Realitas demikian itu hanya tunggal, yakni Tuhan (Brahmana). Hanya Brahmanalah yang memiliki keberadaan. Segala sesuatu yang lain adalah *asat*, artinya di luar Brahman tiada sesuatu pun yang berada (Usman, 1994: 22). Studi-studi mutakhir

dalam bidang keislaman makin cenderung melihat hubungan Islam dan budaya lokal dalam kerangka semacam ini, yaitu dalam konteks resistensi kebudayaan setempat atas penetrasi unsur-unsur luar seperti Islam. Dalam nada yang merayakan apa yang disebut sebagai kondisi postmodernitas, antropolog Islam asal Pakistan yang kini tinggal di Inggris, Akbar S Ahmed dalam *Islam dan Postmodernisme*, menunjukkan bahwa hubungan antara Islam sebagai teks besar dengan kebudayaan setempat sebagai teks kecil tidak lagi dilihat dalam kerangka penundukan, tetapi justru dalam kerangka makin beragamnya ekspresi Islam setelah bertemu dengan unsur-unsur lokal, termasuk juga dalam kaitannya dengan pertemuan antara Islam dengan kebudayaan pop (Susana, 2003).

Dalam Islam, latihan rohani yang diperlukan manusia, diberikan dalam formula ibadah. Semua ibadah dalam Islam baik dalam formula shalat, puasa, zakat maupun haji, bertujuan untuk membuat rohani manusia tetap ingat kepada Tuhan dan bahkan merasa senantiasa dekat padaNya. Keadaan senantiasa dekat pada Tuhan Yang Maha Suci dapat mempertajam rasa kesucian yang selanjutnya menjadi rem bagi hawa nafsunya untuk melanggar nilai-nilai moral, peraturan dan hukum yang berlaku (Ardani, 1995). Dengan kearifan dan cara pengajaran yang baik tersebut, mereka berhasil membumikan kalam Tuhan sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad saw.

Misalnya, mengalihkan kebiasaan begadang penduduk yang diisi dengan upacara ritual tertentu, saat itu menjadi sebuah halaqah zikir. Dengan kearifan serupa, para dai membolehkan musik tradisional gamelan yang merupakan seni kebanggaan kebudayaan klasik Indonesia dan paling digemari orang Jawa untuk mengiringi lagu-lagu pujian kepada Nabi Muhammad saw.

Maka tak salah bila Gibb menyebut keberhasilan metode dakwah pembauran yang adaptif dan bukan konfrontatif itu sebagai keberhasilan paling spektakuler di kawasan Asia Tenggara. Ada seorang pertapa di Gunung Maligiretna, bernama Empu Pana Sasmita, yang telah mendapat anugerah Hyang Suksma atau Tuhan. Selama bertapa di Maligiretna, Empu Pana Sasmita mengajar para penduduk, tua muda, tentang cara-cara orang mengabdikan dan menuntut ilmu.

Pelajaran terutama ditujukan kepada mereka yang masih muda, karena dianggap belum berpengalaman, sedang yang telah tua, tentu sudah mampu memberi tutur kata yang menyejukkan hati. Jikalau tidak demikian berarti hanya umurnya saja yang telah lanjut, tetapi jiwanya kosong, tidak bernas, tubuhnya saja yang telah susut kekuatannya, tetapi orang tidak dapat memetik mutiara dari padanya. Orang seperti itu berjiwa kerdil, picik pengetahuannya, karena ketika masih muda enggan bertapa, hanya mengandalkan kekuatan fisik, tidak mau menuntut ilmu dan tidak mengingat bahwa kehidupan di dunia ini tidak kekal, bahwa orang hidup akhirnya pasti mati juga.

Tidak ada niat sedikit pun untuk berbakti kepada Tuhan, sebab itu orang muda jangan segan bertanya kepada orang yang mempunyai kelebihan. Kelak, apabila telah pandai, hendaknya tetap rendah hati. Jangan lupa belajar mengaji, hidup priharin, mencari nafkah dengan halal, agar selagi hidup beroleh manfaat. Sekali pun pandai, tetapi bila kurang rajin, akibatnya kurang baik. Lagipula hendaknya selalu berlatih kecerdasan hati, faham akan sasmita, isyarat, lambang, perubahan air muka, dan lain-lain, ini diibaratkan mengadu kekuatan duri. Dalam menuntut ilmu jangan

kepalang tanggung, harus berani mengatasi berbagai rintangan, jangan berhenti berikhtiar.

Seseorang yang telah menguasai diri sendiri dan memahami segala macam ilmu, lahir dan batin, disebut Sujana. Di antara semesta makhluk itu, manusialah yang berpotensi mendukung sistem kedirian-Nya. Tentu saja tidak dalam kadar kesamaan, tetapi mendekati-Nya, yang di dalam filsafat Yunani prosesnya digelar di panggung Pan-Theon. Bangsa kita pun mengenal panggung semacam itu, yakni panggung SanggaBuwana yang mempergelarkan tontonan penuh tuntunan, yang dikenal sebagai pergelaran wayang kulit yang juga dikenal sebagai wayang purwa. Disebut wayang kulit karena sebagai alat permainan, boneka permainannya terbuat dari kulit hewan yang bertatah serta bergambar warna warni, yang sangat menyenangkan penonton anak-anak yang posisi menontonnya dari luar.

Disebut wayang purwa, karena inti sari ajarannya ialah Amurwa Kandha, bermula dari pangkal tolak Eneng-Ening. Sebenarnya tidak ada apa-apa, kecuali yang berkata tanpa kata demikian itu, purwa, madya, wasana, sejalan dengan posisi kayon atau gunung yang tegak lurus di tengah-tengah layar perkeliran. Selanjutnya dipaparkan liku-liku orang mengabdikan. Orang yang berniat mengabdikan, pertama-tama harus paham benar angon ulat dan angon semu orang yang diabdikan, sebab mata adalah cermin hati: segala nuansa rasa, antara lain: suka, duka, kecewa, dengki, iri dapat dibaca dari air muka, khususnya sorot mata. Jangan gentar menghadapi itu semua, tetapi berhati-hatilah dalam tutur kata, tingkah laku, dan perbuatan.

Hendaknya mursid, mempunyai kecerdasan hati, agar bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mampu

menyelesaikan tugas sesuai dengan peraturan yang berlaku dan mahir mengelola negara. Apabila mengabdikan atasan yang masih muda belia, jangan terlalu dekat, tetapi jangan pula jauh, hendaknya trampil dan cekatan. Jika dimarahi jawablah dengan tenang, dengan hati tetap, dan jangan menggunakan kata-kata kasar, sebab akan menambah kemarahannya, menggelegak ibarat air bah yang melanda apa saja. Kemarahannya jangan sekali-kali dipenggal, sebab akibatnya begaikan mengadu senjata tajam. Sebaliknya tenangkan hatinya dengan tutur kata yang lemah lembut, tetapi tepat.

Bila mempunyai keinginan (kehendak), atasan muda usia biasanya tidak mengingat waktu, situasi dan keadaan diri. Maka abdi harus tertib, dan teliti, mempertimbangkan masak-masak sebelum bertindak. Berbeda dengan atasan yang telah berusia, pikirannya telah tenang mengendap, kaya pengalaman, mampu membedakan mana yang benar mana yang salah, berhati-hati dan tidak keburu nafsu. Maka, dalam menunaikan tugas, seorang abdi wajib selalu berhati-hati. Tidak ada manusia yang luput dari bahaya, rintangan, cobaan, dan godaan. Agar diingat, bila orang hanya asyik bersuka ria saja, pasti akan mendapatkan duka, sebaliknya barang siapa mendapatkan duka, kelak pasti akan beroleh suka.

Keutamaan orang hidup adalah gemar prihatin, dan jangan hanya asyik bersuka ria. Tirulah Nabi, jika suka cukup tersenyum saja. Takutlah akan murka Tuhan. Hendaknya berbudi luhur, mematuhi sabda perintah Tuhan dan berusaha dengan tekun, agar menjadi orang yang benar-benar beriman. Jangan seperti orang zaman sekarang, jikalau lagi senang, tertawa-tawa gembira, apa saja dibicarakan sembrana dan kurang hati-hati. Akhirnya setelah

mendapat tempelak, baru sadar. Lain halnya dengan manusia berbudi, dia selalu berhati-hati sebarang tindak, dipertimbangkan masak-masak terlebih dahulu.

Karena itu, orang hidup seyogianya selalu berpantang dan prihatin agar tercapai cita-cita. Jangan membelakangi Tuhan dan melanggar sabda perintah-Nya. Hati tulus, tingkah laku terpuji, gemar prihatin, merupakan pangkal sukses yang diridhai Tuhan. Mendambakan keselamatan dan kesejahteraan sesama hidup, tidak pernah melalaikan sembahyang, bertabiat sabar tawakkal, berkelakuan utama, adalah landasan untuk menuntut ilmu luhur. Jauhilah kejahatan. Sekali pun hanya berstatus abdi, tetapi jika benar-benar berwatak utama, orang pasti akan beroleh kesejahteraan lahir dan batin. Akhirnya ia akan menjadi orang berpangkat, disegani, dianggap sebagai gudang ilmu. Semua orang akan membantu dan merestui.

Seseorang yang mengabdikan, apabila telah dikasihi atasan, jangan sekali-kali mengandalkan kekuatan dan kepandaianya, sebab yang demikian itu berbahaya. Apabila dimarahi atau dicerca, agar diterima dengan hati tulus, dan jangan berkecil hati. Ibaratnya: mati hidup diserahkan, jangan berpaling, tetapi telitilah, mawas dirilah, apa yang menyebabkan kemarahan atasan. Adalah tidak benar, jika seorang abdi, hanya karena dimarahi, pergi tanpa pamit dan tanpa tujuan, yang demikian itu akan merugikan diri sendiri, berjiwa picik, tidak berani hidup, lagipula akan mendapat celaan dari atasan. Seorang abdi seyogianya menyerah kepada kehendak majikan, sebab pangkal kepandaian karena dimarahi, dicela.

Keutamaan orang mengabdikan: memenuhi segala keinginan majikan, baik kasar maupun halus, maupun yang samar-samar.

Setiap hari agar memikirkan bagaimana cara-cara mengelola negara, supaya maju dan sejahtera. Supaya benar-benar memahami gerak hati orang baik yang mudah, sulit, kotor maupun berbahaya. Selanjutnya agar senantiasa memperhatikan air muka orang sujana. Kemudian dijelaskan bahwa semua nabi yang diberi syariah, sebenarnya adalah hamba juga. Nabi Muhammad, nabi Penutup, adalah manusia kekasih Tuhan, dan nyata-nyata junjungan umatnya. Dijelaskan pula arti kata-kata: *kingkin* orang yang brangta, *brangta* cinta bakti kepada Tuhan, cerdas hati, mahir dalam ilmu kelepasan. *Syekh* orang yang melebihi sesamanya. *Yogi* orang yang berwenang mengajar kepada anak cucu, teka kecerdasan hati, hati menjadi pewarta atau utusan Allah. *Wardi* memahami baik buruk, seh tua, *wiku* seseorang yang sudah tahu, sebelum diberitahu, jadi *Empu Pana Sasmita* berarti orang tua yang telah memahami mana yang benar dan mana yang salah.

Seorang *syekh* adalah seseorang yang bertafakur di gunung untuk mencari kesucian, keluhuran budi, karena gunung dianggap menyimpan kesucian. Di alam ramai, manusia hendaknya waspada. Manfaat seorang *syekh* bagi anak cucu: mengajar agar manusia beroleh kesejahteraan lahir batin. Sikap terhadap Tuhan sabar, tawakal, sedia bakti, terhadap diri sendiri: menunaikan sholat dengan ajeg sholat sunah dan tahajud. Seorang *syekh* jangan seperti bunga *wora-wari* merah, harum di luar, tetapi dalamnya angit. Seyogianya seorang *yogi* mencontoh pohon cendana, harumnya terus sampai ke dalam, terasnya ibarat menikam kemilau.

Selanjutnya dijelaskan bahwa kalimat kebudayaan Jawa ada 5 macam jumlahnya, yaitu: *kawiletan* dan *guru lagu*, *kawiletan* keindahan bahasa yang digubah dalam tembang, sedang *guru lagu* ukuran berat ringannya suara dalam *metrum kakawin*. *Dhong-*

dhing suara dalam tembang macapat, kawi jarwa dan kawi maya, kawi jarwa bahasa kawi yang diberi arti, sedang kawi maya kata-kata dalam kalimat yang disamakan seperti teka-teki, yang tebakannya sudah terdapat dalam kalimat berikutnya. Jika mau belajar mengarang, harus mau belajar: ngelmu rasa, ilmu yang disamakan, carakabasa urutan huruf Jawa, sandisastra huruf atau tulisan sandi, lung swara = lungsi, dirgamantra tembang-tembang untuk memantrai. Jika mau belajar menyalin, tidak boleh lupa akan dirga myak artinya pepet bersuara eu, dirga mendut artinya suku mendut, dirgamore artinya taling bersuara ai, aksara-repa artinya cakra dan layar. Jika akan mulai menulis, agar jelas hurufnya, harus belajar dbyaguru, artinya berbeda huruf hidupnya. Aksara tata prunggu artinya aksara murda huruf besar, dan sopan santun bahasa.

Akhirnya ada tiga macam huruf yang harus diperhatikan seorang pertapa, yakni: Jin: semua yang jelek hendaknya dibuang, Ehe: mencegah atau mengendalikan hawa nafsu, Dal: tidak terpukau melihat kemilaunya dunia. Prolog menjelang Nuzulul Quran, prolog menjelang Isra'-Mi'raj, menggambarkan dengan indah dan tetap fenomena awal yang harus kita alami, yang pembakuannya buat kita sudah tersimpul pada panggilan-Nya (Damardjati, 1943). *La illaha ilal-Lah* adalah kesimpulan dari kesimpulan. Suatu hal yang memungkinkan kita membuat tali simpul-balik (bahul sintak/tali-wangsul), yang berkekuatan tak hingga, sebagai *The dynamic of inner stability*. Terbuka kesempatan yang seluas-luasnya untuk menciptakan hal itu, baik secara desentratif ataupun konsentratif, sambil menjaga kesadaran bergelombang *alpha-rhythmic*, meningkatkan diri berturut-turut

melalui pernyataan: *La haula wala quawwata ila bil-Lah, Inna lil-Lah wa inna ilaihi raji'un, La ilaha ilal-Lah.*

Segala sesuatu itu menjadi sesuatu di dalam suatu kerangka himpunan hal-hal, sedemikian rupa sehingga pemahaman tentang sesuatu juga kita peroleh melalui vector, atau medan keberadaannya. Suatu alat rumah tangga, yang kita kenal sebagai meja, kita tarifkan sebagai alat rumah tangga yang isi pengertiannya plus terhadap pengertian alat rumah tangga, namun yang wilayah berlaku pengertian meja lebih sempit dari pada wilayah yang dicakup oleh pengertian alat rumah tangga. Suatu Subyek yang didefinisikan harus lebih sempit dari predikatnya, dan juga lebih kongkret. Lalu kalau kita bertanya: Semua ini apa? Sesuai dengan aturan diatas, Sesuatu itu, yaitu Semua, harus berada pada sesuatu yang keluasannya melebihi Sesuatu yang sifatkan sebagai Semua itu tadi. Kalau begitu, maka Semua itu bukan Semua, sebab masih ada sesuatu yang me-ngatasi kesemuanya.

Baru membicarakan suatu hal yang kita sebut *Semua* saja, kita berhadapan dengan sesuatu, yang mau tidak mau kita lalu *taffakur* (QS 13: 3), dengan harapan berkelanjutan *ketadzakur* (QS 11: 24), bahkan *tadabbur* (QS 4:82). Pada waktu tingkat kasunyatan itu terjadi, maka ia menjadi tahu benar (*nyata weruh*. Dalam bahasa Sanskreta: pratyaksah). Dalam hubungannya dengan masalah samadhi perlu diberitahukan lebih jauh, bahwa kenyataan yang dialami dalam samadhi itu (isyarat, dan lain-lain) pada hakekatnya terjadi dalam alam gaib! Hal ini hendaknya diinsyafi benar agar tidak terjadi kekecewaan di luar dugaan. Berhubung satu dan yang lain, maka tak mengherankanlah, kiranya, bahwa isyarat itu oleh berbagai orang kerap kali tidak dimengerti akan faedah yang sebenarnya, karena masalah tersebut memang tidak

jitu (*exact*), dan penafsiran atas isyarat itu kerap kali meleset (salah). Alhasil akibatnya yang muncul mengecewakan bagi yang berkepentingan yang salah menafsirkannya.

Sebaliknya bagi mereka yang dapat memahami makna isyarat tersebut seluruhnya, maka peristiwa itu baginya akan menjadi pepadang (bersifat penerangan) atau petunjuk jalan ke arah membuka kalbunya secara luas. Kemudian satu dan yang lain meningkat ke keadaan *wiweko* (*insyaf*), yaitu kesadaran akan segala sesuatu yang benar dan yang tidak benar, yang kekal dan abadi serta yang tidak kekal dan tidak abadi, apalagi yang bersifat kejahatan. Karenanya roh hewani juga yang ada padanya lenyap, dengan sendirinya.

Dengan perkataan lain akhlaknya meningkat, menjadi bermutu tinggi. Dalam pada itu jiwa dan raganya telah saling mengenal, saling menjaga, saling memelihara (*wengku-winengku*). Tegasnya kedua kebesaran itu telah menjadi satu (suatu kebulatan) akan asas tujuan dan kegiatannya ke luar dan ke dalam (*warangka manjing curiga*). Dengan perkataan lain orang telah mengenal diri pribadi, dari luar dan dalam tubuhnya. Hal ini berarti pula, bahwa ia telah menyadari rasaning urip (perasaan hidup) atau rasa jati.

B. Konsep Sembah Raga

Konsep sembah raga diterangkan dalam kitab *Wedhatama* karya Sri Mangkunegara IV. Antara paham Hindu Budha dan tasawuf Islam dengan mistik kebatinan Jawa banyak unsur persamaannya. Mencampuradukkan antara ilmu syariat dengan ilmu hakikat, manakala ditujukan orang-orang awam, dapat menimbulkan kekaburan dan kebingungan, karena memang terdapat perbedaan menyolok antara keduanya. Fukaha sebagai ahli syariat, demikian

Ahmad Amin, sangat mengutamakan amal-amal lahiriah, sedangkan sufi sebagai ahli hakikat sangat mengutamakan amal batiniah.

Mengingat ilmu lahir berarti ilmu yang berkenaan dengan amal anggota tubuh yang lahir, sedang ilmu batin berarti ilmu yang bertalian dengan amal pekerjaan hati, menurut Mangkunegoro IV lebih baik dipisahkan, diatur secara teliti berurutan setapak demi setapak. Bagi kalangan orang Jawa yang menganut agama Kristen, menyebut kata *Gusti Allah* juga bukan sesuatu yang asing. Apalagi antara Islam dan Kristen masih satu rumpun. Maka ketika keduanya berkembang di tanah Jawa mudah sekali beradaptasi.

Lebih dari itu keterbukaan dan toleransi antar umat beragama yang berbeda-beda tidak sulit dilakukan. Seterusnya agar dipahami pula semua kotoran tubuh. Jangan besar mulut, jika berbicara jangan cadang, perkataan terhadap sesama jangan curang. Jangan pula jail, angkuh, rengus, congkak, dan takabur. Hindarilah semua itu. Supaya tidak mendapat celaka, jangan sembrana. Barang siapa culas akan sengsara, sedang barang siapa jail akan dianiaya, dihina dan mendapat kesulitan. Lagipula jangan cemas, sebab barang siapa cemas akan dibelenggu iblis, sedang barang siapa angkuh, akan kena tempelak, pasti akan rusak batinnya.

Seterusnya jangan gemar tidur dan syahwat, karena itu pantang bagi barang siapa yang menuntut ilmu. Jikalau makan se-kadar sebagai obat hati pedih, tidur sebagai obat rasa kantuk saja, sedang apabila melakukan kewajiban sebagai suami istri, agar duga payoga, demi kebaikan semuanya. Jika hanya mengutamakan makan tidur saja, hati akan sendat dan sulit mencapai cita-cita. Di samping itu supaya mengetahui adanya 4 macam nafsu, yakni

laumawah, amarah, sufiyah, dan mutmainah. Siang malam nafsu tersebut berperang memperebutkan keutamaan. Nafsu mutmainah diserang 3 nafsu lainnya. Jika nafsu mutmainah mau sadar, mengajak mengurangi makan dan tidur, agar bisa menekuni ilmu, tetapi nafsu lauwamah dibantu amarah dan sufiyah melawan mutmainah dan tidak mau diajak berbuat baik, itulah yang disebut perang siang malam.

Waspadalah dan ketahui pakarti nafsu masing-masing, mana di antara pakarti keempat macam nafsu itu yang harus dianut. Jika berniat menjadi abdi negara, mengelola negara, hendaknya sungguh-sungguh waspada. Jauhilah lauwamah, amaran dan sufiyah, penjarakan dan kuncilah kokoh-kokoh, dengan iman dan ketawakalan. Itu laku terpuji. Kembangkanlah nafsu mutmainah agar bersatu dengan empat suksma yang berada di bale akhir. Di situlah tempatnya hati suci, sebagai suksma luhur, suksma purba, suksma langgeng, dan suksma wasesa. Mereka memerintah keempat macam nafsu. Nafsu amarah memuja suksma langgeng, nafsu lauwamah memuja suksma purba, sedang nafsu sufiyah dikuasai suksma wasesa. Ketiga nafsu tersebut diperintahkan agar menyamun, sehingga raga menjadi celaka.

Nafsu mutmainah suksma luhurlah pujaannya. Jika nafsu mutmainah sudah dekat dengan Tuhan, terbukalah jalan menuju kebahagiaan dan kemujuran. Apabila tekun mempelajari ilmu, cita-cita pasti akan tercapai, mendapat kekuasaan, bahagia dan mulia. Bila telah mendapat anugerah Tuhan, perintahkan keempat suksma itu dengan sungguh-sungguh. Ibaratnya: suksma wasesa jadikan patih, suksma langgeng sebagai penghulu, suksma purba sebagai jaksa, suksma luhur sebagai Tuhan, sedang iman dukunglah betul-betul. Demikianlah tingkah laku manusia terpuji.

Jadikanlah lauwamah, amarah, dan sufiyah sebagai prajurit untuk menghadapi musuh. Kuasailah, sebab apabila tidak disadari, akan mengajak rusuh, mengganggu, mengacau, pasti tubuh akan menjadi rusak. Sebab itu berhati-hatilah.

Apapun warna masing-masing suksma adalah sebagai berikut: suksma purba berwarna hitam, suksma wasesa merah, suksma langgeng kuning, sedang suksma luhur putih. Ketiga suksma itu akan menggoda pada waktu sakaratul maut. Kelak apabila melihat warna hitam, suksma purba, nafsu lauwamah itulah yang datang menggoda, karena nyata-nyata telah berpisah dengan hati, itu perbuatan syaitan Yahudi. Jika nampak warna kuning, suksma langgeng, nafsu amarah itu yang datang menggoda, karena telah berpisah dari tubuh, itu perbuatan syaitan Nasrani. Kemudian apabila nampak warna merah, suksma wasesa, itu nafsu sufiyah yang datang menggoda, karena telah berpisah dari puputan.

Seegera tampak rupa ayah, ibu, anak dan saudara, itu semua perbuatan syaitan Marbudi. Mereka semua mengajak ke kesesatan, mengajak ke neraka jahanam. Barang siapa mendapat rahmatu'llah, akan melihat warna putih sebesar rambut, itu suksma luhur, yakni cahaya sejati atau Nur Muhammad, nyata-nyata utusan Tuhan. Maka waspadalah selalu, agar selamat sejahtera. Barang siapa telah tua, hendaklah berbudi mulia, berbuatlah kebajikan, sebatas kemampuan. Agar mendapat pertolongan, selamat di dunia dan akhirat, tekunilah ilmu sejati. Yang disebut 20 sifat bawaan dari ayah ibu dan dari Tuhan, nabi, wali, dan tempat malaikat dalam tubuh, di depan, belakang, kanan, kiri dan tengah, mereka itu yang memelihara manusia.

Wali sejati dan ilmu syariah tubuh hendaknya diketahui semua. Alat jisim sama dengan serumpun bambu, syariah sama

dengan laku, syahadat sama dengan peleburan, dan Islam adalah benar-benar ilmu pokok. Laku baik buruk, laki-laki dan perempuan sejati, tujuh hari, tujuh diringkas menjadi dua, begitu pula letak saudara yang tidak terlalu berat. Yang berada di utara dan selatan, barat dan timur dan yang di tengah, ketahuilah semua warnanya. Begitu pula sejati manusia, bismillah yang ada di dalam tubuh, seyogianya agar diketahui semua. Sebab itu ilmu pustaka, dan lagi pahamiilah betul-betul tentang kawula Gusti. Jika benar-benar sudah paham, tidak ada lagi yang akan dikatakan. Jika perkataannya keras, akhirnya menambah kemarahannya. Hendaklah tenang, perlahan-lahan lagi jelas (Jawabmu).

Mengabdikan kesatria muda usia, ibaratnya: jika kesatria muda itu sedang marah seperti air bah. Segala yang diterjang hilang lenyap. Bergegaslah apabila disuruh. Cepat, tetapi disertai hati-hati, agar jangan dimarahi. Lagi pula pesanku, jika kesatria muda sedang marah, jangan dipenggal marahnya. Itu ibarat mengadukan benda runcing lagi tajam. Barang siapa yang terkena akhirnya hancur. Sebaliknya mohonlah agar dibelaskasihani. Tutur katamu, agar jelas, tenang, (lagi) tepat, agar mereda kemarahannya. Mengabdikan raja muda usia dapat diibaratkan mengasuh bayi. Apabila pandai membujuk, anak lalu tidur.

Ketika bangun segera disediakan makanan dan mainan. Anak senang tertawa-tawa. Begitulah perumpamaannya, jika kau dapat melayani sang raja muda usia akan segala kehendaknya; apabila mendapatkan kasih dan derajat, apabila mendapat kesatria yang berwatak bijak menghiasi hati dewasa. Biasanya akan lestari berderajat tinggi, tetapi nyatanya menyebabkan badan sakit. Kehendak kesatria muda bila sedang mempunyai keinginan hanya memikirkan kepuasan hati. Hatinya sendiri yang

diutamakan. Perhatikanlah dengan seksama, jangan lupa teratur dan teliti, dugaan yang benar dan pertimbangan yang baik. Maksud teratur dan teliti; teratur itu, bila duduk di suatu tempat harus mengingat sopan santun; adapun maksud teliti itu memahami sesama. Dugaan yang benar serta pertimbangan yang baik pikirkanlah dengan sadar, simaklah dengan kira-kira.

Teristimewa lagi ingatlah akan enam hal agar pengabdianmu diterima. Dugaan yang benar itu ada dalam pikiran, adapun pertimbangan yang baik dalam bertutur kata. Jika sesuai dengan dugaan yang benar pada lahirnya semata-mata melaksanakan saja, dipertemukan dengan batin. Simaklah pada mata, apakah yang nampak. Hendaklah mengetahui baik buruk dan kira-kira. Itu berarti telinga mendengar dan banyak bicara. Apabila telah mencakup enam hal tersebut niscaya tidak dimarahi. Manusia banyak rintangannya, demikianlah kasarnya, seakan-akan manusia itu tidak mendapatkan halangan. Apabila and aingat enam hal tersebut, selamat sejahtera hidup ini. ada lagi dua hal yang utama, yaitu duka dan suka. Jika orang bersuka-suka akan beroleh duka, jika orang berduka akan mendapatkan suka. Ketahuilah itu sebelumnya.

Keutamaan orang hidup berniatlah berwatak prihatin. Jangan bersuka-suka, kedukaanlah yang diperoleh. Hendaklah seperti pemimpin dunia Rasulullah, apabila suka dalam bertutur kata hanya tersenyum saja. Pelaksanannya: bila anda telah mendapat ilmu sempurna, tua muda, semuanya tidak boleh berbuat jahat, agar tidak ada halangan. Berhati-hatilah, jangan lupa. Walaupun orang setiap hari beramal, jangan mengaku diri baik. Sebab apabila amal tidak disertai ketulusan hati, akhirnya akan

menjadi angkuh. Sebaiknya ketulusan hati, akhirnya akan menjadi angkuh.

Sebaiknya jadikanlah orang lain masyur. Rendah hatilah agar benar-benar menghayati ilmu sejati. Jika mendapat berkah nenek moyang, akan dituangkan dan apabila dipercaya menjadi pemimpin, teliti dan waspadalah memegang tampuk pimpinan. Baiklah bersikap rendah hati, jangan congkak apabila menjadi pejabat. Bersikap sabar terhadap semua teman, jangan keras dan tamak. Usahakanlah agar kenikmatan hidup yang didapat sekarang dapat diwarisi oleh anak cucu. Apabila seseorang berkuasa dengan sewenang-wenang, teman-teman akan takut dan benci, maka kenikmatan itu tidak akan lestari sampai ke anak cucu. Kenikmatan hidup dapat diibaratkan sehelai kain di jemuran. Jika direntak yang empunya, siapa yang kuasa menghalang-halangnya.

Karena itu ingatlah, sewaktu menjadi pejabat, berhati-hatilah dalam tingkah laku dan tindakan. Masa paling berat adalah ketika masih berstatus calon, hati malu, badan sakit, karena itu jika telah sukses, ingatlah masa masih sengsara. Seorang magang 'calon pegawai' agar rajin bekerja, pekerjaan apa pun, berat ringan jangan ditolak, hendaklah dikerjakan dengan ikhlas. Rajin-rajinlah menghadap, tekunilah sebarang tugas yang dipercayakan, agar dipercaya atasan. Siang malam berusahalah dengan kesungguhan hati, untuk mendekat kepada Tuhan, dan jangan mudah putus asa. Segala cita-cita akan terwujud, asal dimohon.

Ingat di belakang hari jangan mengikuti godaan syaitan, jangan pula khawatir. Jikalau selalu rendah hati, tahu sopan santun, pasti akan didukung orang banyak: lurah, pamong desa, teman-teman, mereka semua akan takut dan segan namun kasih dan sayang. Akhirnya barang siapa membaca atau mendengar

ajaran Empu Pana Sasmita, dan mematuhi pula dengan ke-sungguhan hati, akan bahagia di dunia dan akhirat, asal disertai laku dan tapabrata. Menggolong-golongkan pendidikan akhlakul karimah yang terkandung dalam Makrifat Ainulyakin, menurut tahap-tahap perjalanan seorang sufi, amat sulit, kadang-kadang tumpang-tindih. Beberapa nukilan bait beserta terjemahannya di bawah ini diharapkan dapat memberikan sambaran yang dimaksudkan.

Jika mengabdikan dan telah mendapat kasih atasan jangan sekali-kali mengandalkan kekuatan dan kepandaian. Apabila dimarahi atau dicerca, terimalah dengan hati lapang, serahkan diri hidup ataupun mati. Jangan menghindar, jangan pula pergi diam-diam, itu picik. Orang menjadi pandai karena mendapat marah dan cerca. Bersedialah melaksanakan perintah atasan, baik kasar maupun halus dengan hati-hati. Setiap hari jangan berhenti memikirkan peraturan negara dengan baik. Berusahalah untuk tidak pernah mengecewakan, teliti dan paham segala gerak hati dan perubahan air muka para cerdik cendekia. Modal mengabdikan adalah kejujuran dan kerajinan, tidak mendua hati, tulus ikhlas, ibarat lebur bagai tanah, bagi kepentingan atasan.

Apabila ingin mengabdikan negara hendaklah menguasai tata cara peraturan negara dengan seksama. Penjarakan lauwamah, amarah, dan sufiyah, kuncilah dengan sikap tawakal dan iman suci, sebaliknya kembangkan mutmainah. Keempat macam nafsu tersebut adalah nafsu kodrati, masing-masing mempunyai nafsu lauwamah pada dasarnya bersifat egosentripetal, merupakan nafsu makan, minum, tidur, syahwat, barangsiapa nafsu lauwamahnya domonan, maka wataknya bebal, malas, jail, suka memfitnah, iri hati. Nafsu tersebut tidak mungkin dimatikan, sebab itu

bertanggung jawab untuk kelestarian jenis. Yang perlu bagaimana cara menetralkannya, agar bisa menjadi dasar kekuatan dan tahan penderitaan. Caranya dengan tapa brata. Nafsu amarah adalah motor penggerak, yaitu kehendak. Jika dominan, maka wataknya mudah gugup, dan pemaarah. Agar terkendali ajaklah aktif bekerja demi kepentingan umum.

Arti orang mengabdikan: tidak mendua hati, tidak lain hanya mengabdikan atasannya. Peganglah itu dengan teguh. Arti bersatus abadi: hanya menuruti kehendak raja, siang malam tiada putus-putusnya. Arti orang yang mendapat kasih: tulus ikhlas andaikan lebur bagaikan tanah. Jika kau akan mengabdikan negara, segala sikap melaksanakan peraturan negara. Teristimewa sekali ingat-ingatlah, singkirkanlah lauwamah, amarah, dan sufiyah, dengan segera, masukkanlah ke dalam penjara, kuncilah dengan kokoh. Penjara dalam rasa menerima, kuncilah dengan tawakal dan iman suci. Itulah laku terpuji. Kembangkan mutmainah, tempatnya dalam balai akhir jaman. Bersama empat suksma bertempat dalam balai akhir itu.

Nafsu sufiyah adalah nafsu keinginan, sengsem. Jika dominan ajaklah berbudi darma, agar tersalur dengan baik. Nafsu mutmainah pada dasarnya bersifat egosentrifugal, yakni mengutamakan kepentingan sesama di atas kepentingan sendiri. Jika dikembangkan, maka yang empunya akan berwatak suprasosial, seperti tokoh-tokoh rokhanawan, para Nabi dan Rasul. Alhasil jika amarah dan sufiyah didekatkan kepada mutmainah dan lauwamah dapat dinetralkan dengan tapabrata, maka manusia akan stabil jiwanya. Jadi, manusia secara potensial dapat mengendalikan dan mengelola nafsu-nafsu dengan baik apabila nafsu-nafsu itu diajak taat kepada sabda perintah Tuhan berkat kesadaran kepada-Nya.

Bersikaplah sabar terhadap semua teman, jangan keras dan tamak, agar kesejahteraan dapat diibaratkan sebagai kain yang bergantung pada sampiran. Siapakah kuasa menghalang-halangnya, jika ditarik yang empunya. Oleh karena itu ingatlah, sadarlah selalu, menjadi priyayi hendaknya berhati-hati dalam bertutur kata dan bertindak. Oleh karena itu jika orang mengabdikan telah hidup cukup, hendaklah ingat ketika sengsara. Terutama sekali cucuku semua yang masih menjadi magang calon abdi. Arti magang adalah rumagang yaitu giat menunaikan pekerjaan apapun, berat ringan hendaklah dilaskanakan.

Caranya dengan rajin menghadap, dengan tekun agar dipercaya atasan, semoga mendapat pertolongan kesejahteraan sang raja. Lagi pula dalam hati hendaklah berusaha keras memusatkan diri kepada Tuhan yang Mahamulia, siang malam jangan lalai. Barang kehendak manusia apabila tidak dipusatkan dalam hati tidak tercapai? Jangan cemas dengan laku itu. Jadi, merasa sadarlah, segala tingkah laku berasal dari Tuhan. Jangan mengikuti laku setan. Ingatlah yang akan ditemui di kemudian hari. Sembah jiwa yang juga disebut sembah kalbu, kadang-kadang juga disebut sembah cipta.

Wejangan tasawuf Jawa dapat dikelompokkan menjadi lima hal, yaitu pancamaya, makrokosmos-mikrokosmos, pramana ilmu pelepasan, dan mati sajroning ngaurip, hidup dalam mati – mati dalam hidup (Adhikara, 1986: 32). Istilah-istilah tersebut mengandung makna simbolik yang merupakan bagian kunci untuk memahami konsep etik mistik Jawa. Kesatuan antara Tuhan, manusia, dan dunia menurut tasawuf Jawa disebut dengan istilah *manunggaling kawula gusti* atau *curiga manjing warangka*, yang mengandung pengertian theologis yang bermakna hubungan

antara manusia dengan Tuhannya, sosiologis yang bermakna hubungan antara manusia dengan sesamanya, dan ekologis yang bermakna hubungan antara manusia dengan lingkungannya.

Hal tersebut tidak perlu dipermasalahkan karena memang tidak perlu sama. Justru perbedaan-perbedaan itu diperlukan, karena akan saling melengkapi sehingga malah memperkaya perbendaharaan filosofi. Berlainan dengan sembah raga, sembah kalbu lebih menitikberatkan kebersihan dan kesucian kalbu dari sifat-sifat yang mengotori hati. Maka sembah ini tidak disucikan dengan air dalam formula taharah jasmaniah, tetapi disucikan dengan memperkecil keinginan hawa nafsu dalam formula taharah batiniyah. Apabila sembah raga menekankan penggunaan air untuk membasuh segala kotoran dan najis lahiriah, maka sembah kalbu menekankan pengekangan hawa nafsu untuk membasuh noda dan dosa yang disebabkan karena pengaruh dan dorongan nafsu yang mengakibatkan terjadinya berbagai pelanggaran dan dosa (Ardani, 1995).

Dan santapan bagi diri itu artinya: berbuat dengan diiringi sholat sunat, perlu dilakukan sholat kajat dengan tasbih. Sholat taat dan tahajud tidak ada yang terlampaui, serta sholat sejati. Di dalam diam hendaklah pandai-pandai mendekati kepada Tuhan. Itu pembersih diri, agar berstatus jisim latip. Arti latip itu adalah: 'halusnya' jisim. Jadilah badan rokhani martabat Rasul, Muhammad Rasulullah. Allah yang menguasai makhluk. Perhatikanlah makna kata peraturan tata tertib. Huruf seorang bertapa ada tiga, kujelaskan demikian. Pertama, huruf jim, kedua, namanya huruf dal, ketiga huruf alif. Makna jim menjauhi perbuatan jahat.

Adapun makna huruf dal tidak lalai, bulat, utuh, percaya kepada Tuhan. Huruf alif maknanya, menyingkirkan hawa nafsu.

Jika benar-benar demikian pasti berhasil teguh tapamu. Maka ketahuilah ketiga huruf itu. Teristimewa sekali jangan kau abaikan. Jika kau tinggalkan ketiga macam huruf itu, akan gugur tapamu. Dan empat macam nafsu itu ketahuilah semua. Lauwamah, amarah, sufiyah, dan mutmainah, semuanya siang malam gencar berperang, ramai berebut kebenaran, mutmainah diserang tiga nafsu. Oleh karena itu berhati-hatilah mutmainah akan ingat.

Dan mengajak mengurangi tidur, mengurangi makan, dan mengajak gemar ilmu. Nafsu lauwamah tidak mau. Amarah dan sufiyah membantu sama-sama tidak mengikuti mutmainah. Ramai berperang siang malam. Teristimewa sekali berhati-hatilah terhadap tingkah laku tiap-tiap nafsu. Manakah yang kau turut tekad empat nafsu itu. Di balai akhir jaman, di situlah letak jantung yang sejati, istana suksma luhur dan suksma purba, suksma langgeng, suksma wasesa. Itu mempunyai wewenang memerintah kepada empat macam nafsu. Nafsu amarah menganggap suksma langgeng sebagai gusti. Nafsu luwamah menganggap suksma purba sebagai gusti. Adapun supiyah dikuasai suksma wasesa. Itulah yang disuruh menyamun agar badan celaka.

Adapun nafsu mutmainah, suksma luhur gusti-Nya. Sesungguhnya suksma luhur itu pengganti Tuhan. Maka kembangkanlah mutmainah, agar dekat dengan gusti-Nya. Jika telah dekat dengan gusti, tidak memilih jalan datangnya kebahagiaan dan kekuasaan. Banyak yang gemar ilmu, semua kehendaknya mendapatkan dukungan, mendapatkan kesukaan, dan kemuliaan. Jika telah mendapatkan anugerah Tuhan, keempat macam suksma itu perintahkan dengan sungguh-sungguh. Adapun suksma wasesa, ibaratkan itu dijadikan patih perdana menteri, sedang suksma langgeng jadikan penghulu, jaksanya suksma purba, suksma luhur sebagai Gusti

Mahaagung. Jadikan iman sebagai pendukungnya, itulah manusia mestika.

Di samping istilah teknis, seperti: jisim latip, bale akhir jaman, ada beberapa yang sulit dipahami. Dengan agak panjang lebar diterangkan tentang empat macam nafsu kodrati, warna, perilaku beserta empat macam suksma sesembahannya masing-masing. Selanjutnya diperingatkan agar manusia waspada pada saat menghadapi sakaratul maut. Jangan sampai terkecoh, maka diperlukan pemahaman yang mendalam lagi seksama tentang diri dan jati dirinya. Inilah yang disebutnya ilmu sejati atau ilmu pusaka. Bagi mereka yang memperoleh rahmat Tuhan dapat mencapainya. Peristiwa ini dilambangkan dengan warna putih, yang pada hakikatnya adalah cahaya sejati, yang akan menuntun manusia ke tujuan hidup yang sejati.

Dalam kaitannya dengan tahap hakikat, manusia dengan penuh kesadaran ajrih sih cinta bakti kepada Tuhan, telah memiliki kecerdasan hati dan mahir dalam ilmu kelepasan. Jiwanya stabil, selalu sabar tawakal dalam hubungan fungsional dengan Tuhan, yang dijabarkannya dalam sholat hajat, tahajud, dzikir, dan dalam keheningan cipta, rasa dan karsanya, memahami kesatunya dengan suksma. Dalam upaya kelepasan kaitannya dengan tahap Hakikat ini, orang harus memahami benar tiga persyaratan tapabrata, agar berhasil.

Dalam mengatur, mengelola kerjasama empat macam nafsu kodratnya, manusia harus selalu sadar dan waspada. Lauwamah telah terkendali dengan tapabrata, sehingga menjadi dasar kekuatan jasmani, amarah disalurkan menjadi aktivitas positif, sedang sufiyah mendambakan keluhuran, karena selalu diajak budidarma. Dengan demikian sudah tidak akan terjadi lagi pepe-

rangan antara keempat macam nafsu tersebut, sebab lauwamah, amarah, dan sufiyah telah terkendalikan dan ketiga-tiganya membantu pengembangan mutmainah, nafsu suprasosial. Jika ilmu sempurna tersebut telah dapat dikuasai, jangan sekali-kali jatuh ke perbuatan durhaka. Oleh sebab itu hendaklah mengajak cipta untuk sadar berbakti, disertai perasaan percaya bulat utuh dan patuh tunduk kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

Filsafat Jawa bagi orang-orang yang membahas dunia tasawuf Jawa tidak pernah memiliki kesamaan pendapat, karena titik tolak pemahamannya atau cara pandanganya berbeda. Apabila dikaitkan dengan taharah, cara bersuci sembah kalbu Mangkunegoro IV tersebut, menunjukkan pola pikir yang sesuai dengan konsep taharah yang kedua dan ketiga Al Ghazali dan Al Jurjawi yakni membersihkan dosa dari anggota tubuh dan membersihkan hati dari budi jahat yang kedua-duanya disebabkan ajakan jahat hawa nafsu. Dengan demikian konsep bersuci Mangkunegoro IV dan Al Ghazali serta Al Jurjawi itu sesuai pula dengan konsep taharah secara tarekat menurut Abubakar Aceh dalam formula taharah dari ajakan hawa nafsu.

Setelah taharah lahir dibarengi dengan taharah batin yang membawa suasana kesucian, lalu dilakukan maqamat: takwa, taubat, wara', sabar, zuhud, ridla dan tawakkal, bukan mustahil dapat menimbulkan ahwal tertentu kepada pelakunya (Ardani, 1995). Untuk menjalani maqam yang satu ke tempat maqam yang lain dan untuk meraih ahwal tertentu, seorang pelaku sembah kalbu harus tetap berada di bawah bimbingan guru yang mursyid seperti disebut di muka. Guru yang mursyid, demikian S. Prawiroatmojo dalam Bausastra Jawa – Indonesia, ialah guru yang saleh, abid dan taki (beramal baik, ahli ibadat dan bertakwa),

sedangkan menurut Paku Buwono IV dalam *Serat Wulangreh* ialah orang yang benar-benar memiliki martabat baik, mengetahui hukum, taat beribadah, bersifat wara', ahli bertapa dan tidak memikirkan balas jasa orang lain.

Semua ini adalah *Ayat-ayat Allah*, yang kalau ayat-ayat itu masih di objektivikasi dengan lautan sebagai tintanya dan ranting-ranting tetumbuhan sebagai penanya, maka ketika lautan itu kering dan ditambah-tambahkan lagi, ayat-ayat Allah itu masih belum akan habis-habisnya juga. Ayat-ayat itu adalah lautan tanpa tepi, *dataran* ilmu-Nya yang tak terhingga, mencangkup *law of doing, law of having, law of being*. Bahwa kita kuat karena makan dan segar karena minum, itu semua adalah *dataran* (sementara) ditengah-tengah *samudera* ayat *La haula wa la quwwata ila bil-Lah*.

Milikku ini bahkan aku ini adalah daratan (sementara) ditengah-tengah daratan lautan tanpa tepi, ayat-ayat Allah: *Inna lil-Lahi wa inna ilaihi roji'un*. Semua (yang ada) ini, adalah daratan (sementara) di tengah-tengah daratan lautan ayat-akbar-Nya: *La ilaha ilal-Lah* (Damardjati, 1993). Bahwa: Daun itu hijau, sebagai suatu pernyataan awal, kiranya akan mengantar kita kepada pernyataan kelanjutannya, yaitu bahwa: Daun itu memantulkan (memberitakan) hijau (nya) cahaya. Sementara itu cahaya itu bukan hanya hijau, tetapi juga biru, kuning, merah, dan segala warna yang lainnya. Maka kalau perjalanannya dilanjutkan kita akan sampai pada pernyataan akhir, Allah itu Cahaya Maha Cahaya. Berbahagialah mereka yang membaca ayat-Allah, *Alhamduli-Lahi robbil-amin*. Kalau itu dihayati benar-benar, kita akan merasakan kelapangan dada, yang akan di sertai oleh fenomena ringannya beban dan lenturnya tulang punggung sehingga ingatan

pun ditinggikan. Mereka yang ingatannya di tinggikan, akan berhasil membaca pola-pola ayat-Nya, bahwa *beserta kesulitan itu kemudahan*. Kelanjutannya ialah kegemaran untuk berprestasi, *bakda* prestasi, sambil tetap meletakkan seluruh harapan hanya kepada-Nya. (QS 94: 1-8)

Kutipan kitab piwulang kejawen yang berisi tentang ajaran mistik kejawen ini sebagai bahan renungan. Syeh Melaya berkata lemah lembut kepada Sunan Bonang, "sungguh hamba sangat berterima kasih, semua nasihat akan kami junjung tinggi, tapi hamba memohon kepada guru, mohon agar sekalian dijelaskan, tentang maksud sebenarnya dari sukma luhur (roh yang berderajat tinggi), yang sering disebut *iman hidayah*. Hamba harus mantap berserah diri kepada Tuhan Allah, bagaimanakah cara melaksanakan dengan sebenar-benarnya? Hamba mohon penjelasan yang sejelas-jelasnya. Kalau hanya sekedar ucapan semata hamba pun mampu mengucapkannya. Hamba takut kalau menemui kesalahan dalam berserah diri, karena menjadikan hamba ibarat asap belaka, tanpa guna menjalankan semua yang kukerjakan.

Sunan Bonang menjawab lembut, "Syeh Melaya benar ucapanmu, pada saat bertapa kau bertemu denganku, yang dimaksud berserah diri ialah selalu ingat perilaku/pekerjaan, seperti ketika awal mula diciptakan, bukankah itu sama halnya seperti asap? Itu tadi seperti hidayat wening (petunjuk yang jernih), serupa dengan iman hidayat, apakah itu nampak dengan sebenarnya? Namun ketahuilah itu semua tidak dapat diduga sebelum dan sesudahnya, sekalipun kau gunakan indra mata kepala. Aku ini juga sepertimu, ingin juga mengetahuinya, tentang hidayat yang sejelas-jelasnya, tapi aku belum mempunyai

kepandaian untuk meraihnya, kejelasan tentang hidayat, hanya keterangan yang saya percayai, karena keterangan itu berasal dari sabda Tuhan Allah”.

Berkata Kanjeng Sunan Kalijaga, “Bapak guru yang bijaksana, hamba mohon dijelaskan, apakah maksudnya, *ada nama tanpa sifat, ada sifat tanpa nama?* Saya mohon petunjuk, tinggal itu yang saya tanyakan yang terakhir kali ini saja”.

Sunan Bonang berkata lemah lembut, “Kalau kami ingin keterangan yang jelas tuntas, matikanlah dirimu sendiri, belajarlah kamu tentang mati, selagi kau masih hidup, bersepi dirilah kamu ke hutan rimba, tapi jangan sampai ketahuan manusia”.

Sudah habis segala penjelasan yang disampaikan Kanjeng Sunan Bonang segera meninggalkan tempat, dari hadapan Sunan Kalijaga, timur laut arah langkah yang dituju, kira-kira baru beberapa langkah berlalu, Syeh Melaya ikut meninggalkan tempat itu, masuk hutan belantara. Dari beberapa pengertian dan pandangan tentang filsafat ilmu tersebut, ada batasan yang simpel dan dapat menampung aspek-aspek yang telah dikemukakan, yakni definisi dari The Liang Gie: Filsafat ilmu adalah segenap pemikiran refleksi terhadap persoalan-persoalan mengenai segala hal yang menyangkut landasan ilmu maupun hubungan ilmu dengan segala kehidupan manusia.

Landasan dari ilmu mencakup (1) konsep-konsep pangkal; (2) anggapan-anggapan dasar; (3) asas-asas permulaan; (4) struktur-struktur teoritis; dan (5) ukuran-ukuran kebenaran ilmiah (The Liang Gie, 1996). Di samping itu filsafat ilmu merupakan suatu bidang pengetahuan campuran yang eksistensi dan pemahamannya bergantung pada hubungan timbal balik dan saling pengaruh antara filsafat dan ilmu. Filsafat ilmu dewasa ini

telah berkembang begitu pesat sehingga menjadi suatu bidang pengetahuan yang luas dan mendalam.

Di kalangan filosof dikenal banyak pandangan tentang ruang lingkup filsafat ilmu, tergantung dari mana mereka melihat. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa filsafat ilmu mempunyai empat konsentrasi bidang yang utama (Peter A. Angeles, 1981). (1) Telaah berbagai konsep, praanggapan, dan metode ilmu, berikut analisis, perluasan dan penyusunannya untuk memperoleh pengetahuan yang lebih ajeg dan cermat; (2) Telaah dan pembenaran mengenai proses penalaran dalam ilmu berikut struktur perlambangannya; (3) Telaah mengenai saling kait antara berbagai ilmu (4) Telaah mengenai akibat-akibat pengetahuan ilmiah bagi hal-hal yang berkaitan dengan pencerapan dan pemahaman manusia terhadap realitas, hubungan logika dan matematika dengan realitas, entitas, sumber dan keabsahan pengetahuan, dan satu sifat dasar kemanusiaan (Angeles, 1981). Rene Descartes, dengan nama latin "Cartesius", melahirkan filsafat yang kemudian dikenal dengan "Cartesianisme".

Ia berhasil membangun suatu pemikiran yang kemudian menjadikan dirinya sebagai bapak filsafat modern, terutama melalui karyanya *Discourse on the Method Rightly Conducting the Reason and Seeking Truth in Science* (1937). Inti filsafatnya berdasar pada prinsip ilmu atau penerapan metode matematik, bertolak dari keraguan untuk mendapatkan kepastian, yaitu: "aku berpikir karena itu aku ada" (*Catigo, ergosum*), kesangsianku telah membuktikan keberadaanku sebagai orang yang sangsi (Daruni Asdi dan Husnan Aksa, 1982). Berdasarkan perkembangan filsafat ilmu sampai dewasa ini, seorang filosof pengamat sejarah yakni John Losee menyimpulkan bahwa lingkup filsafat ilmu dapat

digolongkan menjadi empat konsepsi yaitu: (1) filsafat ilmu yang berusaha menyusun pandangan-pandangan dunia yang sesuai atau berdasarkan teori-teori ilmiah yang penting; (2) filsafat ilmu yang berusaha memaparkan praanggapan dan kecenderungan para ilmuwan (misalnya praanggapan bahwa alam semesta mempunyai keteraturan); (3) filsafat ilmu sebagai cabang pengetahuan yang menganalisis dan menerangkan konsep dan teori dari ilmu; (4) filsafat ilmu sebagai pengetahuan kritis derajat kedua yang menelaah ilmu sebagai sarannya. Keilmuwan orang Jawa terdorong oleh rasa yang menghendaki adanya kesempurnaan. Oleh karena itu diperlukan kesucian lahir batin.

BAB IV

KESALEHAN SOSIAL SEBAGAI LANDASAN MISTIK JAWA

A. Kesediaan Berbagi

Kesediaan berbagi merupakan anjuran utama dalam membentuk akhlakul karimah yang berwujud kesalehan sosial. Bagi Sankara keber-ada-an yang sungguh-sungguh dan niscaya ada adalah Brahman itu sendiri. Keberadaan yang lain bukan kenyataan sebenarnya. Selain Brahman adalah masa sifatnya, sehingga alirannya disebut mayapada. Brahman mempunyai dua wujud, yaitu rupa yang lebih tinggi dan rupa yang lebih rendah. Brahman dalam rupa yang lebih tinggi: tanpa sifat, tanpa bentuk, tanpa perbedaan dan tanpa pembatas. Dalam perwujudannya yang lebih rendah, Brahman memiliki sifat atau mengenakan batas-batas. Brahman tampak sebagai bersifat itu termasuk penampakan khayali Brahman. Brahman sebagai realita tertinggi pada dirinya

sendiri tidaklah rangkap, tanpa hubungan apa pun. Akan tetapi, jika Brahman dilihat dari pihak kita tampaklah Dia sebagai Tuhan (Zoetmulder, 1990: 68-71).

Tasawuf mengajarkan sikap disiplin, setia, patuh dan kesediaan menjaga kehormatan diri sebagaimana disiplin seorang prajurit. Bila seseorang menyadari dan teringat akan janji setia yang diucapkannya pada saat mengucapkan syahadat, maka tentu ia akan sadar dengan kewajiban agamanya. Semua pekerjaan memiliki kedudukan yang sama dalam fungsinya sebagai sarana meraih keberhasilan cita-cita. Namun demikian pekerjaan tersebut bila dikaitkan dengan profesi keprajuritan dan kebertapaan, dengan mengutip isi Layang Sruti, maka pekerjaan prajurit lebih utama daripada bertapa di puncak gunung.

Sebab yang pertama di samping berjiwa ksatria dan bersikap perwira, juga ia bertawakkal, berlindung, mengingat, dan mendekatkan diri kepada Tuhan, sedang yang kedua hanya semata-mata mengingat dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Seorang prajurit hendaklah berhati mantap dan bertekad bulat, jangan bimbang dan ragu, jangan memikirkan soal mati.

Jati Diri, yang secara mudah berarti hakikat diri. Tetapi justru begitulah inti permasalahannya, yaitu apakah arti hakikat? Hakikat merupakan tingkatan Syariat dan Tarekat, serta merupakan awal dari tingkatan tertinggi, yaitu Makrifat. Syariat yang informatif, tarekat yang transformatif, serta hakikat yang konformatif dalam hal ke-diri-an atau ke-aku-an.

Makrifat Jaya Saraya ini berisi berbagai ajaran yang dituturkan dalam bentuk dialog antara Ki Brajatulis dengan Jaya Saraya. Cerita yang diuraikan Ki Brajatulis berkisar jatuhnya kerajaan Majapahit karena serbuan tentara Demak Bintara sendiri

dengan para wali. Ringkasan isi Ki Brajatulis berguru kepada Raden Budi sampai putus ilmunya. Ki Brajatulis mempunyai murid yang bernama Jaya Saraya. Pada suatu ketika Jaya Saraya menanyakan kepada gurunya mengenai kapan mulai terjadi perubahan agama di Jawa. Mengapa orang Jawa beralih agama dari agama Budha ke agama Islam. Kemudian Ki Brajatulis membentangkan ajarannya berdasarkan pengetahuan yang disadapnya dari Raden Budi. Cerita itu dapat diuraikan sebagai berikut:

Prabu Brawijaya di Majapahit mempunyai permaisuri berasal dari Cempa. Sang permaisuri senantiasa membujuk prabu Brawijaya agar beralih agama dari agama Buda ke agama Islam, yang dinilainya agama paling baik. Pada suatu ketika datanglah Sayid Rahmat, kemenakan permaisuri, ke Majapahit. Sayid Rahmat diberinya tanah di Tuban serta diijinkan menyebarkan agama Islam. Mulai saat itu banyak pengikut Sayid Rahmat. Daerah penyebaran agama Islam terutama di sepanjang pantai Jawa Utara, mulai dari Blambangan sampai ke Banten.

Pada suatu ketika datanglah menghadap baginda, Raden Patah, putra Prabu Brawijaya yang lahir di tanah Palembang. Raden Patah diberinya julukan Babah Patah serta diberinya tanah di Demak. Seperti halnya Sayid Rahmat atau Ahmad Kahar maka Raden Patah yang diangkat sebagai Adipati Demak itupun boleh menyebarkan agama Islam. Sebelumnya, Raden Patah dikawinkan dengan cucu Ki ageng Ampelgading.

Pada suatu hari Ahmad Kahar berkelana ke daerah Kediri untuk meneliti agama rakyat di daerah itu. Di daerah sekitar kali Brantas Ahmad Kahar menemui daerah yang rakyatnya tidak mempunyai agama yang mantap, tidak hitam tidak putih. Oleh sebab itu Ahmad Kahar menamakan daerah itu tanah Gedah.

Kemudian Ahmad Kahar menyuruh seorang sahabatnya meminta air wudu, akan tetapi terjadilah salah paham dengan seorang gadis di sana. Ahmad Kahar marah dan mengutuk daerah itu agar mahal air. Lebih dari itu Ahmad Kahar pun mengutuk agar baik laki-laki maupun perempuan di daerah itu menjadi jaka tua dan perempuan tua, baik jejak maupun perempuannya mengalami kawin terlambat. Perbuatan Ahmad Kahar itu sangat menggusarkan rakyat Gedah, demikian pula bagi para makhluk halus yang menderita sengsara atas kehadiran Ahmad Kahar yang membawa petaka itu.

Dhayang Nyai Plencing mencoba melawan Ahmad Kahar tetapi tidak kuasa. Oleh sebab itu Nyai Plencing melaporkannya kepada Yaksendra. Diuraikannya pula tentang asal mula kota Daha. Daha sebenarnya nama patih Sri Jayabaya. Kemudian nama Daha diambil sebagai nama kerajaan, sedangkan patih tersebut diberinya nama Yaksendra yang kemudian berdiam di gua Sela Bale di kaki Gunung Wilis. Nyai Plencing, demit yaitu makhluk halus penjaga di Tanjuntani melaporkan malapetaka desa Gedah karena kehadiran Ahmad Kahar.

Yaksendra bersama pasukannya segera bersiap melawan Ahmad Kahar. Yaksendra menyamar sebagai Biyung Bedhah, tetapi Ahmad Kahar mengetahuinya. Mereka bertengkar di tengah jalan, saling mengadu ilmu. Ahmad Kahar merasa kalah berdebat melawan Yaksendra. Yaksendra menuntut agar penderitaan desa Gedah segera dikembalikan. Ahmad Kahar tidak menyanggupi, karena ia sebagai Sunan tidak boleh menarik kutukannya. Sebagai penanda pertemuan dan pertengkaran Sunan Benang melawan Yaksendra, Ahmad Kahar menamakan buah sambi cacil. Tempat pertemuan mereka diberinya nama Kuwanguran. Ahmad Kahar

menuju ke desa Bogem. Di Bogem, di bawah pohon trenggulun, Ahmad Kahar merusak arca kuda berkepala dua hasil karya Prabu Jayabaya. Perusakan itu pun dicela Yaksendra.

Yaksendra dinilai terlalu berani bahasa Jawa kumenthus melawan Ahmad Kahar, maka oleh Ahmad Kahar buah trenggulun itu diberinya nama kenthos. Dalam perjalanannya kemudian Ahmad Kahar merusak arca raksasa perempuan karya prabu Jayabaya juga. Lagi-lagi Yaksendra mencela perbuatan Ahmad Kahar yang dinilainya sangat keterlaluan. Yaksendra segera mendesak agar Ahmad Kahar pergi dari daerah itu.

Prabu Brawijaya dihadap Patih Gajah Mada. Patih Gajah Mada melaporkan bahwa ia mendapat sepucuk surat yang memberitahukan bahwa tanah Kertasana rusak karena perbuatan Ahmad Kahar. Mendengar laporan Gajah Mada demikian marahlah Prabu Brawijaya. Ia merasa dibalas buruk oleh kaum Islam yang telah diberinya kebebasan berdiam dan menyebarkan agama Islam di Jawa. Prabu Brawijaya memerintahkan agar mengusir kaum Islam di daerah Majapahit, kecuali muslimin yang tinggal di Ampel Gading dan Demak. Dalam pada itu Patih Gajah Mada melaporkan bahwa sudah beberapa tahun ini Sunan Giri tidak mau menghadap. Ia mengira bahwa Sunan Giri mau melepaskan diri dari keterikatannya dengan kerajaan Majapahit. Prabu Brawijaya memerintahkan kepada Patih Gajah Mada agar menyerbu giri.

Giri berhasil dikalahkan Patih Gajah Mada. Sunan Giri menyingkir ke Tuban, bersama Ahmad Kahar mereka pergi berlindung ke Demak. Sesampainya di Demak, mereka membakar hati Sultan Demak agar melawan Prabu Brawijaya. Dinilainya bahwa sudah saatnya kerajaan Majapahit dijatuhkan dan Sultan Bintara menggantikannya sebagai penguasa tanah Jawa. Sultan

Bintara merasa ragu-ragu dan berdosa jika ia sampai melawan orang tuanya yang telah mengangkatnya menjadi Adipati di Demak. Akan tetapi karena kepandaian Ahmad Kahar dan Sunan Giri membujuk sang Adipati, kemudian adipati Bintara mau merebut kekuasaan Majapahit. Sebagai langkah pertama atas usul Ahmad Kahar, adipati Terung diajak berbalik melawan Majapahit. Ahmad Kahar tahu bahwa kekuatan Majapahit ada pada adipati Terung. Adipati Terung dapat dibujuk oleh Adipati Demak. Dalam pada itu para Sunan dan para raja pesisir telah berkumpul di Demak. Dalam persidangan para wali, Seh Siti Jenar tidak menyetujui rencana penyerbuan para Sunan ke Majapahit. Akhirnya Seh Siti Jenar dibunuh oleh Sunan Giri.

Dalam pada itu, sekembalinya Patih Gajah Mada ke Majapahit melaporkan tentang hasil penyerbuannya ke Giri. Patih Gajah Mada mengira bahwa Sunan Giri pergi ke arab. Prabu Brawijaya segera memerintahkan membuat surat kepada Adipati Demak, agar jika Sunan Giri dan Ahmad Kahar sampai di Demak ditangkap dan diserahkan ke Majapahit. Akan tetapi datanglah utusan Menak Tanjungpura di Pathi. Ia melaporkan tentang penobatan Adipati Demak menjadi Sultan Demak dan bergelar Adipati Jimbungrat. Sultan Demak bersama para Sunan dan para raja pesisir kini sedang menuju ke Majapahit. Mendengar laporan itu nampaknya Patih Gajah Mada tidak percaya bahwa hal itu dapat terjadi. Ternyata Sultan Demak lebih patuh dan tunduk kepada guru daripada kepada raja lagi ayahnya.

Prabu Brawijaya dan Patih Gajah Mada saling memperbincangkan keburukan sifat-sifat orang Islam. Kaum muslimin tidak diberi kebaikan, tetapi membalas keburukan dengan berusaha merusak kerajaan Majapahit. Prabu Brawijaya minta padnangan

mengenai sikap Adipati Terung. Apakah kira-kira Adipati Terung berdiri di pihak Majapahit ataukah berpihak pada kakaknya, yakni Sultan Patah. Patih Gajah Mada menerangkan bahwa tentunya Adipati Terung berdiri di pihak Majapahit, sebab prabu Brawijaya yang mengangkatnya menjadi Adipati di Terung. Akan tetapi prabu Brawijaya berpendapat sebaliknya. Adipati Terung tentu berpihak kepada kakaknya yang sama-sama memeluk agama Islam.

Sewaktu perbincangan itu berlangsung, datanglah serbuan tentara Demak. Prabu Brawijaya diiringkan Sabdapalon Naya-genggong lolos dari kerajaan. Demikian pula halnya Raden Gugur, putra raja. Dalam pertempuran yang sengit itu, tentara Majapahit hancur, setelah melalui pertempuran yang sangat berat, patih Gajah Mada gugur dalam medan laga. Tubuhnya moksa. Kemudian orang-orang Majapahit yang takluk kepada Demak diperintahkan masuk agama Islam.

Beberapa waktu setelah peperangan itu, Sultan Patah diiringkan para wali pergi ke Ampel Gading menghadap neneknya. Akan tetapi Ki Ageng Ampel Gading telah wafat, tinggal nenekda perempuan. Nyai Ampel Gading menghadap neneknya. Akan tetapi Ki Ageng Ampel Gading sangat sedih atas serangan terhadap kerajaan Majapahit yang telah terjadi. Ia pun menyalahkan cucunya Sultan Patah, mengapa Sultan Patah sampai hati melawan ayahnya.

Nyai ageng Ngampeldenta mempersalahkan Sultan Patah beserta para wali yang tak tahu membalas budi kepada prabu Brawijaya. Lebih jauh Nyai Ageng mengatakan melanggar larangan Kyai Ageng Ampeldenta yaitu tidak boleh menyerang kerajaan Majapahit. Nyai Ageng Ampeldenta memberi contoh kejadian di

Mesir yang dialami Nabi Daud. Nabi Daud mempunyai putra bernama Abi alem yang berusaha merebut tahta ayahnya. Semula ia berhasil mengusir Nabi Daud, akan tetapi pada suatu ketika Nabi Daud berhasil kembali ke kerajaan dan mengusir anaknya Abi Salem. Dalam pelariannya, Tuhan menghukum Abi Salem, sehingga ia tergantung di pohon sampai meninggal dunia.

Diceritakannya pula tentang perebutan kekuasaan yang dilakukan Sang Prabu Dewatacengkar atas ayahnya Prabu Sindhula. Prabu Dewatacengkar terkena kutukan ayahnya sehingga menjadi raksasa, dan sangat dibenci rakyatnya karena ia memakan ayahnya. Kemudian datanglah ajisaka yang dapat mengusir Dewatacengkar sampai terjun ke Samodra dan menjadi buaya. Buaya memakan ikan laut, sampai akhirnya ia dibunuh Arya Jaka Nginglung. Peristiwa serupa dialami Prabu Danapati, raja di Lokapala. Prabu Danapati melawan ayahnya Sang Resi Wisrawa yang mengawini putri yang dilamarkan untuk putranya. Meskipun jelas resi Wisrawa bersalah tetapi perlawanan terhadap ayahnya itu tidak dibenarkan dewa.

Prabu Brawijaya jelas ayahnya, raja, lagi yang memberi kedudukan sebagai Adipati di Demak, tetapi justru kerajaan ayahnya dirusak dan direbutnya. Diingatkannya pula bahwa putra Prabu Brawijaya yang lain, yakni Adipati Bathara Katong di Ponorogo, serta menantu raja Adipati Andyaningrat di Pengging, adalah orang-orang yang sakti tiada tara. Mereka mahir dalam pertempuran. Bagaimana seandainya mereka membelanya dan menyerbu merebut Majapahit yang telah jatuh itu. Belum lagi seandainya para raja seberang mengetahuinya tentu akan menimbulkan peperangan hebat, mengingat hampir semua raja seberang

adalah saudara atau mempunyai kaitan persaudaraan dengan Prabu Brawijaya.

Mendengar penjelasan neneknya, Sultan Patah sangat sedih dan menyesal bahwa peristiwa itu sampai terjadi. Atas usul neneknya, Sunan Kalijaga diutusny untuk mencari Prabu Brawijaya dan memohon untuk kembali menjadi raja di Majapahit. Setelah itu kembali Sultan Patah ke Demak. Kedatangan Sultan Demak disambut dengan gembira. Sultan Demak menceritakan peperangannya kepada Ahmad Kahar. Sewaktu Sultan Demak menyinggung sikap nenekdanya, diam-diam Ahmad Kahar merasakan pula kesalahannya. Akan tetapi semuanya telah terlanjur, untuk memantapkan tekad Sultan Demak, Ahmad Kahar memberikan penjelasan panjang lebar. Perlawanannya kepada ayahnya yang kafir itu tidak berdosa. Biarlah ayahnya itu meninggal dunia, asalkan nanti umat Islam berkembang pesat di tanah Jawa ini.

Sultan Demak kembali membulatkan tekad bahwa langkah yang telah ditempuh haruslah tetap berjalan, apa pun yang terjadi nanti. Sunan Giri menyambung bahwa dia tak akan segan-segan menenung Prabu Brawijaya, dipati Bathara Katong ataupun Adipati Andayaningrat. Dalam pada itu Sunan Kalijaga melacak jejak kepergian Prabu Brawijaya.

Sunan Kalijaga menjumpai Prabu Brawijaya di tanah Blambangan. Sunan Kalijaga mengatakan bahwa dirinya diutus oleh Sultan Demak untuk mencari dan mengajak Prabu Brawijaya kembali ke Majapahit. Semula Prabu Brawijaya tidak mempercayai kata-kata Sunan Kalijaga, tetapi setelah Sunan Kalijaga memperlihatkan kesungguhannya, akhirnya dapat mengerti maksud Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga pun dapat meyakinkan kepada raja, bahwa perlakuan Sultan Demak terhadap raja tidak akan semena-

mena. Terlebih lagi apabila Prabu Brawijaya mau masuk agama Islam. Sunan Kalijaga menjelaskan tentang syarat-syarat masuk agama Islam dengan membaca syahadat. Diuraikannya pula tentang arti syahadat itu. Prabu Brawijaya dapat merasakan kebenaran kata-kata Sunan Kalijaga. Ia sangat tertarik akan keterangan Sunan Kalijaga, sehingga prasangka buruk akan agama Islam sedikit banyak hilang. Bahkan kemudian Prabu Brawijaya bermaksud untuk masuk agama Islam dengan disaksikan Sunan Kalijaga.

Agar Prabu Brawijaya masuk Islam secara lahir batin, hendaknya prabu Brawijaya pun memangkas rambutnya menjadi gundul seperti halnya Sunan Kalijaga. Prabu Brawijaya meminta agar Sunan Kalijaga memangkas rambutnya. Akan tetapi ternyata rambut sang raja tak dapat dipangkas. Sunan Kalijaga menerangkan bahwa itu sebagai pertanda Prabu Brawijaya belum ... Prabu Brawijaya menyatakan kesanggupannya untuk masuk agama Islam lahir dan batin, maka terpangkaslah rambut Prabu Brawijaya sehingga menjadi gundul seperti halnya Sunan Kalijaga.

Alam ini berdiri diatas prinsip keikhlasan. Pada alam, di dalam alam tidak terdapat hal-hal yang tidak bersih. Residu didaur ulang, dan menjadi bersih serta bermanfaat kembali. Justru ketika manusia mulai tidak ikhlas, yaitu mengikuti iblis, biang keladi ketidakikhlasan, alam menjadi penuh residu yang membalik mengenai manusia kembali. Manusia bukan hanya bagian dari alam, akan tetapi kepadanya ditambahkan *kualitas plus*, yaitu *rahasia nama-nama Segala*, dan tiupan ruh dari sisi-Nya. Ketika kontruksi ke-Adam-an itu telah sempurna, jatuhlah perintah-Nya, agar semuanya saja sujud kepada Adam, dalam arti kesemuanya lalu menjadi unsur dari ke-aku-an Adam, yang tidak berdiri sendiri

lagi. Maka ketika Iblis ingkar/enggan sujud kepada Adam karena kesombongannya, menjadilah Iblis itu pihak yang terusir. Ke mana? Ketika Adam berdiri mengaku aku, semuanya sujud kepadaku kecuali *aku*; artinya keiblisian itu bisa jadi justru bersembunyi di balik ke-aku-an kita.

Konsepsi Monotheisme tentang Tuhan, bermula dari bahasa Adam, lalu berkelanjutan dengan bahasa Musa, lalu bahasa Isa, alaihi salam untuk mereka itu semuanya, yaitu bahasa *pohon*, bahasa *tongkat*, bahasa *ruh*, untuk akhirnya dirangkum kembali oleh Muhamad saw, berupa bahasa amalan yang terpuji, bahasa *rahmatil lil-alamin*. Sesuai dengan rumusan $IQ = MA/AC \times 100\%$, sementara bentangan CA (Chronological Age) yang selanjut-lanjutnya dari awal sampai akhir itu berupa pergelaran penciptaan, kiranya hal itu lalu menumbuhkan soal: Ayat apakah yang didukung oleh seluruhnya realitas itu? Pada saat digulungnya pergelaran? Jawabannya amat jelas, yaitu *La ilaha ilal-Lah*, oleh Allah swt. Demikian pula kualitas MA (*Mental Age*) yang tertinggi tersimpul pada ayat itu tadi, yaitu syahadat. Maka kalau kita mati dan berpegang teguh pada syahadat, hasilnya ialah surga seluas langit dan bumi. Sesungguhnya setiap bangun dan tidur kita ialah lembaga pengkajian dan sekaligus pengujian celupan syahadat itu. Konsepsi Ketuhanan dalam Islam, yaitu Tauhid. Sebagaimana yang dinyatakan dalam surat Ikhlas, akan kita hayati sejalan dengan kadar keikhlasan kita, sedemikian rupa sehingga kita siap untuk bersaksi: Aku melihat bukan karena mataku; aku mendengar bukan karena telingaku; aku melihat dan mendengar karena Allah. Semoga penglihatan dan pendengaran itu menjadikan kalbu lalu hidup, yaitu tergetar oleh ayat-Nya. Konsepsi Ketuhanan dalam

Islam, adalah Ketuhanan yang hidup, yaitu hidupnya kalbu oleh ayat-ayat Allah.

B. Pandangan Kesejarahan

Refleksi kesejarahan tentang hakikat hidup banyak bersumber dari kejadian masa silam. Para penganut mistik Jawa banyak bereferensi pada aliran yang bersumber dari Kerajaan Majapahit. Prabu Brawijaya berusaha mengajak Sabdapalon Nayagenggong masuk agama Islam, tetapi tidak berhasil. Sabdapalon membentangkan panjang lebar akan keutamaana agama budi yakni agama Jawa yang telah turun-temurun. Terjadilah perbantahan Prabu Brawijaya dengan Sabdapalon akan keyakinannya. Menurut Sabdapalon agama yang ada di Jawa lebih cocok bagi orang Jawa. Orang Jawa tidak selayaknya merasuk agama yang bukan berasal dari Jawa. Agama Jawa tidaklah lebih rendah dari agama Islam. Prabu Brawijaya tak kuasa melawan bantahan Sabdapalon. Sabdapalon ternyata adalah penjelmaan makhluk halus penguasa tanah Jawa yang telah berumur 2300 tahun.

Dalam pada itu Sunan Kalijaga berusaha membela Prabu Brawijaya, tetapi Sabdapalon dapat membantahnya pula. Sabdapalon menguraikan ajaran keyakinannya. Prabu Brawijaya menyesal bahwa dia telah terbujuk Sunan Kalijaga masuk agama Islam. Sabdapalon memohon Prabu Brawijaya agar tetap merasuk agama Islam yang baru saja dilakukannya. Meskipun demikian Sabdapalon memberitahukan bahwa kelak penguasa tanah Jawa akan beralih kepada orang yang menjadi asuhan Sabdapalon. Sabdapalon menilai bahwa Prabu Brawijaya telah menyimpang dari pendahulunya yang melestarikan agama Buda. Setelah itu, ketika

Prabu Brawijaya hendak merangkul Sabdapalon, maka lenyaplah Sabdapalon.

Prabu Brawijaya sangat sedih sepeninggal punakawan-nya itu. Sunan Kalijaga berusaha menghibur hati Prabu Brawijaya. Untuk meyakinkan bahwa ajaran agama Islam itu baik dan diridhai Tuhan, maka Sunan Kalijaga bersabda bahwa air telaga itu berbau wangi. Sabda Sunan Kalijaga terjadilah. Kemudian Prabu Brawijaya memerintahkan agar mengambil bumbung untuk membawa air wangi itu sebagai bekal dalam perjalanannya. Perjalanan Prabu Brawijaya diiringkan oleh Sunan Kalijaga itu sampai di Sumberwaru bermalam semalam. Pada pagi harinya air dalam bumbung bambu itu masih berbau wangi. Kemudian perjalanan Prabu Brawijaya bersama Sunan Kalijaga sampai di Panarukan. Di Panarukan Sunan Kalijaga dan Prabu Brawijaya bermalam pula semalam. Pada pagi harinya air dalam bumbung bambu itu pun masih wangi.

Sesampainya di Besuki, bermalam pula semalam. Pada pagi harinya air dalam bumbung itu tidak lagi wangi akan tetapi berbau banger. Oleh sebab itulah maka Prabalingga juga dinamakannya Bangerwaruh. Prabu Brawijaya mengatakan bahwa di kota Prabalinnga inilah nanti tempat orang-orang mencari ilmu. Prabalingga juga sebagai pertanda bahwa Prabu Brawijaya masuk agama Islam itu karena pengaruh tangga orang lain. Setelah selama seminggu dalam perjalanan, sampailah Prabu Brawijaya dan Sunan Kalijaga di Ampeldenta.

Sesampainya di Ampeldenta, Prabu Brawijaya memerintahkan agar membuat surat yang ditunjukkan kepada Sultan Demak supaya datang ke Ampel Gading. Setelah surat dikirimkan, Sultan Demak segera berangkat ke Ampel Gading. Dalam pada itu Raden

Bondhan Kejawan dari Tarub mendengar kabar tentang jatuhnya kerajaan Majapahit karena serbuan tentara Demak. Prabu Brawijaya sendiri pergi tak jelas tujuannya. Akhirnya diketahui bahwa kini Prabu Brawijaya di Ampel Gading, Raden Bondhan Kejawan segera datang ke Ampel Gading. Kedatangannya disambut gembira oleh raja. Sebelumnya Prabu Brawijaya juga memerintahkan agar Sunan Kalijaga membuat surat kepada Adipati Andayaningrat dan Dipati Ponorogo Bathara Katong. Prabu Brawijaya meminta kepada mereka berdua agar tidak menuntut bela atas jatuhnya kerajaan Majapahit. Dikatakannya pula bahwa hendaknya Dipati Andayaningrat dan Dipati Ponorogo datang ke Demak dan menjalin hubungan baik dengan Sultan Bintara.

Dalam pada itu Prabu Brawijaya meminta kepada Sunan Kalijaga agar ia menjaga keturunan raja. Kepada Bondhan Kejawan pun Prabu Brawijaya meminta agar menjaga baik-baik keturunannya, karena kelak keturunan Bondhan Kejawanlah yang menjadi penguasa tanah Jawa. Sultan Demak belum juga datang, maka prabu Brawijaya hanya memberi ijin memerintah bagi Sultan Demak sampai dua keturunannya. Jadi, tiga raja termasuk Sultan Demak sendiri. Tidak lama setelah sakit yang diderita Prabu Brawijaya mangkat.

Adipati Andayaningrat dan Dipati Ponorogo mendengar kabar tentang jatuhnya kerajaan Majapahit. Dia sangat marah dan bermaksud menyerbu Demak. Kemudian datanglah surat Prabu Brawijaya yang melarang penyerbuan ke Demak. Mereka hendaknya tetap rukun dengan Sultan Demak. Dipati Andayaningrat dan Dipati Ponorogo marah tetapi tidak dapat berbuat lain. Akan tetapi meskipun demikian dia juga menolak datang ke Demak. Oleh karena tak kuasa menahan gejolak hatinya, maka sakitlah Adipati

Andayaningrat dan Dipati Ponorogo. Mereka akhirnya mangkat karena tenung Sunan Giri. Jatuhnya kerajaan Majapahit sering dilukiskan secara simbolik.

Seperti dikatakan dalam kitab babad, bahwa jatuhnya kerajaan Majapahit karena disengat lebah, dikerikiti tikus dan juga diteluh setan. Akan tetapi sebenarnya hal tersebut merupakan lambang dari orang-orang muslim yang menyerbu ke Majapahit. Dikatakan bahwa orang muslim diibaratkan sebagai lebah, di muka manis tetapi akhirnya membalas keburukan dengan menyerang kerajaan Majapahit. Tikus juga merupakan lambang orang muslim yang datang ke Majapahit, tetapi akhirnya merusak tatanan agama Buda yang dianut Majapahit dahulu itu. Setan dari Palembang itu diidentikkan Adipati Terung yang berasal dari Palembang. Ia mendapat pangkat Adipati, tetapi kemudian ia berbalik memusuhi kerajaan Majapahit. Majapahit pada waktu itu tidak bersiap sama sekali, tiba-tiba mendapat serangan pasukan Demak.

Dijelaskan pula oleh Ki Brajatusis bahwa sebenarnya Sultan Demak merasa menyesal atas penyerbuannya ke kerajaan Majapahit. Ia tidak mempunyai pendirian yang tetap. Penyerangannya ke Demak, banyak terpengaruh oleh bujukan para Sunan, bukan karena menuruti kata hatinya. Sultan Demak pun merasa berdosa bahwa ia melawan ayahnya, yang menjadi raja Majapahit itu, serta merta ayah yang dilawannya itu adalah orang yang mengangkatnya menjadi Adipati di Demak. Akan tetapi segalanya telah terjadi, maka Sultan Demak dengan bersedih hati kembali ke Demak.

Jaya Saraya menguraikan tentang sebab-sebab Nabi Adam dan Ibu Kawa turun dari surga terkena marah Tuhan. Darma-

gadhul tidak mengetahui bagaimana pandangan kitab Jawa tentang nabi Adam itu. Ki Brajatusis menjelaskan bahwa orang Jawa tidak mempunyai kitab yang menceritakan tentang pengusiran Tuhan terhadap Nabi Adam dan Ibu Kawa. Kitab yang menjadi pegangan raja hanyalah Manikmaya. Buku-buku pegangan orang Jawa telah dibakar oleh orang-orang Islam, mereka mengkhawatirkan bahwa buku-buku tersebut nantinya hanya akan menghambat laju pertumbuhan agama Islam di Jawa. Selama buku-buku peninggalan agama Buda itu masih, maka orang Jawa tidak akan memeluk agama Islam. Setelah lenyapnya buku-buku agama Buda, Sunan Kalijaga melestarikan wayang sebagai pengganti buku-buku yang telah dibakar itu. Kemudian raja juga memerintahkan menyusun kitab Jawa. Penyusunannya dengan mengumpulkan tulisan-tulisan para pujangga. Oleh sebab pengetahuan masing-masing pujangga itu berbeda maka buku-buku tersebut tidaklah sama isinya, bergantung dari pengetahuan para pujangga yang menyusunnya itu. Oleh sebab itu buku sejarah Jawa tidaklah berdasarkan satu sumber belaka.

Hubungan antara mistik dan politik sebenarnya sejajar dengan kasus sunan dan sultan di awal dinasti Demak, yang secara konotatif berarti hubungan antara ulama dan umaroh. Belum sampai hal itu tertata secara tuntas, kita keburu oleh kedatangan Portugis/Belanda, yaitu awal dari masalah susuk baik secara teknologis maupun ekonomis. Ditengah-tengah serba masalah seperti itu, kita tetap mencatat tekad me-negakkan Tauhid, antara lain sebagaimana yang ternyata oleh nama Paku Buwono dan Hamengku Buwono. Yang pertama dengan gelar sunan dan yang kemudian dengan gelar sultan. Sebagai suatu tekad, maka tongkat tauhid itu perlu dijabarkan agar menelan sihiran konsumtivisme.

Jadi wajah daripadanya berupa amalan-amalan nyata, yang hidup. Adalah suatu kesalahan besar bila wajah-wajah itu dibatasi, dikurung, dimatikan dalam perwujudan patung (Damardjati, 1993).

Kita hidup di madyapura, ditengah-tengah perjalanan. Secara lahiriah, kita berada di tengah-tengah lingkungan teknologis. Allhamdullilah, surat di tengah-tengah mushaf Alquran, justru bernama Alhadid, yang berarti besi. Tapi titik tengah ayat Alquran sama sekali tidak berbahasa lahiriah. Ayat itu, *wal yathalathaf* adalah mengenai kelathifan, kelembutan batiniah. Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka apabila kita simak banyak perilaku yang menyimpang dari hakikat dunia sebagai sesuatu yang harus kita lalui. Dalam kehidupan ini semestinya dunia tidak diperebutkan, melainkan sebagai jalan untuk dilalui. Lurus atau bengkoknya perjalanan kita diukur dari efisensi dan efektifitas cara hidup kita. Bagi pria itu berarti kadar ketajaman mata pedang kesaksian; bagi wanita berarti kelembutan telapak kakinya, kepenghati-hatian langkah setapak, kalimat seucap. Surga yang dijanjikan adalah potensi untuk diaktualisasikan.

Kutipan kitab piwulang kejawen yang berisi tentang ajaran mistik kejawen ini sebagai bahan renungan. Raden Syahid menjalankan laku kijang, berbaur dengan kijang menjangkan, segala gerak laku kijang ditirunya, kecuali bila ingin tidur, ia mengikuti cara tidur terbalik, tidak seperti tidurnya kijang. Kalau pergi mencari makan mengikuti seperti caranya anak kijang. Bila ada manusia yang mengetahui, para kijang berlari tunggang langgang, Sunan Kalijaga juga ikut berlari kencang jangan sampai ketahuan manusia. Larinya dengan merangkak, seperti larinya kijang, pontang panting jangan sampai ketinggalan, mengikuti sepak terjang kijang.

Nyata sucah cukup setahun, Syeh Melaya menjalani laku kijang, bahkan melebihi yang telah ditetapkan, ketika itu Sunan Bonang, bermaksud solat ke Mekkah, dalam sekejap mata sudah sampai, setelah solat segera datang kembali.

Sunan Bonang menuju hutan untuk memberi tahun Syeh Melaya bahwa laku kijangnya telah selesai. Sesampai di dalam hutan Dia melihat kijang sama berlari, sedang anaknya sempoyongan mengikuti. Sunang Bonang ingat dalam hati, kalau Wali Syeh Melaya berlaku seperti anak kijang, segera ia mendekati gerombolan kijang, barangkali disana ditemukan Syeh Melaya.

Syeh Melaya yang kebetulan sedang berlaku meniru kijang tahu akan didekati gurunya. Beliau ingat pesan gurunya, bahwa dirinya tidak boleh diketahui manusia, gurunya juga manusia maka ia harus menghindari jangan sampai didekati manusia biarpun oleh gurunya sendiri. Akhirnya Syeh Melaya berusaha lari menjauhinya, larinya tunggang langgang, tanpa memperhitungkan jurang tebing, ditubruk tidak tertangkap, dijaring dan diberi jerat, kalau kena jerat dapat lolos, kalau kena jaring dapat melompat.

Marahlah sang guru Sunan Bonang, bersumpah di dalam hatinya, "Wali waddat pun aku tak peduli, memanaskan hati kau kijang, bagiku memegang angin yang lebih lembut saja tidak pernah lolos, yang kasar akan lebih mudah ditangkap mustahil akan gagal! Kalau tidak berhasil sekali ini, lebih baik aku tidak usaha jadi manusia, lebih pantas kalau jadi binatang saja!"

Sunan Bonang bergerak dengan penuh amarah. Beliau berusaha menciptakan nasi tiga kepal/genggam. Dalam sekejap tangannya telah siap nasi 3 genggam, segera ia mundur ancap-ancang siap mengejar Kijang Syeh Melaya untuk melemparnya. Sunan Bonang segera menerobos ke dalam hutan yang lebih lebat

dan sulit dilewati, setelah benar-benar menemukan yang sedang laku kijang, tengah berlari. Segera dilemparnya dengan nasi satu kepal, tepat mengenai punggungnya.

Syeh Melaya agak lambat larinya terkena lemparan nasi sekepal. Lalu lemparan yang kedua, mengenai lambungnya, jatuh terduduk Syeh Melaya kemudian dilempar lagi, nasi satu kepal, Syeh Melaya ingat dan sadar kemudian berbakti pada Sunan Bonang.

Syeh Melaya berlutut hormat mencium kaki Sunan Bonang. Berkata sang guru Sunan Bonang, "Anakku ketahuilah olehmu, bila kau ingin mendapatkan kepandaian, yang bersifat hidayatullah, naiklah haji, menuju Mekah dengan hati tulus suci/ikhlas. Ambil-lah air zam-zam ke Mekah, itu adalah air yang suci, serta sekaligus mengharap-kan berkah syafaat, Kanjeng Nabi Muhammad yang menjadi suri tauladan manusia. Syeh Melaya berbakti, mencium kaki gurunya dan mohon diri untuk melaksanakan tugas yaitu segera menuju Mekah. Sunan Bonang lebih dahulu melangkah-kan kaki menuju desa Bonang Tuban yang sepi.

Dalam konsep Losee, pengetahuan manusia mengenal tiga tingkatan: Tingkatan 0: Fakta-fakta; Tingkatan 1: Penjelasan mengenai fakta-fakta yang dilakukan oleh ilmu, Tingkatan 2: Analisis mengenai prosedur dan logika dari penjelasan ilmiah, dan hal ini merupakan bidang filsafat ilmu (The Liang Gie, 1996). Sejumlah Guru Besar Filsafat Ilmu dan Sejarah ilmu pada seperempat abad 20 telah menemukan pandangan hidup atau *weltanschauung* dalam metodologinya.

Dengan kata lain, mereka telah memasukkan kebenaran nilai etik ke dalam kerangka berfikir ilmu. Lebih dari itu filosof seperti Kuhn, Popper, Feyerabend, dan Bahm mendudukkan ilmu

dalam perspektif *weltanschauung* (Khu), mendudukan *weltanschauung* pada strata tertinggi dari "*ideals of natural order*". Selain pembagian filsafat ilmu menurut Losee dalam empat konsepsi tersebut di atas, beberapa filosof lainnya mempunyai konsepsi dikotomi yang membedakan filsafat ilmu dalam dua bagian. Pembagian ini yang paling umum dikemukakan oleh antara lain Arthur Pap, yang berpendapat bahwa untuk menghindarkan kekacauan, filsafat ilmu perlu dibedakan dalam (1) *Philosophy of science-in-general* (Filsafat ilmu-seumumnya), yakni satu filsafat ilmu yang menelaah konsep-konsep dan metode-metode yang terdapat dalam semua ilmu, misalnya pengertian, penjelasan, generalisasi induktif, dan kebenaran; (2) Filsafat ilmu-ilmu khusus (*philosophies of specific science*) seperti filsafat fisika atau filsafat psikologi.

Masing-masing filsafat ilmu khusus ini menangani konsep-konsep yang khusus berlaku dalam lingkungnya masing-masing seperti unsur-unsur waktu dan gaya dalam fisika, realitas objektif dalam mekanika quantum, variabel sela dalam psikologi, dan penjelasan teologis dalam biologi. Filsafat ilmu adalah menyelidiki tentang ciri-ciri pengetahuan ilmiah dan cara-cara untuk memperolehnya (Van Peursen, 1986). Filsafat ilmu termasuk filsafat modern sejalan dengan Descartes yang lahir tahun 1596, dan dikenal sebagai bapak pendiri filsafat modern yang ahli matematika. Namun bila ditelusuri, dengan mengikuti Lincoln dan Guba (1985), sebagaimana dikemukakan oleh Jalaluddin Rahmat, paradigma filsafat ilmu di Barat mengalami beberapa tahapan, yaitu: *era prapositivisme; era positivisme dan era pascapositivisme*.

Ini adalah era paling panjang dalam sejarah filsafat ilmu. Dimulai sejak Aristoteles (384-322 SM) sampai (tetapi tidak sampai

dengan) David Hume (1711-1776) suatu rentang waktu yang mencakup lebih dari dua ribu tahun (Rahmat, 1989). Aristoteles adalah seorang filosof, saintis dan ahli pendidikan. Ia secara luas dianggap sebagai satu dari ahli-ahli pikir yang sangat berpengaruh di Barat. Ia dilahirkan di Stagira, di bagian utara Yunani (Titus, dkk., 1964). Menurut Aristoteles, manusia adalah pengamat pasif. Biarkan apa yang terjadi pada "physis" terjadi secara alamiah. Usaha manusia untuk memahami alam akan menyebabkan intervensi pada perjalanan alam yang "alamiah".

Tugas ilmuwan hanyalah duduk dan merenungkan apa yang dilihatnya. Untuk memperoleh pengetahuan, manusia cukup menggunakan hukum-hukum *logika*, seperti *Law of Contradiction* (tidak akan ada proposisi yang benar dan sekaligus salah) dan *Law of Excluded middle* (suatu proposisi bisa benar dan bisa salah) (Rahmad, 1989). Logika dikenal sebagai ilmu tentang alat untuk mencari kebenaran. Bila ditata dalam sistematika, metodologi penelitian merupakan bagian dari logika. Setidak-tidaknya ada lima model logika, yaitu: (1) Logika formal Aristoteles; (2) Logika matematik deduktif; (3) Logika matematik induktif; (4) Logika matematik probabilistik; dan (5) Logika reflektif.

Sejalan dengan perkembangan zaman, peran filsafat dalam menafsirkan Alquran pun mengalami beberapa tahapan. Setidaknya ada dua golongan, yaitu golongan ulama yang menolak secara tegas filsafat, terutama dari golongan salaf, bahkan mereka kadang-kadang menganggap filsafat sebagai bid'ah yang menyesatkan. Menurut golongan ini, Alquran itu mengatasi akal manusia, tidak dapat ditafsirkan menurut akal fikiran, hanya diimani saja secara lahir dan ditaati serta diamalkan (Aboebakar Aceh, 1991). Bagi golongan Suni, orang-orang yang mengorek Alquran menurut

akal pikiran dianggap termasuk orang yang ragu-ragu akan kebenaran Alquran dan orang yang tidak kuat imannya. Alquran itu tidak untuk dipikirkan, diperdebatkan dan dita'wilkan menurut akal pikiran manusia, tetapi untuk diamalkan dan dijadikan pedoman hidup di dunia dan di akhirat.

Mereka berpedoman pada ayat Alquran yang artinya, Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Alquran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat itulah pokok-pokok isi Alquran dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal (Q.S. 3:7). Az-Zamakhsyari dalam tafsirnya *Al-Kasysyaf* menerangkan bahwa di sinilah letak perselisihan paham antara ahli sunnah, yang berpegang teguh pada hadis Nabi, dengan Mu'tazilah yang mendasarkan pengertian itu kepada akal atau pada filsafat. Sistem kefilosofan Jawa ayang tertinggi diperoleh dengan penghayatan mistik yang terkenal dengan sebutan manunggaling kawula gusti.

BAB V

KONSEP

MANUNGGALING KAWULA GUSTI

A. Paham Kesatuan

Paham kesatuan dalam mistik Jawa terkenal dengan sebutan manunggaling kawula gusti. Kalimat ini sungguh dihayati bagi kalangan kasepuhan. Ramanuja mengajarkan bahwa terdapat hubungan antara Brahman dengan dunia, yakni hubungan antara dua substansi, rohani dan badani. Dunia tidak dapat digambarkan lepas dari Brahman, karena Brahman adalah jiwa dunia dan sebenarnya juga menjiwai manusia. Antara Brahman dan dunia merupakan kenyataan yang *riil*, meskipun tidak sama, tidak identik dan tidak berada pada posisi yang sama (Zoetmulder, 1990: 74-78).

Saiva Siddhanta menjelaskan bahwa *Ada* bagi kenyataan, Tertinggi, dan *Ada* bagi yang lain (jiwa serta dunia) merupakan tiga hal yang terpisah. Semuanya bukan maya, sebagaimana

pandangan madzab sankara, tetapi juga tidak dianggap bahwa jiwa dan dunia merupakan atribut-atribut Tuhan seperti pendapat Ramanuja. Substansi kekal dibagi menjadi tiga hal siva (*pati*, Tuhan), jiwa-jiwa (*pasu*), dan materi (*pasa*, ikatan, belunggu). Tuhan memiliki *Ada* (*sat*) dalam pengertian sepenuhnya. Sedang dua lainnya memiliki *Ada* yang terbatas. *Sat* sebagai *Ada* yang mandiri dan hanya mengenai Tuhan (*siva*), Tuhan dipandang sebagai sumber segala sesuatu, tetapi dunia dan seisinya, dalam evolusi dan involusi, sangat tergantung pada Tuhan/Siva (Zoetmulder, 1990: 85).

Menurut Imam Martosoepadmo dan Krishnamurti sikap yang demikian itu tidak benar, bahkan merupakan suatu *contradictio in terminis* (keganjilan). Karena, menurut pendapatnya, Gusti itu pada hakekatnya bersifat *loro-loroning a-tunggal*. Tegasnya bercahaya (berpamor) dua. Kedua-duanya memberi gaya hidup kepada semua makhluk, baik yang bersifat pria maupun yang bersifat wanita. Pertanyaan yang dapat dikemukakan kini ialah: Bagian yang manakah yang harus disembah dengan jalan samadhi itu? Dalam samadhi itu yang harus disembah bukanlah bagiannya, melainkan Tuhan sebagai satu-satunya kebulatan yang bersifat tunggal (*sawiji*). Adapun sifat kawula dan Gusti dalam pada itu telah manunggal (*bersatu-padu*). Dengan perkataan lain tiada bagian tersendiri lagi! Yang ada ialah hanya satu Tuhan saja. Menurut pendapat Imam Martosoepadmo tak mungkinlah kawula dan Gusti itu manunggal (*menjadi satu, bersatu padu*). Paling banyak kawula hanya dapat berlindung di bawah kasih sayang (*pangayunaning*) Tuhan.

Diceritakan oleh Ki Brajatulis bahwa Nabi Adam tidaklah lagi dijunjung tinggi oleh cucunya yakni Sayid Anwar. Selanjutnya

Sayid anwar diperintahkan pergi. Sayid Anwar kemudian bertemu dengan raja jin, setan, kemudian ia bernama Nurcahya. Nurcahya berputra Nurrasa. Jaya Saraya juga menguraikan pendapatnya bahwa baginya, agama buda, agama Islam maupun agama Nasrani itu baik. Akan tetapi satu hal yang tak boleh dilupakan adalah bahwa orang yang telah mantap dan memilih salah satu agama itu harus konsekuen mengerjakan peraturan yang ada padanya. Namun yang paling baik bagi orang Jawa, adalah agama budi, sebab agama Budi telah dianut sejak dahulu kala, dan itu paling tepat bagi orang Jawa.

Perihal *tepa sarira* itu di kalangan budaya Jawa dijelaskan dengan perantaraan *kembang tepus (kembang tepus kakr)*, yang selengkapnya sering didendangkan oleh bapak-bapakkasepuhan di malam hari, yang disebut kidungan: *Sapa weruh kembang tepus kaki/Sasat weruh reke Arta Daya/Tunggal pancer ing uripeiSapa weruh ing panuju/Sasat sugih pagere wesi/Rineksa wong sejaga d Kang angidung iku/Lam un dipun apalena/Kidung iku den tutug pada sawengi/Adoh panggawe ala* (yang terjemahannya dalam bahasa Indonesia secara bebas kurang lebih sebagai berikut: Siapapun yang mengetahui dan pandai bertepasarira, maka ia seolah-olah mengetahui Arta Daya (=sang Aji), yang manunggal dengan inti kehidupan. Siapapun yang mengetahui arah tujuan, sepertinya kaya berpagar sangat kuat, terpelihara oleh sesama bahkan semesta. Mereka yang mendendangkan kidungan sepanjang malam sampai BYAR, mereka akan terjauh dari perbuatan tidak baik).

Jaya Saraya menanyakan kepada Ki Brajatulis tentang perbedaan agama Islam, agama Nasrani, agama Cina dan agama Jawa. Menurut Ki Brajatulis bahwa agama Islam memandang ujud

jenis. Agama Isa adalah agama orang Belanda. Agama Cina menyembah berhala, sedangkan agama Jawa adalah agama budi. Kadang-kadang orang lupa, memuji-muji agama, bukan Tuhan sendiri. Sebenarnya agama hanyalah sarana dalam pendekatan kepada Tuhan. Menurut Ki Brajatulis agama budi adalah agama makrifat, sedangkan agama Islam adalah agama tarekat. Sebagai penanda agama Islam dengan menyebut *La ilaha ilallah*. Agama Jawa menyebut bathara. Agama Nasrani menyebut *khullah*. Agama Cina menyebut *Ji Kong Te Pikhong*.

Bagi orang Jawa, lebih baik jika menganut agama Buda, bukan agama Muhammad. Agama Muhammad sesuai dengan orang Arab. Ki Brajatulis mencela orang yang naik haji ke Mekah dengan mengharapkan kelak masuk surga. Konon ada anggapan mereka yang datang naik haji ke Mekah dan mencium Ka'bah akan terhapus dosanya dan nantinya masuk surga. Hal itu tidaklah benar. Orang akan masuk surga apabila dirinya bersih. Kebersihan diri itu dicapai oleh mereka yang berhati dan berjiwa bersih.

Jaya Saraya menanyakan kepada Ki Brajatulis mengapa Tuhan itu mengutus utusan kepada tiap-tiap bangsa berbeda. Demikian pula halnya dengan kitab-kitab yang menjadi pegangan, misalnya agama Islam, agama Nasrani, agama Jawa atau agama orang Cina. Padahal mereka sama-sama keturunan Nabi Adam. Ki Brajatulis menjawab, bahwa itulah kebebasan yang diberikan Tuhan agar manusia memilih agama yang menjadi kesenangannya. Meskipun demikian agama Budi bagi orang Jawa tetap lebih tinggi dan sesuai dari yang lainnya.

Brajatulis membentangkan ajarannya kepada istrinya yang bernama Pujiwati. Ajaran keutamaan perkawinan yang diuraikan Brajatulis antara lain: bahwa dirinya sebagai lelaki harus senan-

tiasa memberikan ajaran kepada istrinya. Meskipun sang istri itu sudah berbudi baik, tetapi senantiasa harus lebih diperbaiki lagi. Seperti halnya rumah yang sudah bagus, setiap kali perlu dibersihkan agar nampak lebih indah. Demikianlah hendaknya yang dilakukan lelaki terhadap istrinya.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Brajatulis bahwa istri itu diibaratkan sebagai sebuah kapal, dan lelaki sebagai orang yang mengemudikannya. Antara kapal dan kemudi harus ada saling kebersamaan, agar perahu tersebut tidak oleng atau goyah. Dikatakan pula bahwa wanita itu adalah wadah bagi lelaki. Dengan demikian istri tidak berbeda sebagai warangka sarungnya, sedangkan lelaki sebagai kerisnya, *warangka manjing curiga*.

Rumah atau dapat dikatakan itu akan bahagia dan bertahan lama, jika laki-laki dapat memenuhi isi rumah tersebut. Isi rumah itu antara lain dakar, pari, pangan picis uang. Jika hal itu tidak dipenuhi lelaki atau suami maka adakalanya sang istri menyeleweng dengan lelaki lain. Brajatulis menguraikan pula bahwa anggota tubuh manusia itu penuh lambang dalam perkawinan. Ugel-ugel mengandung arti pertentangan yang terjadi setiap hari, tetapi sebagai bunga cinta yang tak memisahkan. Wanita itu sebagai warangka sedangkan lelaki sebagai keris. Epek-epek, telapak tangan itu mengandung arti bahwa istri akan ikut nama suami. Jari tangan itu mengandung arti bahwa hendaknya wanita menjaga diri, membetengi dirinya dari gangguan yang menggodanya. Jempol, ibu jari melambangkan bahwa sang istri mendapatkan suami yang enak, mudah diatur. Jari telunjuk melambangkan bahwa istri wajib menurut petunjuk suami tentu saja yang baik. Jari penunggul melambangkan bahwa hasil kerja lelaki haruslah diunggulkan tidak direndahkan. Jari manis melam-

bangkan terhadap suami istri harus bersikap manis wajahnya. Jari kelingking melambangkan bahwa sang istri hendaknya merasa dirinya itu hanya sekeliling pengetahuannya dari pengetahuan suaminya.

Ada beberapa hal yang pantas dilakukan istri dalam membina rumah tangganya, yakni istri harus melakukan tugas di dapur dengan baik. Demikian pula halnya dengan tempat tidur, serta selalu menjaga jangan sampai menimbulkan pertengkaran. Demikianlah keutamaan seorang istri. Lebih jauh Ki Brajatusil melanjutkan ajaran perkawinan dengan istrinya. Diuraikan oleh Ki Brajatusil bahwa bekal perkawinan itu bukannya rupa dan harta, akan tetapi hati. Hati hendaklah dengan sepenuhnya menghayati perkawinannya. Jika hati tidak sungguh-sungguh niscaya mudah menimbulkan penyelewengan. Hal itulah yang membuat dia berdosa baik kepada suami maupun kepada Tuhan, baik dosa secara lahir maupun dosa secara batin.

Perkawinan laki-laki dan perempuan itu diibaratkan sebagai satang 'galah' dan kemudi. Galah diibaratkan sebagai lelaki sedangkan kemudinya adalah wanita. Kemudi dan galah harus senantiasa sejalan. Kemudi baik tetapi penyatang tidak baik niscaya perahu perahu tidak akan mudah sampai ke tujuan. Demikian pula halnya meskipun galahnya baik, tetapi kemudi tidak baik, niscaya juga kurang baik perkawinan itu. Dikatakan pula bahwa ada empat kemuliaan yang hendaknya ada pada manusia. Keempat kemuliaan itu adalah kemuliaan yang lahir dari diri sendiri, kemuliaan yang lahir dari harta benda yang ia punyai, kemuliaan karena kepandaianya, dan kemuliaan karena pengetahuannya.

Mangkunegoro IV juga memberi petunjuk bagaimana bersikap dan bertingkah laku dalam mencapai kehidupan yang baik. Petunjuk tersebut dapat dibedakan pada petunjuk yang berlaku umum bagi siapa saja yang ingin meraih keberhasilan dalam hidup duniawi, terpenuhi apa kebutuhan primernya secara wajar. Dan petunjuk yang berlaku khusus untuk siapa yang sudah berkeluarga sebagai suami atau isteri.

Petunjuk yang pertama disebut *Astagina* (delapan faedah), sebagai kunci meraih sukses apa yang dihajatkan seseorang, yaitu: (1) mengupayakan secara optimal apa yang ia inginkan menurut kondisi zamannya; (2) mampu mencari pemecahan apabila ia menghadapi kesulitan; (3) hemat dan hati-hati menggunakan dana; (4) cermat dan teliti dalam pengamatan untuk memperoleh kepastian; (5) mampu memperhitungkan situasi; (6) menuntut ilmu dan gemar bertanya kepada ahlinya; (7) mencegah keinginan yang tak bermanfaat an menambah pemborosan; (8) bertekad bulat tanpa ragu-ragu (Ardani, 1995). Kedelapan sikap tersebut mencerminkan sifat-sifat yang utama. Siapapun agaknya tidak mengingkari kemantapan sikap yang demikian sebagai kunci keberhasilan, apabila dilaksanakan secara menyeluruh *Asta gina* akan membawa hasil yang diinginkan seseorang, jika ia dilaksanakan secara utuh, tidak dipereteli atau dilepaskan keterkaitan dengan yang lainnya.

Diuraikannya pula tentang kemurahan Tuhan dengan menunjukkan sebuah pohon. Daun pohon itu setiap waktu jatuh ke tanah, akan tetapi demikian jatuh maka setiap kali membuahkkan daun yang lebih banyak. Ki Jaya Saraya bertanya kepada Ki Brajatulis, manakah yang lebih pandai orang kuna dan orang sekarang? Ki Brajatulis menjawab bahwa memperbandingkan orang kuna

dengan orang sekarang adalah pekerjaan yang tidak berguna. Orang kuna tidak boleh diremehkan. Kadang-kadang orang sekarang hanya mencela saja. Seharusnya orang-orang sekarang melengkapi hal-hal yang belum ada pada orang kuna, bukan bersikap mencela dan mencari-cari kekurangannya saja. Kepandaian orang kuna tidak boleh diremehkan, hal itu terbukti bahwa para nabi lahir pada jaman kuna bukan pada jaman sekarang. Ibarat akar yang menjadi penguat pohon, demikianlah pengetahuan orang kuna itu atas perkembangan pengetahuan orang sekarang. Jika orang merasa dirinya pandai, sebenarnya orang itu adalah anugrah Tuhan. Bagaimana jika kemudian dia mati. Jika ingin tahu orang yang pandai, bisa memperhatikan wanita hina atau sederhana yang selalu menumbuk padi. Wanita tersebut dengan alat yang sederhana, yakni tampah 'nyiru' dapat membedakan mana beras dan mana gabah 'butir padi yang belum terkelupas'. Demikianlah hendaknya jangan bersikap merasa dirinya pandai dan melupakan asal mula kepandaian itu.

Jaya Saraya bertanya kepada Ki Brajatulis tentang bekas Kerajaan Prabu Brawijaya. Menurut Ki Brajatulis kerajaan Prabu Brawijaya tidak terletak di Kediri tetapi justru terletak di Daha. Bekas kerajaan Prabu Jayabaya telah tertimbun tanah, pasir lahar yang dimuntahkan dari Gunung Kelud. Peninggalan prabu Jayabaya yang masih membekas adalah candi Pradhungwangi, Arca Buta Nyai, dan arca kuda berkepala dua.

Arca Buta Nyai merupakan arca raseksi yang sangat besar. Patung tersebut cacat, patah lengannya oleh tangan Ahmad Kahar sewaktu ia berkelana berkeliling kota Kediri. Diuraikan pula tentang kisah terjadinya patung Buta Nyai. Konon ceritanya pada waktu dulu datanglah buta Nyai dari Locaya bermaksud minta

diperistri Prabu Jayabaya. Akan tetapi oleh prajurit Kediri Buta Nyai diserang sehingga luka parah. Prabu Jayabaya berkata kepada Buta Nyai, bahwa dirinya bukan jodohnya. Adapun jodohnya adalah seorang dari Prambanan. Oleh sebab itu Buta Nyai disarankan mengubah wajahnya dan bernama Rara Jonggrang. Kemudian Prabu Jayabaya atas permintaan abadinya menerangkan tentang asal mula pembuatan patung kuda berkepala dua itu. Patung kuda itu melambangkan sifat wanita yang mendua hatinya.

Pada akhir hidupnya, Prabu Jayabaya muksa diiringkan oleh Patih Tunggulwulung dan Nimas Ratu Pagedhongan putrinya. Kemudian Tunggulwulung diperintahkan menjaga gunung Kelud, sedangkan Nimas Ratu Pagedhongan menjadi raja jin penguasa Laut Selatan dengan gelar Ratu Angin-angin. Nama Kediri sendiri adalah sifat tinggi hari yang dimiliki Kilisuci yang selamanya tidak kawin.

Jaya Saraya berkata perlahan-lahan: Kyai, terserahlah. Menurut pendapatku benar semua. Hanya yang disenangi yang dianut itu, salah satu saja, jangan sampai salah. Jika senang memakan buah pohon budi (Buda?) menurutlah sumber (nya). Buda Budi nama agamanya, menyebutlah dewa batara. Jika senang makan, adalah buah pohon kehendak pengetahuan. Menyebutlah nama Kanjeng Nabi Isa yang mulia, ikutilah agama Belanda. Jika suka makan buah pohon kuldi, menyebutlah Kanjeng Nabi Muhammad di Arab. Jika senang daun pengetahuan daun kuldi menyembahlah Bikkong. Menurutlah agama Cina. Menurut tata tertib, lisibin lanjajim jangan sampai salah.

Perasaan dan sikap menghargai dan menghormati guru nampak pada sikap kyai Brajatulis dalam menjalankan segala perintah gurunya Raden Budi. Oleh sebab itu Kyai Brajatulis

kemudian mengarang kitab Jaya Saraya. Kiyai Brajatulis dulu berguru kepada Raden Budi. Tujuan (pikirannya) menarik hati semua perintah guru, sangat setia menjalankan perintah, pikirannya tidak ragu-ragu lahir batin, dianggapnya seperti dewa. Segala petunjuk Raden Budi jelas, didukung dan direnungkan dalam pikirannya, lahir batin hormat. Ia mengetahui isyarat Tuhan, karena biasa patuh dan setia terhadap perintah dan pesan gurunya.

Lurusnya perjalanan menjadikan *law of doing (Teknologi)*, *law of having (Ekonomi)*, dan *law of being (kultur)* menjadi linier, dipandu oleh asas religiusitas. Mistik, politik, teknik, atau apapun nama-nama lainnya, kesemuanya demi lurusness perjalanan, tepatnya metode, yang dalam masa awal kemerdekaan kita hayati sebagai pernyataan yang benar-benar cocok dengan kenyataan: Semua untuk satu, satu untuk semua, semua untuk semua. Penggunaan mistik, politik, teknik, dan segala yang lainnya, di luar garis lurus seperti itu adalah kesalahan besar yang bisa mendatangkan malapetaka.

Ungkapan Plato yang demikian itu mengingatkan kita kepada kisah Majnun yang tergila-gila pada Laila, sedemikian rupa sehingga Majnun rela menyamar sebagai domba, agar bisa bersama-sama domba peliharaan keluarga Laila, kembali ke kandangnya, yaitu kemah keluarga Laila, dan dengan demikian berkesempatan menatap wajah pujaanya. Itulah kegilaan seorang pecinta, kegilaan seorang Majnun, kemajenunan seorang Majnun (Damar-djati, 1993). Ekstase adalah pengalaman mistik, spiritual, yang berada pada puncak intuisi yang efektif, dalam arti kaya dengan aspek spiritual, diambang kesatuan kenyataan yang lebih tinggi. Bagi kita orang kebanyakan pengalaman seperti itu bersifat transendental, karena kebanyakan dari kita memberikan keseluruhan

kesadaran kita pada unsur-unsur inderawi, serta membangun semesta cakrawala di atas pengalaman inderawi itu. Hanya dalam keadaan tertentu, kontemplatif, ekstase diri bergeser kearah wilayah yang lebih tinggi. Disitu dunia inderawi di tinggalkan, digantikan oleh alam semesta yang lain, sehingga tercapailah suatu keseimbangan yang baru.

B. Apresiasi Humanisme

Apresiasi humanisme dalam mistik Jawa merupakan manifestasi dari sifat kemanusiaan. Oleh karena orang yang tidak atau belum mempercayainya itu sangat menaruh minat pada persoalan itu umpamanya, dan berusaha menyelami masalah tersebut dengan seksama terus bersamadhi secara lebih khidmad, maka berkat kekuatan budinya daya pemikirnya, secara uraian atau analisa yang logis, maka akhirnya ia akan mendapat ilham tertentu yang nyata baginya belum juga merupakan suatu kenyataan belum dapat dilihat, diraba olehnya. Tingkat kenyataan itu kemudian dapat tercapai secara wajar menjadi kasunyatan, apabila teori usahanya yang bersangkutan dipraktikkan berarti, bahwa orang harus terus melatih diri kearah kesempurnaan! Dengan seksama.

Perasaan dan sikap menghargai orang tua, pemimpin atau raja diungkapkan oleh Adipati Patah di Demak. Adipati disuruh Ahmad Kahar dan Sunan Giri menyerang kerajaan Majapahit, kerajaan ayahandanya. Ahmad Kahar dan Sunan Giri memberitahukan bahwa penyerbuan itu tidaklah berdosa, karena ayahnya seorang raja yang kafir. Akan tetapi adi Patah menolaknya, karena ia merasa seorang putra raja, putra Prabu Brawijaya. Terlebih lagi bahwa kedudukan yang dipegangnya sekarang ini tidak lain adalah pemberian dan atas kebaikan hati Prabu Brawijaya

ayahnya. Bagaimana mungkin ia hendak melawan ayahnya yang raja Majapahit itu serta merupakan orang yang telah berbuat baik kepadanya.

Berkatalah sang Adipati, "Aku takut merusak negaranya dan bermusuhan dengan ayah lagi raja. Ketiga, yang berbuat kebaikan, memberi anugrah kebahagiaan di dunia. Apakah hanya kesetiaanku, perintah almarhum kakek Sunan Ampeldenta tidak boleh melawan terhadap ayah, meskipun Buda. Oleh karena itu yang menyebabkan aku lahir, hidup di dunia. Buda kafir-kafirnya sendiri, tetapi ayah wajib dihormati, dan belum bersalah kepadaku."

Kemudian ternyata Adipati Patah di Demak itu akhirnya terkena bujukan Ahmad Kahar dan Sunan Giri mau menyerang kerajaan Majapahit. Bagi Ahmad Kahar dan Sunan Giri penyerbuan ke Majapahit itu tidak berdosa, karena memerangi orang kafir dan menegakkan agama Islam. Setelah kerajaan Majapahit runtuh, Sultan Demak menghadap kepada nenekda Nyai Ageng Ampeldenta. Nyai Ageng Ampeldenta sangat bersedih hati dan sangat menyesalkan penyerbuan ke Majapahit oleh cucunya itu. Sesungguhnya penyerangan itu tidak layak dilakukan oleh seorang anak terhadap ayahnya, meskipun ayah itu beragama Buda. Ayahnya adalah raja penguasa kerajaan Majapahit yang seharusnya dihormatinya. Terlebih lagi telah jelas bahwa pengangkatan Adipati Demak pun oleh karena kemurahan Sri Baginda.

Dengan penyerbuan itu Sultan Patah telah berbuat tiga kesalahan, pertama bersalah atau berdosa kepada orang tua, kedua berdosa kepada raja atau pemimpin, dan ketiga berdosa kepada orang yang telah memberinya kebaikan. Nyai Ageng ketika mendengar itu cucunda dipeluk ditangisi. Terkesan dalam hatinya

dosa besar tiga macam: melawan raja, yang juga ayahnya, dan yang memberi anugerah kemuliaan dunia. Itu dirusak tanpa sebab, hanya tak mau beragama Islam. Sewaktu mendengar, Nyai Ageng menjerit, cucunda segera dipeluk, "Hai cucuku ketahuilah. Kau berdosa kepada Tuhan yang Maha Agung. Tiga macam dosamu: melawan raja, lagi ayah, dan yang telah berbuat baik memberi anugerah. Kau berani merusak tanpa sebab."

Sembah kalbu, manakala telah dijalani maqamat-maqamat-nya yang meliputi takwa, tobat, wara', sabar, zuhud, ridla dan tawakkal, maka sembah yang demikian menjadi jalan raya untuk mencapai tujuan akhir, jalan raya yang dimiliki 'raja' kerohanian seperti telah disebut di muka, yang tengah menjalani tarekat (Ardani, 1995).

Pendidikan akhlakul karimah dalam hal menghormati tata-nan kosmos ini ditampilkan pengarang melalui dialog Buta Locaya dengan Ahmad Kahar. Ahmad Kahar dalam perjalanannya keliling Kediri telah banyak membuat petaka terhadap desa sekitar Kediri, misalnya Gedah. Di desa Gedah Ahmad Kahar mengubah aliran sungai yang menuju ke desa Gedah, sehingga desa Gedah kekurangan air. Hal itu dilakukan Ahmad Kahar karena ia sangat marah pada salah seorang warga desa di situ. Sewaktu Ahmad Kahar hendak bersembehyang, ia mengutus salah seorang sahabatnya mencari atau meminta air wudlu yang bersih, karena air yang ada kotor. Akan tetapi terjadilah kesalahpahaman sahabat Ahmad Kahar dengan gadis di desa Gedah. Ahmad Kahar marah, sehingga mengubah aliran sungai Brantas yang mengarah ke desa Gedah. Oleh karena itu desa Gedah menjadi kekurangan air. Di pihak lain banyak sawah dan ladang yang rusak karena perubahan aliran air sungai Brantas yang tiba-tiba itu.

Ahmad Kahar sangat marah. Kemudian mengutuknya, "Sudah semestinyalah tanah di sini, mudah-mudahan mahal air, wanita jangan kawin jika belum perawan tua dan juga bagi lelakinya jadilah jejak tua." Seketika sungai Brantas surut aliran airnya, kemudian menyimpang ke timur. Menerjang desa, ladang, hutan, sawah, beberapa desa rusak diterjang sungai yang beralih aliran. Sungai yang dahulu menjadi kering sampai sekarang. Ki Bandar sangat takjub akan kesaktian Kanjeng Ahmad Kahar. Mereka segera melanjutkan perjalanannya ke Kediri. Demikianlah tersebut sampai sekarang.

Dan memberi nama tanah ini kota Gedah, dan tuan mengalihkan aliran Sungai. Apakah sebabnya? Tuan mengutuk mahal air, sewenang-wenang tanpa mengetahui sebab. Betapa susah orang hidup bersuami isteri terlambat, niscaya lama berketurunan sebagai makhluk latawaluya, oleh karena sabda tuan. Lagipula betapakah susahnya orang desa terlanda banjir. Beralihnya sungai Kediri yang ke timur melanda desa, hutan, habis sawahnya. Banyak kerusakan dan kesusahan yang diderita orang. Dan betapa susahnya orang yang mempunyai sungai kering, Pasti kekurangan air. Tambah lagi tuan kutuk tanah di sini selamanya mengalami kekurangan air semua. Sewenang-wenang tanpa mengetahui, dan sewenang-wenang tanpa alasan. Selain Ahmad Kahar merusak tanah Gedah dan mengutuk penduduknya, Ahmad Kahar pun merusak patung Buta Nyai dan patung kuda berkepala dua buatan Prabu Jayabaya.

Atas perbuatan itu pun Yaksendra mencela Ahmad Kahar. Ahmad Kahar membawa kudhi, senjata semacam sabit, kepala arca segera dipecahnya. Buta Locaya berkata sengit, "Ini buatan Sang Prabu Jayabaya, sebagai perlambang tekad pria wanita Jawa.

Kelak jaman Nungsa Srenggi. Barangsiapa melihat ujud arca itu lalu semua mengetahui tekad wanita di tanah Jawa kelak." Berkatalah Sinuhun Bonang: Engkau ini sebangsa syaitan berani bertengkar dengan manusia Syaitan kurang ajar namanya." Menjawablah Buta Locaya, "Ya, apa bedanya? Tuan Sunan, aku raja." Berkatalah Ahmad Kahar:

Ahmad Kahar melihat arca raksasa bentuknya sangat besar mengagumkan, menghadap ke barat duduk berjongkok, ukuran tingginya 16 kaki, lebar pinggangnya diduga 10 kaki. Seandainya dipindahkan tempatnya, 800 orang pun tak kuat mengangkat jika tidak memakai alat. Arca itu dirusak lengan kanannya, dahinya dilukai. Yaksendra berkata: "Ternyata tuan acak-acakan." Arca raksasa baik-baik dirusak tanpa sebab. Sekarang jelek rupanya. Ini hasil karya Sang Prabu Jayabaya. Nah, apakah hasilnya tuan merusak memecahkannya?"

Ahmad Kahar berkata lembut, "Makanya ini kurusak janganlah dipuji orang banyak, diberi sesaji, dibakari kemenyan. Jika orang memuji berhalal, tetap bernama kafir, tersesat lahir batin." Yaksendra berkata, "Orang Jawa sudah tahu, bahwasanya arca itu berujud batu, tidak mempunyai kekuasaan, bukan Tuhan. Maka dihormati itu, diberi sesaji, dibakari kemenyan, Agar semua makhluk harus tidak berdiam di tanah dan di pohon. Di situ membuah hasil, menjadi makanan manusia. Makanya diberi tempat, disuruh tinggal pada arca itu. Mereka telah berdiam pada arca batu.

Tuan usir ke mana? Telah menjadi kebiasaan makhluk halus tempatnya pada arca dan dalam gua. Bau harum yang dimakan, dan segala yang segar bugur. Jika telah berdiam di arca tadi, tempatnya yang terpencil di bawah pohon. Yang samar-samar,

teduh, sepi, bersih, hati mereka sangat senang, telah merasa berlainan alamnya, makhluk halus dengan manusia. Maka menyingkir ke tempat terpencil, telah mapan pada arca itu. Tuan sewenang-wenang mengganggu. Tuan tetap berhati jahat, kejam terhadap sesama makhluk, sesama makhluk Tuhan Yang Mahatahu. Lebih baik manusia Jawa, menghormati wujud arca, yang digambarkan semula, pantas menyimpan budi nafsu. Sebaliknya orang tanah arab semua menyembah Ka'bah, tugu batu ujudnya, itu terlebih dari sesat." Ahmad Kahar berkata, "Ka'bah Mekah itu Nabi Ibrahim yang membuatnya."

Sultan Demak telah merusak kerajaan Majapahit oleh karena terkena bujukan Sunan Giri dan Ahmad Kahar. Penyerangan itu didorong oleh keinginan untuk menyalpkan agama Buda di tanah Jawa. Penyerangan terhadap kerajaan Majapahit berhasil karena Majapahit sendiri tidak melawan secara penuh. Prabu Brawijaya sendiri meloloskan diri dari kerajaan, karena tidak menginginkan bertempur melawan putranya sendiri yakni Raden Patah. Di samping itu penyerbuan ke Majapahit demikian mendadak, sehingga Majapahit tidak sempat mempersiapkan pasukannya dengan baik. Kerajaan taklukan yang menjadi sekutu Majapahit dan tersebar di wilayah Nusantara tidak sempat dipanggilnya. Bahkan Dipati Ponorogo maupun Pangeran Andayaningrat tidak mengetahui penyerbuan itu. Penyerbuan ke Majapahit sangat disesalkan oleh nenek Raden Patah, yakni Nyai Ageng Ampel Gading. Dalam pertemuannya dengan cucu itu, Nyai Ageng Ampel Gading memberikan ajaran yang berbunyi sebagai berikut.

Tuhan yang bersifat pemurah, tidak menyuruh dan tidak melarang orang berganti agama, terserah manusianya. Tidak memaksa orang kafir yang tidak menurut, tidak menganugerahi

orang Islam yang bertindak benar. Dalam Makrifat Jaya Saraya sikap menghormati Tuhan dan mengakui ada-Nya itu tersurat banyak sekali seperti dalam kutipan ini: kata-kata agung nugraheng Hyang Suksma besar kemurahan Tuhan, angawruhi sasmiteng Hyang Widhi 'mengetahui isyarat Tuhan', ngebun-ebun pasihaning Hyang 'mengharapkan belas kasih Tuhan', pan sumarah kumambang karseng Hyang 'menyerah akan kehendak Tuhan'. Kinasih mring Hyang Agung 'dikasih Hyang Agung': sun suwan marang Robbana, 'kupohonkan kepada Tuhan', sun suwan luke Hyang Manon 'sesama makhluk Tuhan', Allah paring ngapura 'Tuhan memberi ampun', saking Pangeran Kang Mahatinggi 'perintah Tuhan yang Mahatinggi', prau yasaning Hyang Agung 'perahu buatan Tuhan Yang Mahatinggi', prau yasaning Hyang Agung 'perahu buatan Tuhan yang Mahaagung', inggih kakasih Hyang Manon 'juga kekasih Tuhan', maring asmaning Allah' dengan nama Tuhan.'

Sewaktu Ahmad Kahar berkelana berkeliling daerah Kediri ia telah berbuat kesalahan dan berusaha mengalihkan aliran air sungai Brantas sehingga daerah Gedah kekeringan air. Di samping itu Ahmad Kahar juga mengutuk penduduk di sana agar baik lelaki maupun perempuannya kawin terlambat. Perbuatan Ahmad Kahar itu sangat merisaukan baik penduduk maupun makhluk halus yang tinggal di daerah tersebut. Kemudian Buta Locaya mendatangi Ahmad Kahar, terjadilah perbantahan Ahmad Kahar dengan Buta Locaya. Ternyata Buta Locaya-lah yang benar. Ahmad Kahar pun merasa bersalah karena perbuatannya yang kurang dipikirkan itu. Yang salah hanya seorang, dan itu pun terjadi karena kesalahpahaman. Akan tetapi Ahmad Kahar telah menghukum seluruh penduduk desa Gedah. Ungkapan perasaan penyesalan

Ahmad Kahar itu berbunyi: Sewaktu Ahmad Kahar mendengar bantahan Buta Locaya ia merasa bersalah, sewenang-wenang tanpa sebab, dengan perlahan ia berkata, "Buta Locaya ketahuilah olehmu aku ini sebangsa sunan."

Perasaan menyesal juga menyelimuti hati Ahmad Kahar atas perintahnya kepada Sultan Demak untuk menyerbu ke Majapahit. Setelah Sultan Demak kembali ke Demak dengan kemenangan, maka ia menghadap Ahmad Kahar. Kepada sunan ia menceritakan tentang jalannya peperangan dengan kerajaan Majapahit. Akan tetapi setelah ia mengetahui bagaimana sikap Nyai Ageng Ampel Gading yang mempersalahkannya maka ia pun mengakuinya pula. Semuanya telah terlanjur dan tak dapat diulang lagi. Untuk tidak mengendorkan sikap Sultan Demak, Ahmad Kahar membenarkan penyerbuan itu, meskipun dalam hati kecilnya pun ia merasa bersalah. Ungkapan perasaan bersalah Ahmad Kahar sebagai berikut: Ahmad Kahar tertegun tak berkata dan menyembunyikan kesalahannya kepada raja Majapahit itu jangan sampai terucapkan atau nampak. Dari yang transendental itulah agaknya yang dimaksud oleh Rudolph Eucken, sebagai Manusia (sejati), titik-temu berbagai tingkatan Realitas (*Man is the meeting-point of various stages of reality/Dear Sinn and Wert des Ledens*).

Dalam hubungan ini orang lalu mencapai aktivisme yang imperatif, mencakup 3 hal: (1). Terputusnya hubungan dengan dunia-inderawi, (2). Kelahiran *baru* kesadaran spiritual, dan pengembangannya pada tingkatan yang lebih tinggi, (3). Ketergantungan yang makin dekat pada kehidupan Ilahiah: partisipasi sadar dan kesatuan aktif dengan keterbatasan dan keabadian. Masalah titik-temu ini juga sentral dalam kajian Ranga warsita: Suksma wahya = Patemoning jasad lan napas. Suksma dyatmika =

Patemoning napas lan budi. Suksma lana = Patemoning budi lan napas. Suksma mulya = Patemoning napas lan nyawa. Suksma sa-jati = Patemoning nyawa lan rahsa. Suksma wasesa = Patemoning rahsa lan cahya. Suksma kawekas = Patemoning cahya lan urip (Ranggawarsita, *Serat Hidayat Jati*).

Jadi masalah ekstase itu kita pahami dalam rangka pengalaman spiritual, yang dalam khazanah kepustakaan mistis di kenal sebagai tahapan akhir, yaitu berturut-turut: *Purgation Illumination dan Ecstasy*. Fariduddin at-Tar menjelaskan secara rinci tahapan-tahapan pengalaman seperti itu dalam tujuh *lembah*, yaitu: *Lembah Pencarian, Cinta, Keinsafan, Kebebasan, Ekstase, Takjub dan Fana-fi-il-Lah*. Kutipan kitab piwulang kejawen yang berisi tentang ajaran mistik kejawen ini sebagai bahan renungan. Syeh Melaya menerobos hutan, naik gunung, turun jurang, tetebingan di dakinya memutar, melintasi jurang dan tanjakan. Tanpa terasa perjalanannya telah sampai di tepi pantai. Hatinya bingung, kesulitan menempuh jalan selanjutnya karena terhalang oleh samudera yang luas, sejauh mata memandang tampai air semata. Dia diam tercenung lama sekali di tepi samodera memutar otak mencari jalan yang sebaiknya ditempuh. Syahdan tersebutlah seorang manusia, yang bernama Sang Mahyuningrat, mengetahui kedatangan seorang yang tengah bingung yaitu Syeh Melaya. Sang Mahyuningrat tahu segala perjalanan yang dialami oleh Syeh Melaya dengan sejuta keprihatinan karena ingin meraih iman hidayat.

Berbagai cara telah ditempuh, juga melalui penghayatan kejiwaan dan berusaha mengungkap berbagai rahasia yang tersembunyi, namun mustahil dapat menemukan hidayat, kecuali kalau mendapatkan kanugrahan Allah yang haq. Syeh Melaya

ternyata sudah terjun merenangi lautan luas, dan tidak memperdulikan nasib jiwanya sendiri. Semakin lama Syeh Melaya sudah hampir sampai ditengah samudera, mengikuti jalan untuk mencapai hakikat yang tertinggi dari Allah, tidak sampai lama, sampailah di tengah samudera. Beliau kehabisan tenaga untuk merenangi samodera menuju Mekah. Dengan sisa-sisa tenaga yang ada ia berusaha mempertahankan diri jangan sampai tenggelam di dasar laut. Yang tampak kini, Syeh Melaya timbul-tenggelam di permukaan laut berjuang menyelamatkan nyawanya. Ulama-ulama salaf hanya mementingkan ayat-ayat muhkamat yang berisi hukum-hukum yang pasti untuk diamalkan, sementara ayat-ayat yang bersifat mutasyabihat kurang diperhatikan (Imam Syafi'ie, 2000).

Di sisi lain, ada sejumlah ulama yang menganggap penting adanya filsafat, karena filsafat sangat membantu dalam menjelaskan isi Alquran dengan keterangan yang dapat diterima oleh akal manusia. Di antara ulama sekaligus filosof muslim yang telah berjasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan adalah Al-Kindi yang nama lengkapnya Abu Yusuf Ya'kub bin Ishak Al-Kindi (809-913 M) (Natsir Arsyad, 1989). Dalam karya-karyanya Al-Kindi juga banyak menyoroti masalah logika dan matematika. Ia menulis ulasan-ulasan atas buku Aristoteles yang berbeda, diantaranya berupa pengantar atau menulis tentang logika menurut pikirannya sendiri. Baginya logika itu perlu untuk persiapan sebagai filosof, kendatipun tidak terlalu penting dibandingkan dengan pentingnya matematika.

Menurut Al-Kindi, seseorang hendaknya jangan bercita-cita untuk mengetahui prinsip-prinsip pertama tentang segala sesuatu tanpa menguasai matematika, sebab penalaran matematis baginya

lebih fundamental dibanding logika (Natsir Arsyad, 1989). Ulama-ulama yang menaruh perhatian besar terhadap filsafat, tidak lepas dari isyarat-isyarat Alquran yang menunjukkan betapa pentingnya akal fikiran untuk memahami fenomena alam ini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada tahap prapositivistik ini, terutama logika Aristoteles sebagai metode ilmiah tidak banyak mengalami perubahan.

Namun para penerusnya mencoba mengadakan terobosan dalam mengembangkan metode ini; begitu juga para filosof muslim dengan dasar Alquran telah menemukan metode ilmiah dalam penelitian tentang fenomena alam ini. Positivisme adalah suatu paham filsafat yang ditandai dengan evaluasi yang sangat positif terhadap ilmu dan metode ilmiah. Sebagai gerak filsafat, positivisme dimulai pada awal abad XIX di Perancis dan Jerman. Pada abad XX, tokoh-tokoh positivisme membentuk kelompok yang kemudian terkenal sebagai Lingkaran Wina.

Dasar positivisme terutama sekali adalah mekanika Newtonian. Positivisme telah banyak diuraikan oleh berbagai filosof dengan cara yang berbeda. Walaupun begitu, secara keseluruhan, pandangan filosof tentang positivisme dapat disimpulkan dalam lima prinsip dasar, yaitu: (a) asumsi ontologis tentang realitas tunggal dan dapat diukur *di sana*, yang dapat dipecah-pecah menjadi potongan-potongan, yang dapat ditelaah secara independen; keseluruhan hanyalah jumlah dari bagian-bagian; (b) asumsi epistemologis tentang kemungkinan memisahkan pengamat dari yang diamati yang mengetahui dan yang diketahui; (c) asumsi keterlepasan pengamat dari waktu dan konteks, sehingga apa yang benar pada suatu saat dan pada suatu waktu dalam situasi yang tepat dapat juga berlaku pada waktu dan tempat yang

berlainan; (d) asumsi aksiologis linier, tidak ada akibat tanpa sebab dan tidak ada sebab tanpa akibat; (e) asumsi aksiologis tentang bebas nilai, yakni bahwa metodologi menjamin hasil penelitian yang benar-benar bebas dari pengaruh sistem nilai.

Berpikir positivistik adalah berpikir spesifik, berfikir tentang empiri yang teramati, yang terukur, dan dapat dieliminasi serta dapat dimanipulasi, dilepaskan dari satuan besarnya. Dalam metode penelitian sering dikenalkan konsep obyektivitas, reliabilitas, dan validitas. Ketiganya dipakai sebagai ukuran apakah suatu penelitian itu berkualitas tinggi atau tidak. Sesuatu dipandang obyektif bagi pendekatan positivistik, mengikuti dasar filsafat ilmu pengetahuan alam, bila prosedur dan hasil penelitian sesuai dengan kejadian empirik yang teramati, terukur, pilah dari persepsi, ide norma pada subyek peneliti.

Pada dasarnya langkah-langkah metode ilmiah dalam paradigma positivisme mengikuti pola yang sering disebut sebagai model hipotetiko deduktif. Dari berbagai sumber aksioma, teori, penelitian terdahulu atau intuisi peneliti merumuskan hipotesis. Supaya dapat diuji hipotesis itu harus dioperasionalkan dalam konstruk-konstruk yang dapat diukur. Peneliti kemudian menguji hipotesis dengan pengamatan. Karl Raimund Popper yang lahir di Wina pada tahun 1902, menganggap bahwa hipotesis hanya bisa dibuktikan salah (difalsifikasi) apabila hipotesis itu gagal difalsifikasi; hipotesis menjadi benar. Popper menyebutnya *koraborasi*. Oleh karena itu diperlukan pemahaman tentang pola dan struktur sistem kepercayaan Jawa.

BAB VI

POLA STRUKTUR KEPERCAYAAN JAWA

A. Perenungan Kejawen

Renungan kejawen dilakukan dalam bentuk sarasehan dan pementasan ritual pewayangan. Misalnya lakon Murwakala yang memadukan unsur Hindu, Budha, Islam dan Jawa. Kejawen merupakan suatu deskriptif bagi unsur-unsur kebudayaan Jawa yang dianggap sebagai hakikat Jawa dan yang mendefisikannya sebagai suatu kategori khas. Javanisme yaitu agama beserta pandangan hidup orang Jawa, yang menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, sikap nrima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu dibawah masyarakat dan masyarakat dibawah semesta alam. Neils Mulder memperkirakan unsur-unsur ini berasal dari masa Hindu – Budha dalam sejarah Jawa yang berbaur dalam suatu filsafat, yaitu sistem khusus dari dasar bagi perilaku kehidupan.

Pemikiran Saiva Siddhanta itu mirip dengan pemikiran Ibnu Al Arabi. Pemikiran kedua tokoh ini mempengaruhi sastra mistik yang berkembang di Indonesia baik yang bercorak Hinduisme murni, Islam murni, maupun sinkretis seperti kebatinan/kejawen (Usman, 1994: 26). Ibnu Al Arabi berpendapat bahwa Tuhan adalah mutlak. Adanya Allah adalah karena dan untuk dirinya sendiri. Dia tidak terikat dan tidak disebabkan oleh sesuatu yang lain. Dia tidak menyebabkan segala sesuatu, tetapi yang menjadikan akibat dan sebab. Allah tidak terperikan oleh dan segala sesuatu predikat apa pun, karena Dia Tunggal. Bahkan ke-Tunggalan-Nya pun tidak bisa diungkapkan dengan cara apa pun pula. Sebab jika demikian, maka Allah akan terbelah menjadi subjek dan predikat, yang berarti hilang ke-Tunggalan-Nya (Zoetmulder, 1990: 45-49). Adanya dunia karena Allah, tidak disebabkan dan tidak untuk dirinya sendiri. Secara hakiki adanya dunia terikat dengan adanya Allah, dengan mengandaikan bahwa tidak dapat dibayangkan adanya dunia lepas dari adanya Allah.

Sewaktu Raden Patah Sultan Demak menghadap Nyai Ageng Ngampelgadhing dan melaporkan runtuhnya kerajaan Majapahit serta lolosnya prabu Brawijaya, maka sedihlah hati Nyai Ageng. Nyai Ageng mempersalahkan Sultan Demak yang dinilainya tidak tahu diri. Bukankah Sultan Demak menjadi adipati di Demak juga atas pengangkatan ayahnya. Prabu Brawijaya adalah ayahnya, rajanya serta yang memberinya kemuliaan di Demak. Akan tetapi justru Sultan Patah membalas dengan mengadakan penyerbuan ke Majapahit, sehingga Prabu Brawijaya sendiri yang tak mau melawan putranya meloloskan diri dari kerajaan. Raden Gugur pun yang masih kecil terpaksa melarikan diri, demikian pula patih Gajah Mada yang perkasa pun gugur pula di medan laga. Alasan

Sultan Payah untuk mengislamkan ayahandanya adalah kurang tepat. Sultan Demak tak pernah sekalipun berusaha mengajak ayahnya masuk Islam. Hanya karena ayahnya 'kafir' menurut anggapan Sultan Demak, maka ayahnya diserbu. Perbuatan itu bagi Nyai Ageng tidaklah terpuji. Beberapa contoh peperangan ayah dan anak pun dikemukakan oleh Nyai Ageng. Misalnya permusuhan wong Agung Menak dengan mertuanya yakni Prabu Nursiwan. Merkipun Prabu Nursiwan itu kafir tetapi wong Agung senantiasa menghormatinya. Wong Agung pun senantiasa mengajak mertuanya untuk masuk agama Islam. Betapa pun bencnya Prabu Nursiwan, tetapi tidaklah demikian sikap yang ditunjukkan wong Agung Menak.

"Pertimbangkanlah sendiri nasehatku di depan itu. Sampai disebut ulama niscaya mengetahui benar salah." Sultan Demak mendengar, menangis dalam hati. Ia berkata perlahan-lahan, "Aduh nenek, bagaimana dosaku yang bertumpuk-tumpuk terhadap Tuhan?" Nyi Ageng Ampel berkata, "Engkau tak berdosa kepada Tuhan, (engkau) berdosa terhadap ayahmu. Tuhan hanya mengadili yang benar dan yang salah. Yang salah dihukum, disiksa di akhirat, dipasung dalam api." Sultan Demak berkata sambil menangis: "Oleh karena sudah bersalah, apa hednak dikata lagi? Hanya petunjukmu nenek (Nyi Ageng) kujalani."

Sewaktu Sunan Kalijaga mencari Prabu Brawijaya, ia menemukannya di Balmbangan. Prabu Brawijaya bermaksud ke kerajaan Klungkung Bali untuk mengerahkan pasukan negara taklukan Majapahit guna merebut kembali kerajaan Majapahit yang telah diserbu Sultan Patah. Kepada Sunan Kalijaga Prabu Brawijaya melontarkan kekecewaannya atas putra Sultan Patah yang telah menyerang kerajaannya. Kata-kata Prabu Brawijaya itu

sangat tajam dan membuka hati Sunan Kalijaga mengakui kesalahannya yang telah ia perbuat pula. Sunan Kalijaga pun mengadakan penyerbuan ke kerajaan Majapahit. Ungkapan penyesalan Sunan Kalijaga itu tersurat sebagai berikut: Sunan Kali sewaktu mendengar sabda sang raja merasa bersalah, karena ia ikut menghancurkan kerajaan Majapahit. Ia sedih menyesal mendapat murka, tapi sudah terjadi. Mohon belas kasih katanya, "Tuan, baginda murka kepada anak cucu tuanku. Jadilah azimat kepadanya, diikat pada pucuk rambut, dijunjung tinggi di ubun-ubun, bahkan menamballah cahaya kenabian yang terang, menjadi wahyu anak cucu semua.

Hakikat kesayaan saya terletak pada kadar ke-sahaya-an saya terhadap-Nya, setimbang dengan *bobot kumawula kula, tumrap panjenengan*. Panjenengan berakar kata jeneng, yang puncak tertingginya menyentuh *Asmaul Husna*, yang dalam sistem ke-ning-rat-an yang tidak feodal dilambangkan dengan songsong bagi mereka yang telah beridentifikasi diri sesuai dengan sistem pemberian nama dari Sang Aji.

Kalau bangsa Indonesia, sejak semula walaupun belum sadar dan baru sadar ketika momentum kemerdekaan 1945, menyadari betapa pentingnya jatidiri, dan itu tidak lain adalah Pancasila, maka kiranya lalu jelas bahwa Pancasila itu adalah terutama sistem kedirian, ke-aku-an kita bersama, kualitas kesahayaan kita bersama terhadap-Nya. Maka tentulah jati diri kita itu terbuka terhadap aspirasi kultural universal (termasuk barangkali bahkan yang lokal namun universal dari yang regional atau nasional) serta inspirasi religius.

Sistem kesahayaan itu dapat saja digambar wayang sebagai Semar. Kalau kemudian pernyataannya Semar itu Jati diri Kerak-

yatan kita bersama, maka jelaslah arah tuju kita bersama dengan pokok bahasan *Semar mBabar Jatidiri*. Sesungguhnya sila keempat merupakan problema paling aktual, dengan silasila kesatu, dua dan tiga sebagai latar belakang, serta kelima sebagai latar depan.

Oleh karena telah bersalah, apa hendak dikata? Hanya maaf tuanku baginda putra tuanku junjung tinggi. Maka sekarang janganlah mengulangi kesalahan yang sudah-sudah. Kembali sekarang kehendak tuan akan pergi ke mana?" berkatalah sang Prabu Brawijaya: Atas bujukan Sunan kalijaga maka prabu Brawijaya tidak jadi ke Bali memanggil semua sekutunya untuk merebut kerajaan Majapahit, bahkan Prabu Brawijaya kembali dengan tuntunan Sunan Kalijaga mau masuk agama Islam. Akan tetapi Sabdapalon Nayagenggong meninggalkan raja karena berganti agama itu. Dengan diiringkan Sunan Kalijaga, kembalilah Prabu Brawijaya ke Ngamapelgadhing dan mangkat di sana.

Dalam keyakinan Islam Tuhan melarang umatnya memakan makanan tertentu yang mungkin menimbulkan pengaruh tak baik bagi dirinya sendiri dan juga bagi masyarakat. Beberapa makanan yang diharamkan itu diakui juga oleh Patih Gajah Mada dalam ungkapan dialognya dengan Prabu Brawijaya sewaktu keduanya sedang memperbincangkan sifat-sifat orang Islam. Dikatakan oleh Gajah Mada bahwa beberapa makanan disinghiri oleh agama Islam. Makanan-makanan itu seperti: trancam cacing, pecel cacing, dhendheng tekek, dhendheng kera. Semua makanan dicela, trancam cacing, pecel cacing, dihindari, dendeng tokek dan kera, botok ular sawah, dan rase, lemanng anak anjing, bekakak babi, babi hutan, katak dan anak tikus goreng. Becek lintah yang mentah, becek usus anjing hitam yang dikebiri, kare kuwuk 'kucing hutan', bestik anak babi, itu dinamakan kharam. Mereka

sangat benci jika melihat anjing.' Aku kira terus sampai ke dalam hati, ternyata hatinya bersih perlimbahan, sangat kotor.

Demikianlah pernyataan Patih Gajah Mada atas beberapa makanan yang diharamkan oleh orang Islam. Dalam Makrifat Jaya Saraya diuraikan bahwa orang Islam dalam waktu-waktu yang telah tertentu menjalankan perintah Tuhan. Hal itu seperti dilakukan oleh Ahmad Kahar jika Ahmad Kahar merasa bahwa saat sembahyang tiba. Sungai ini masih banjir, air kotor kurang suci, kalau diminum menyebabkan sakit, dan sekarang saat luhur, hendak wudu dan salat saya." Salah seorang sahabat segera pergi. Sang Syekh pada saat Ngasar, maksudnya hendak sembahyang. Ada sumur di desa Jati tak ada timbanya, sumur itu digulingkan. Ia mengambil air wudu kemudian salat. Para sunan para Adipati semua salat subuh di masjid.

Pada Lembah pertama, yaitu lembah pencarian, seseorang mencari unsur Ketuhanan pada dirinya, gelombang getar khusus soal-soal Ketuhanan, sehingga pantaslah apabila setelah ketemu, orang tersebut mengaku sebagai: Hamba Tuhan, Abdul-Lah, Kawula-Gusti. Pada lembah kedua, apabila yang dicari tadi sudah ketemu, walau hanya melik-melik, maka orang akan merasakan cinta yang menjadikan melik tadi *melek* bahkan *melok*, seperti purnama Sidhi. Maka kecintaan akan wajah *kekasih* tadi akan mengantarkan orang pada lembah berikutnya, yaitu Pencerahan atau Keinsafan. Berikutnya orang akan mencapai lembah Pembebasan, yaitu di lembah suci, tanpa alas kaki. Berikutnya adalah ekstase, Jalan Tersungkur, Sujud Penuh Rasa Syukur. Tahapan atau Lembah berikutnya ialah lembah ketakjuban, yaitu ke mana pun arah wajah kita tertuju, disana nampak adalah *Wajah-Nya*. Akhirnya orang pun akan mencapai Fana fi-il-Lah, di Lembah terakhir.

Orang yang mendapatkan hikmah, akan memiliki berbagai kebaikan, misalnya kesinambungan *problem-setting* dan *problem-solving*. Sebagai yang dipersonifikasikan oleh Dawud as, ketika menghadapi masalah yang sulit sekali, justru karena sebagai penggembala dan pemain kecapi, Dawud, yang hanya bersenjatakan batu dengan alat pelemparnya, yaitu tali, harus berhadapan dengan *jalut* (Goliat) yang sungguh bersenjata amat lengkap, termasuk: baju besi. Mengenai rahasia hikmahnya, kita dapat membacanya pada Al-Baqarah, ayat 251. Orang yang mendapat hikmah, akan merasakan kelapangan dada; sebaliknya, kelapangan dada ialah persiapan bagi perolehan hikmah. Mereka yang lapang dada, akan merasakan ringannya beban, serta lenturnya tulang punggung, sehingga ibadah dirasa mudah. Kelanjutannya adalah ditinggikannya ingatan. Mereka yang ingatannya mengalami peningkatan, akan dapat membaca ayat-ayat Tuhan secara proporsional, yaitu bahwa: beserta kesulitan itu (ada) kemudahan, sehingga gaya hidupnya sesuai dengan pepatah: Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ketepian, bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian. Orang yang sudah membaca ayat secara konsisten dan konsekwen, akan gemar berprestasi, namun tumpuan harapannya tetap hanya kepada Allah semata (Damardjati, 1993).

B. Konsistensi Kejiwaan

Kejiwaan seseorang dianggap sudah menep atau mengendap apabila dunia lahir sudah selaras dengan dunia batin. Ajaran untuk meninggalkan sikap ragu-ragu ini dikemukakan Ahmad Kahar kepada Sultan Patah. Sultan Demak itu merasa ragu hatinya karena terpengaruh oleh ajaran neneknda Nyi Ageng Ampel Gading. Sultan Demak merasa berdosa dan atas petunjuk neneknda

ia memerintahkan Sunan Kalijaga untuk mencari serta membujuk Prabu Brawijaya agar kembali ke kerajaan Majapahit. Setelah hal itu diberitahukannya kepada Ahmad Kahar, Sultan Demak dipersalahkan. Sultan dinilainya mempunyai hati yang tak mantap dan merasa ragu-ragu dalam bertindak. Hal itu tidak selayaknya dilakukan oleh seorang Sultan yang menjadi pemimpin negara dan diikuti oleh rakyatnya. Engkau itu tiyang 'orang' jati, tiyang 'orang' itu penguat perahu, tidak boleh lenggak-lenggok, harus tegak kuat di tengah sebagai pengokoh. Engkau telah menjadi pemimpin, pembuka jalan, yang menjadi teladan orang Jawa Islam. Jika hatimu lenggak-lenggok, ke tengah ke tepi, niscaya membuat tewasnya orang banyak.

Banyak hal dikemukakan untuk memperkuat kembali tekad Sultan Patah agar hatinya tetap teguh dalam memperbaiki kehidupan keagamaan di Jawa. Setelah pasukan Demak berhasil meruntuhkan kerajaan Majapahit, kaum santri mengadakan syukuran dalam bentuk sembahyang kajat dan berdzikir. Mereka mengadakan dikir baik ketika masih ada di Majapahit maupun setelah kembali ke Demak. Demikian pula halnya para pendukung pasukan Demak yang tinggal di Demak. Dengan para ulama 300 orang bersalat kajat, siang malam membaca kuran, bermain rebana berdzikir tahlil.

Telah sampai di negeri Demak Sultan Demak dengan segenap bala tentara, ramai gemuruh suara mereka yang datang dan yang pulang. Hatinya bersuka cita sepuasnya. Ulama kota dan desa serempak bernazar, jika rajanya menang berperang, berdzikir maulud menyembelih kambing, sapi, domba, bertahlil berdzikir bermain rebana. "Yang kuangkat menjadi senapati, yang menjadi wakilku dalam pasukan di beten Terung, ialah pangeran Kudus.

Pemimpin barisan yang berkuasa dengan para ulama. Semua 300 orang, setiap malam mengadakan salat kajat, berdzikir maulud, memuji, berdzikir, siang malam bertahlil, berdzikir, bermain rebana.

Menyadari bahwa segala sesuatu milik Tuhan dan akan kembali kepada-Nya, manusia hanya meminjam saja. Dalam Makrifat Jaya Saraya diuraikan bahwa manusia janganlah merasa dirinya pandai, jika ia mempunyai sedikit kelebihan. Semua yang dimilikinya itu sebenarnya milik Tuhan, dan akan kembali kepada-Nya. Sadarlah bahwa hanya sekedarnya. Bodoh pandai manusia, terserah kehendak Tuhan Yang Mahakuasa. Apakah kepandaian manusai itu? Hanya pinjaman sebentar, kepandaian Tuhan itu. Jika diambil oleh yang empunya, fikiranmu kepandaianmu sekejap hilang. Jika diberikan kepada orang hina, seketika menemukan akal, mengungguli orang pandai, dan benar menurut aturan. Maka pesanku dengan sangat, perlu sekali mencarinya, dan carilah sampai ketemu, serta hendaklah diketahui.

Sistem pemikiran tasawuf muslim Jawa lengkap pada dirinya, yang berisikan kosmologi, mitologi, seperangkat konsepsi yang pada hakikatnya bersifat mistik dan sebagainya yang menimbulkan anthropologi Jawa tersendiri, yaitu suatu sistem gagasan mengenai sifat dasar manusia dan masyarakat, yang pada gilirannya menerangkan etika, tradisi dan gaya Jawa. Singkatnya Javanisme memberikan suatu dunia pemikiran secara umum sebagai suatu badan pengetahuan yang menyeluruh, yang dipergunakan untuk menafsirkan kehidupan sebagaimana adanya dan rupanya. Jadi kejawen bukanlah suatu katagori keagamaan, tetapi menunjukkan kepada suatu etika dan gaya hidp yang diilhami oleh cara berpikir Javanisme. Dasar pandangan manusia

jawa mengatakan bahwa tatanan dunia dan masyarakat sudah ditentukan dalam segala seginya. Mereka menganggap bahwa pokok kehidupan dan status dirinya sudah ditetapkan, nasibnya sudah ditentukan sebelumnya, jadi mereka harus menanggung kesulitan hidupnya dengan sabar.

Makrifat Jumadil Awal ini berisi perdebatan Prabawa dengan Dewi Pujiwati mengenai hakikat Jalu wanita, 'pria-wanita', kelakuan dalam Asmaragama dan terjadinya benih manusia. Isi ringkasan Makrifat Jumadil Awal itu sebagai berikut: Kerajaan Jajarginawe di bawah pemerintahan raja Suksmawisesa. Raja mempunyai seorang anak laki-laki yang berparas jeleks ekali, sehingga raja malu karenanya. Prabu Suksmawisesa lalu memerintahkan putra itu bertapa di waringin Sulur dengan ditemani oleh seorang hamba setianya yang bernama Jaya Saraya yang tak kalah jeleknya dari putranya itu.

Setelah bertapa selama enam belas tahun, raja menyuruhnya kembali. Wajah putranya tidak berubah, bahkan menjadi semakin menakutkan. Raja memerintahkan kembali bertapa ke Waringin Sungsang. Setelah bertapa selama dua puluh satu tahun kemudian, pangeran itu menjadi orang yang sangat pandai berdebat, pandai tulis-menulis dan pandai berhitung, tanpa guru. Pangeran lalu kembali ke istana.

Setelah di istana, pangeran lalu minta ijin ayahnya untuk berkelana. Raja mengizinkan dan berpesan agar berhati-hati, karena kelak pangeran akan mendapat lawan yang tangguh dalam berdebat mengenai kawruh kasunyatan 'ilmu kasunyatan'. Lawan berdebat itu bernama Dewi Pujiwati. Putra raja itu lalu diberi nama Prabawa. Prabawa lalu minta diri diikuti oleh hambanya Jaya Saraya. Diceritakan tiga orang guru pengaji, masing-masing

bernama Abduljabar, Abdulmanab dan Abdulnganib. Ketiga guru mengaji itu amat fasih dalam membaca Kuran, Fikih, Mukarar, Tupah dan Nahwu serta Usul. Oleh sebab itu mereka ingin pergi ke desa lain untuk mengadakan debat tentang ilmu yang dikuasainya itu dengan guru mengaji lainnya. Dalam perjalanannya mencari lawan berdebat itu, mereka berjumpa dengan Prabawa.

Ketika guru mengaji itu melihat tampang Prabawa yang jelek dan sangat menjijikkan dengan kasar menghina. Mereka pun kemudian terlibat dalam perdebatan. Perdebatan sengit Prabawa dengan tiga orang guru mengaji terjadi tentang diri, tentang arti orang yang memiliki ngelmu, tentang arti haram atau najis dan halal, dan tentang orang yang telah bontos dalam ilmu kasampurnan, 'paham' dalam ilmu kesempurnaan. Ketiga orang guru mengaji itu kalah.

Teka-teki Prabawa tentang dalang, wayang, blencong dan kelir, manakah yang lebih tua. Abdulgarib menebak kelir-lah yang paling tua, sebab sebelum ada kelir wayang, dalang dan blencong belum dipasang. Abdulmanab menebak dalang-lah yang lebih tua, sebab dalang-lah yang memasang kelir, wayang, blencong dan dalang pula yang menjalankan wayang serta bercerita tentang baik buruk, kalah menang. Abduljabar menyangkal tebak kedua rekannya itu. Menurutnya wayang-lah yang paling tua. Prabawa menyalahkan pendapat ketiga orang itu semua. Menurut ia blencong-lah yang tua, sebab meskipun ada kelir, wayang, dalang, kalau tidak ada sinar mana mungkin dapat dijalankan. Prabawa menambahkan meskipun demikian sebetulnya orang yang paling tua adalah orang yang menanggapi wayang itu. Sebab meski ada kelir, wayang, blencong, dalang dan gamelan, kalau tidak ada yang menanggapi maka tidak akan ada pertunjukan wayang. Kemudian

Prabawa menerangkan juga tentang hakikat dari dalang, wayang, kelir, blencong, dan gamelan. Setelah ketiga guru mengaji tersebut kalah dalam berdebat lalu meninggalkan Prabawa menuju ke desa Cepekan.

Di sebuah pondok di dusun Cepekan tinggal tiga orang guru mengaji bernama Kasan Murtahal, Boga Priyangga dan Ki Duljalal. Ketiga guru mengaji itu sedang mengajar murid-muridnya tentang kitab Pikih dan sitin, ketika ketiga guru mengaji yang kalah berdebat dengan Prabawa itu datang. Ketiga guru mengaji yang kalah itu lalu menceritakan perjumpaannya dengan Prabawa dan kekalahannya dalam berdebat. Ki Kasan Mustahal, Boga Priyangga dan Dul Jalal mendenagr kekalahan teman-temannya itu sangat marah, lalu menyuruh salah seorang muridnya mencari Prabawa sampai ketemu untuk diajak ke pondok berdebat tentang ilmu kasunyatan. Setelah Prabawa ketemu dan datang, mereka lalu berdebat tentang adanya surga firdaus dan neraka jahanam, tentang yang dimaksud dengan mati, tentang orang yang dapat masuk surga, tentang orang kapid, dan sebagainya.

Lanjutan perdebatan Prabawa dengan Kasan Mustahal, Ki Boga Priyangga dan Ki Dul Jalal yang berakhir dengan kekalahan ketiga orang guru mengaji tersebut. Prabawa lalu diusir dari pondok mereka, tetapi tidak mau pergi sebelum diberi bekal uang duabelas ringgit. Prabawa lalu pergi meninggalkan pondok untuk meneruskan pengembaraannya.

Perjalanan Prabawa dari pondok ke pondok selalu menimbulkan perdebatan dalam ilmu kasunyatan. Diceritakan perjalanan Prabawa sampai ke gunung Endragiri. Di gunung Endragiri tinggal seorang endhang yang telah bertapa selama enam belas tahun, ia

bernama Dewi Pujiwati. Dewi Pujiwati bertempat di gua siluman Cemasewu ditemani oleh dua orang emban yang bernama Sri Gambuh dan Sri Mundhul dan dua orang cantrik yang bernama Sri Dhigul dan Sri Bandhul, semuanya cantrik yang masih muda.

Keempat hamba Dewi Pujiwati itu melihat kedatangan Prabawa lalu menyambutnya. Prabawa lalu memperkenalkan dirinya dan menyatakan ingin berjumpa dengan Dewi Pujiwati. Sebelum Prabawa diantarkan menjumpai Dewi Pujiwati lebih dahulu dia harus menjawab teka-teki dari keempat hamba tersebut. Jika Prabawa tepat menebaknya mereka bersedia menjadi istrinya.

Sri Bandhul mempunyai dua teka-teki, pertama, ada sebuah pohon besar dengan empat cabang, daunnya 12, bunganya banyak, tetapi buahnya hanya dua, dan ada sebuah pohon enam delapan cabangnya. Teka-teki yang kedua yaitu, Sri Bandhul melihat dua ekor kerbau tetapi kepalanya tiga. Prabawa ternyata dapat menebak teka-teki itu dengan tepat dan Sri Bandhul merasa kalah.

Sri Dhigul juga mempunyai dua buah teka-teki yaitu pertama, di manakah letak iman dan pikiran atau budi itu? Apakah ada panas yang melebihi panasnya api dan adakah lebar lebar yang melebihi lebar bumi? Kedua, adakah keras yang melebihi kerasnya batu, dingin yang melebihi dinginnya air, gelap yang melebihi buta, siapakah yang lebih rendah dan siapa yang lebih tinggi, dan banyak mana orang hidup dan orang yang mati, orang kaya dan miskin, orang laki-laki dan perempuan, orang kapir dan orang Islam? Sri Dhigul melihat seekor pelatuk sedang mematuk sebatang pohon, lama kelamaan bulu burung itu rontok semua. Prabawa ternyata juga dapat menebak teka-teki Sri Dhigul tersebut.

Sri Gambuh juga mempunyai teka-teki, yaitu berapa ucapan uh ada di dunia ini? Prabawa menjawab teka-teki itu dengan mudah. Terakhir adalah teka-teki Sri Bandhul. Isi dunia itu ada berapa warna dan bagaimana rasanya jika dimakan? Teka-teki itu juga dapat ditebak dengan tepat oleh Prabawa.

Setelah menang atas keempat hamba tersebut Prabawa lalu diantarkan menemui Dewi Pujiwati. Setelah berhadapan dengan Dewi Pujiwati, Prabawa diajak pula bertanya jawab. Adapun pertanyaan Dewi Pujiwati itu tentang arti kalimat sahadat, arti jalu-estri, atau 'pria-wanita' dan arti suami-istri. Jika Prabawa dapat menebak dengan betul maka Dewi Pujiwati pun bersedia menjadi istri Prabawa. Prabawa ternyata dapat menebak pertanyaan Dewi Pujiwati, sehingga ia terpaksa mau menjadi istri Prabawa dengan berat hati. Emban dan cantrik Dewi Pujiwati menyarankan agar sang dewi merayu Prabawa diajak masuk ke dalam gua. Nanti setelah tiba di dalam gua, pintu gua lalu ditutup, sehingga Prabawa akan menemui ajalnya dan mereka batal menjadi istri Prabawa. Saran emban-embannya itu diterima oleh Dewi Pujiwati.

Kenyataan sekarang memperlihatkan bahwa yang terjadi justru sebaliknya, yaitu gaya hidup bermuda-muda, dan enggan menempuh kesulitan, menjawab segala tan-tangan. Orang menjadi pasif, semata-mata sebagai obyek penderita (baik berupa kesulitan-kesulitan pada masa penjajahan ataupun kemudahan pada masa kemerdekaan). Sila keempat dari lima sila dalam Pancasila sebagai suatu kesatuan, yaitu Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, mengisyaratkan bahwa rakyat pasif, yaitu *dipimpin* (bukan dikuasai), berkesinambungan dengan kedudukannya sebagai obyek pende-

rita, dalam hal sila kelima, yaitu menderita kebaikan, berupa keadilan sosial; tentunya sesudahnya sebagai konsekwensi, rakyat menjadi aktif dan ber-fungsi sebagai subyek pelaku. Diatas permukaan, kita memproses kesemuanya itu secara demokratis, sedikit banyak sesuai dengan Demokrasi Barat, walaupun kita didalam mengeterapkan ajaran itu barangkali belum atau bahkan tidak disertai penghayatan sampai ke akar-akarnya.

Dibawah permukaan, dibawah sadar, akar-akar kebudayaan kita sendiri sudah tersuruk. Untuk memahami kembali akar-akar kebudayaan itu, kita perlu menengok latar-belakang kosmologis. Kita mulai dari kemudahan-kemudahan alami, berhubungan dengan faktor oceanografis dan vulkanologis, sedemikian rupa, sehingga sebagaimana yang terungkap dalam perkeliran Ki Dalang, kita itu *gemah ripah,loh jinawi*. Hikmah kepemimpinan pada waktu itu misalnya ternyata pada laku *cultura animi* di balik *agricultura*, sebagaimana yang diperlihatkan oleh Ki Ageng Pamahan. Mereka itu bukan hanya ahli membaca, menelusuri *serat-serat* kehidupan, akan tetapi juga berkemampuan menganyamnya menjadi *babad* dalam kontek keahlian hidup, yang tidak hanya berhenti pada texts akan tetapi juga menganyamnya menjadi *texture*.

Kutipan kitab piwulang kejawen yang berisi tentang ajaran mistik kejawen ini dapat menjadi bahan refleksi. Syeh Melaya berkata, "saya menghaturkan hormat sedalam-dalamnya kepada tuan junjunganku dan mohon petunjuk serta perlu dikasihani, saya juga tidak tahu benar tidaknya pengabdianku ini. Tidak lebih bedanya dengan hewan di hutan, itupun masih tidak seberapa, bila mau menyelidiki kesucian diriku ini. Dapat dikatakan lebih bodoh

dan dungu serta tercela ibarat keris tanpa kerangka dan ibarat bacaan tanpa isi yang tersirat”.

Maka berkata dengan manisnya Sang Nabi Khidir kepada Sunan Kalijaga. “Jika kamu berkehendak naik haji ke Mekah, kamu harus tahu tujuan yang sebenarnya menuju ke Mekah itu. Ketahuilah Mekah itu hanyalah tapak tilas saja! Yaitu bekas tempat tinggal Nabi Ibrahim zaman dahulu. Beliaulah yang membangun Ka’bah Masjidil Haram serta yang menghiasi Ka’bah itu dengan benda yang berupa batu hitam (Hajar Aswad) yang tergantung di dinding Ka’bah tanpa digantungkan. Apakah Ka’bah itu yang hendak kamu sembah? Kalau itu yang menjadi niatmu, berarti kamu sama halnya menyembah berhala/bangunan yang dibuat dari batu. Perbuatanmu itu tidak jauh berbeda dengan yang diperbuat oleh orang kafir, karena hanya sekedar menduga-duga saja wujud Allah yang disembah, dengan senantiasa menghadap kepada berhalanya. Oleh karenanya itu, biarpun kamu sudah naik haji, bila belum tahu tujuan yang sebenarnya dari ibadah haji tentu kamu akan rugi besar. Maka dari itu, ketahuilah bahwa Ka’bah yang sedang kau tuju itu, bukannya yang terbuat dari tanah atau kayu apalagi batu, tetapi Ka’bah yang hendak kau kunjungi itu sebenarnya Ka’batullah (Ka’bah Allah). Demikian itu sesungguhnya iman hidayat yang harus kamu yakinkan dalam hati”.

Nabi Khidir memerintah, “Syeh Melaya segeralah kemari secepatnya! Masuklah kedalam tubuhku!”

Syeh Melaya terhenyak hatinya tak dapat dicegah lagi, keluarlah tawanya, bahkan sampai mengeluarkan air mata seraya berkata dengan halus. “Melalui jalan manakah aku harus masuk ke dalam tubuhmu, padahal saya tinggi besar melebihi tubuhmu,

kira-kira cukupkah? Melalui jalan manakah usaha saya untuk masuk? Padahal nampak olehku buntu semua?

Nabi Khidir berkata dengan lemah lembut. "Besar mana kamu dengan bumi, semua ini beserta isinya, hutan rimba dan samudera serta gunung tidak bakal penuh bila dimasukkan ke dalam tubuhku, jangan khawatir bila tak cukup masuklah di dalam tubuhku ini. "Syeh Melaya setelah mendengarnya semakin takut sekali dan bersedia melaksanakan tugas memasuki badan Nabi Khidir, namun bingung tak tahu cara melaksanakannya. Menolehlah Nabi Khidir "ini jalan di telingaku ini". Salah satu tema yang menarik dari Popper yaitu pendapatnya tentang masalah *induksi* dalam ilmu pengetahuan alam. Dalam pemikiran modern selalu dikatakan bahwa tugas ilmu pengetahuan modern adalah merumuskan hukum-hukum yang bersifat umum dan mutlak.

Metode induksi ini bukan tanpa kesulitan. Filosof yang terutama menggarisbawahi kesulitan-kesulitan itu adalah filosof Skotlandia, David Hume (1711-1776). Ia menekankan bahwa dari sejumlah fakta betapapun besar jumlahnya – secara logis tidak pernah dapat disimpulkan suatu kebenaran umum (Bertens, 1983). tidak ada keharusan logis bahwa fakta-fakta yang sampai sekarang berlangsung dengan cara yang sama, besok pasti terjadi yang demikian. suatu contoh tidak ada kepastian logis bahwa besok pagi matahari akan terbit. Seseorang berpikir demikian karena kecenderungan psikologis, bukan karena keharusan logis. bila demikian halnya maka seluruh ilmu pengetahuan bertumpu pada suatu prinsip (indikasi) yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Namun Popper telah berhasil menyodorkan suatu pemecahan bagi masalah induksi dan dengan itu serentak juga mengubah

seluruh pandangan tradisional tentang ilmu pengetahuan. Untuk mencapai pandangan ini, Popper menggunakan suatu kebenaran logis yang sebenarnya sederhana sekali. dalam perkataan Popper sendiri, "Dengan observasi terhadap angsa-angsa putih – betapapun besar jumlahnya – orang tidak sampai pada teori bahwa semua angsa berwarna putih. Tetapi cukuplah satu observasi terhadap seekor angsa hitam untuk menyangkal teori tadi" (Bertens, 1983). Sebetulnya Popper sendiri bukan termasuk aliran positivisme logis kalangan Wina, tetapi mempunyai hubungan akrab dengan beberapa tokohnya dan mempunyai pengaruh terhadap pikiran di dalam kelompok tersebut terutama Rudolf Carnap, yang mengembangkan corak berfikir *rasionalisme kritis* (Asdi dan Husnan, 1982).

Popper tidak membedakan secara tajam antara filsafat dengan ilmu, baik metode maupun mengenai obyek materinya. Oleh karena itu bagi Popper tidak ada suatu metode yang khusus berlaku untuk penyelidikan ilmu-ilmu tertentu. Metode ini bukan hanya untuk filsafat, melainkan dapat juga diterapkan untuk ilmu-ilmu yang lain. Secara singkat, pada dasarnya positivisme menuntut kegiatan ilmiah melalui tiga tahap, yaitu: konseptualisasi, operasionalisasi dan observasi. Semua aktivitas orang Jawa yang bersifat batiniah ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Kuasa.

BAB VII

MEDEKATKAN DIRI PADA ALLAH

A. Keyakinan Gaib

Penganut mistik Jawa meyakini adanya dunia gaib. Kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Kuasa dihayati benar dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ibnu Al Arabi bahwa terdapat pertentangan besar antara dunia, alam universal dengan Allah, sehingga akal budi manusia tidak mampu meraih dan mengetahui hakikat Dzatnya. Akhirnya cukup hanya sampai pada *agnosisisme* atau ketidaktahuan. Allah adalah Tunggal dan mutlak. Pada Diri-Nya sendiri, Dia tiada relasi dengan dunia (Usman, 1994: 47).

Rayuan, bujukan dan kecantikan Pujiwati, menyebabkan Prabawa mau memasuki gua. Ia tidak sadar bahwa itu hanyalah tipu daya belaka. Jaya Saraya, hamba setia Prabawa, mendengar tuannya akan memasuki gua yang sangat gawat. Ia memperingatkan Prabawa untuk tidak menuruti permintaan Pujiwati, karena Jaya Saraya merasa itu hanyalah jebakan belaka. Saran itu

tidak diindahkan oleh Prabawa. Sesampainya di dalam gua mereka bersuka-suka. Prabawa merasa panas dan haus, ia lalu minta air dan ingin mandi. Prabawa lalu dipersilakan mandi di telaga yang ada dalam gua. Setelah selesai Prabawa merasa segar dan nyaman, akan tetapi hal itu tak berlangsung lama karena Prabawa merasa badannya panas sekali dan akhirnya ia pingsan. Setelah sadar, Prabawa baru menyadari bahwa ia telah terjebak oleh Pujiwati dan merasa mneyesal tidak mengindahkan larangan Jaya Saraya. Prabawa lalu keluar dari dalam gua.

Sesampainya di luar gua Prabawa jatuh pingsan kemudian ditolong oleh Jaya Saraya. Setelah sadar ia bermaksud masuk ke dalam gua lagi, tetapi kali ini bukan untuk bersenang-senang melainkan akan mengajak perang Pujiwati. Prabawa merasa malu, laki-laki dapat dikalahkan perempuan. Jaya Saraya memperingatkan lagi karena bila Prabawa masuk ke dalam gua lagi sangat berbahaya, mungkin dia akan mati. Prabawa telah bulat tekadnya lebih baik mati daripada malu dikalahkan oleh perempuan, Prabawa lalu masuk ke dalam gua lagi.

Sesampainya di dalam gua Prabawa dan Pujiwati berperang. Keduanya sama-sama saktinya satu pun tidak ada yang menyerah. Akan tetapi tak lama kemudian Pujiwati melahirkan serorang bayi. Melihat anak itu baik Pujiwati maupun Prabawa sangatlah sayangnya, sehingga Prabawa lalu bertanya sebetulnya anak siapa bayi itu. Pujiwati menjawab bahwa bayi itu anak Prabawa sendiri. Prabawa heran sebab sepengetahuannya ia tadi hanya berperang dengan Dewi Pujiwati. Akhirnya Prabawa dan Pujiwati menerima bahwa anak itu anak mereka berdua. Prabawa lalu menganjurkan Dewi Pujiwati, agar anaknya itu kelak diajari

tentang hakikat rukun Islam yang pertama yaitu shahadat, baik arti dan maknanya.

Tuhan dalam rangka mewahyukan hal ADA-NYA, maka keberadaan pendukung firman-Nya itu di samping merupakan suatu kesatuan juga berstruktur berjenjang. Dalam rangka demikian itu maka manusia membuka kesempatan agar kayu itu diproses lebih lanjut menjadi meja dan atau kursi. Setelah itu manusia bebas menggunakan kesempatan berikutnya. Kalau manusia menggunakannya untuk korupsi dan/kolusi maka konsekuensi pengadilan rakyat menunggunya.

Dalam kaitan seperti itulah agenda Khalifatullah dikemukakan-Nya sebagai yang mewakili-Nya, yang meneruskan *Afngalullah* sehingga untuk peran setinggi itu, malaikat pun diperintahkan-Nya untuk sujud. Itulah kualitas plus pertama, yakni "nama-nama segala benda", dan kualitas plus kedua yakni tiupan RUH dari sisi-Nya. Maka untuk menjadi manusia yang mewakili-Nya, berfungsinya kesujudan malaikat sangat perlu diaktualisasikan. Sujud itu mendekatkan manusia kepada-Nya. Dekat di sisi-Nya berarti masuk ke kualitas sifat-sifat-Nya.

Mengelompokkan pendidikan akhlakul karimah yang terkandung dalam Makrifat Jumadil Awal, menurut kaitannya dengan tahap-tahap syariat, tarikat, hakikat dan makrifat amatlah sulit. Dalam pengkajian ini dicoba mengamati ajaran-pendidikan akhlakul karimah mana yang kira-kira dapat dikelompokkan ke dalam tahap-tahap tersebut.

Adapun pendidikan akhlakul karimah yang terkandung dalam Makrifat Jumadil Awal yang ada kaitannya dengan empat tahap perjalanan manusai menuju kesempurnaan itu antara lain sebagai berikut: Diceritakan Jaya Saraya, sangat terkejut melihat,

Prabawa masuk ke dalam gua siluman. Itu perbuatan Sang Retna Ayu (Pujiwati). Jaya Saraya berkata, "Aduhai, jangan dilakukan. Tuan masuk ke dalam gua, pasti mati, sangat berbahaya, karena angker. Di situ tempat tinggal para lelembut, Pujiwati yang diberi kekuasaan, dicintai para lelembut.

Itu sering membuat orang kalap, kalau sudah kalap tanpa daya sedikitpun. Jika tuan sampai masuk ke situ, pasti mati, tidak ada yang hamba ikuti. Jika tuan sampai mati, hamba tinggal sendiri. Alangkah marahnya ayah anda sang prabu Garbasumandha nantinya." Ki Prabawa mendengus. "Jangan khawatir kau, mati hidup itu bukn kepunyaanku, di lohkhil makful sudah ada, celaka, sakit dan mati." Ki Jaya Saraya berkata "Hamba berani menghalang-halangi, karena rasa cinta kasih hamba, mempunyai tuan dan guru. Jangan sampai mendapat susah, sakit atau mati." Prabawa berkata dengan keras, "Takut matikah kau?"

Ki Jaya Saraya berkata, "Mati itu tak boleh ditakuti, bergantung kehendak Hyang Agung, tetapi untuk perbuatan baik, padahal hamba intip gua itu gelap sekali, padasnya runcing-runcing dan berbahaya. Lagi pula sempit gelap berbahaya. Masuk ke dalam gua apa yang diambil? Lagipula baunya amis, pasti mengandung bisa. Jika tuan bermaksud masuk ke situ, pasti mati terkena bisa, dan bisa yang berbahaya. Akhirnya mati sia-sia, sungguh manusai yang bodoh, tanpa pertimbangan apa pun. Mari pulang saja, jika diteruskan pasti akan emndapat bahaya, hati hamba sangat khawatir.

Sebagaimana kita mengetahui, ditanah air kita Nusantara ini telah diajarkan huruf-huruf kehidupan Ha...Nga (dari Ha sampai Nga, meliputi Hana-Caraka, Data-sawala, Padha-jayanya, Maga Bhatanga). Huruf-huruf Jawa yang berjumlah 20 tadi

terbukti telah secara salah dipahami kandungan makna filosofinya. Salah kaprah pemahaman tadi telah dilihat oleh keluarga *Manasuka*, pewaris ajaran sosrokartana, sebagaimana yang diungkap oleh Ki Sarodjo. Kesalahan pemahaman tersebut justru menjadi tulang punggung pelajaran bahasa Jawa, di masa kolonial, bahkan tentunya juga sampai kini. Ki sarodjo, di dalam salah satu tulisannya melihat bahwa penafsiran Hana-Caraka (Ada dua pihak/utusan), Data-Sawala (Keduanya bertengkar), Padha-jayanya (Sama-sama saktinya), sebagai penafsiran yang salah, tidak memuaskan, sifatnya dangkal, kasar dan bahkan sadistis. Kata Ki Sarodjo: Bagi perasaan saya, rangkaian huruf di. Dalam caraka Jawa itu bukannya. Menambahkan suatu kisah, melainkan. Merupakan suatu ungkapan filosofis yang. Berlaku universal, sangat dalam. Artinya, dan membawa kita tunduk dan Takwa kepada Tuhan.

Adapun yang benar, menurut Ki Sarodjo adalah sebagai berikut: Hana-caraka (Ada utusan/Ca-ra-ka: Cipta-ras-karsa), Data-sawala (datan suwala: tidak menentang, tidak berkeberatan/sumarah), Padha-jayanya (sama-sama sukses), Maga-bathanga (Mun-dhi/meletakkan ditempat yang tinggi, wujud keaksian; maga = meletakkan sesuatu dipaga). Hal yang demikian itu mengingatkan kita kepada potensi amal yang disimpan ditempat yang tinggi, *illiyin*. Maka ketika kita membaca kisah Ki Ageng Giring, yaitu yang mendapatkan momentum pencerahan, bahwa rahasia kehidupan itu tersimpul dalam sebuah kelapa-muda, *dengan* (yang berarti kandungan), yang harus diminum sekali teguk, tahulah kita mengapa Ki Ageng Giring menyimpannya dulu di paga, agar ketika hari sudah siang, Ki Ageng dapat meminumnya seketika. Babad menceritakan bahwa yang berhasil meminumnya justru Ki Ageng Pamanahan (ahli manah/melepaskan ke-kuatan panah/rasa/doa).

Jadi kalau ilmu Ki Ageng Giring itu *nalar*, dari periferial ke-sentral, dari tepi lahir keinti batin, maka ilmu Ki Ageng Pamanahan itu *amanah*, sentral keinti batinnya (Damardjati, 1993)

Badan seperti itu harus dipahami sebagai suatu kesatuan, bahkan hikmah ke-pemimpinan yang sesuai dengan fitnah itu hanya dapat ditangkap oleh kesatuan Cipta dan Rasa, Akal dan Kalbu, kepala dan dada *nalar dan manah*. Kesatuannya terungkap pada ajaran: Wiji tarang gumantung, Tumangkar Tumuwuh, yaitu upaya peningkatan kualitas keturunan, dengan cara meninggikannya, meletakkanya ditempat yang tinggi, dikepala, sejalan dengan ayat kauniah, buah-kelapa, lambang kesatuan syariat-tarekhat-hakikat-makrifat. Di dunia Barat hal yang seperti itu terlihat pada tulisan Michael Hutchison, berjudul *Megabrai*. Itulah tugas kaum pria. Sementara itu kaum perempuan harus sadar akan kadar kemampuannya, dan tidak hanya ke-empuk-annya, beserta serangkaian gaya dandanan kosmetik yang justru bertentangan dengan asas kosmis. Peningkatan kerusakan lapisan ozon, sebagian peringatan bahwa penyebab terbesar dari malapetaka itu ialah ketidaktepatan di dalam memahami rahasia kosmologis; ajaran *hamemayu hayuningrat*, membawa konsekwensi peningkatan kemuliaan rahim wanita, demi peningkatan kadar ke-empu-annya, bukan kebalikannya yaitu menjadikannya keranjang sampah.

B. Keseimbangan Dunia

Keseimbangan dunia dalam mistik Jawa diungkapkan dengan istilah jagad gumelar dan jagad gumulung atau makro kosmos mikro kosmos. Baunya sangat tidak enak, kyai guru tidak tahan mencium bau tak enak itu, menoleh sambil menutup mulut, meludah sambil batuk serta bersin. Sakabat yang ada di muka, me-

nyingkir di belakang ketiga gurunya, waspada memperhatikan, wujud orang yang datang, mesum suram tanpa sinar. Tersendat mereka berucap, "Astagafirullah ngalim, a'udubillah minha. Baru sekali ini aku melihat orang di dunia rupanya tak umum. (Guru) menoleh berkata kepada muridnya, "Nah lihatlah, orang yang kurang ajar, kurang pengetahuan agama, hidupnya di dunia pasti celaka. Pantasnya bukan anak orang. Anak wewe dan janggitan". Abduljabar dengan bengis menyambung: "Apakah ini lu-ilu dan hantu semacam dhemit, atau bangsanya wa-uwa yang hidup di tengah hutan?" Abdulmanap dengan halus berkata, "Kalau perkiraanku, Bangsa uwil-uwil, yang juga disebut thong-thong-bret". Prabawa mendengar kata: Kalau begitu engkau itu, tidak pantas bicara denganku, sebab engkau orang munafik, berdosa kepada Tuhan. Jika aku mau memberi tahu. Perbuatan jelek, mengajari jawaban orang curang, tidak urung akan ketularan juga diriku ini. meski aku tidak mengajari duduk berdekatan juga tidak mau.

Dalam bait-bait tersebut, jelas dilukiskan bahwa seseorang yang mengabdikan harus ikut bertanggung jawab atas segala sesuatu yang akan menimpa tuannya, memperingatkan tuannya jika akan berbuat salah, memberi nasihat jika berguna bagi keselamatannya, bahkan rela berkorban jiwa demi tuannya. Dalam bait-bait tersebut tercermin bahwa seseorang yang merasa dirinya orang suci, pandai dalam ilmu menghina orang lain dengan seenaknya sendiri. Padahal dalam ajaran Agama hal seperti itu tidaklah dibetulkan. Orang hidup harus saling menghargai satu dengan lainnya tanpa memandang rupa, kekayaan, pangkat, dan derajat. Dalam bait itu disebutkan ada tiga orang guru mengaji yang telah katam dalam ilmu agama, ternyata mereka menjadi

takabur dengan ilmunya itu, sehingga menghina dan merendahkan orang seandainya dan mengatakan bahwa orang-orang semacam diri merekalah yang kelak masuk ke surga firdaus.

“Padahal yang batal dan haram gemar, engkau kira halal semuanya. Baik itu ikan babi hutan, anjing dan babi asal engkau doyan kau makannya, tidak takut akan durhaka.” Ki Prabawa berkata, “Semua katamu benar, tidak salah. Meski ikan daging anjing sekalipun, jika diketahui asal mulanya, bukan anjing curian, Dipelihara dari kecil, nah siapa berani mengganggu. Lebih halal, dipelihara dari kecil, nah siapa berani mengganggu. Lebih halal, daripada ikan daging kambing dan ayam, jika asalnya dari mencuri.

Meskipun babi, aku teliti asal mulanya. Jika piaraan sendiri sejak kecil, lebih halal daripada ikan daging kambing. Meskipun ikan babi hutan. Jika didapat dari berburu sendiri di dalam hutan rimba, lebih halal daripada ikan daging kerbau hasil kerbau curian. Itu lebih karam, daripada ikan daging babi hutan dan anjing. Nah begitulah ibaratnya ilmu jati”, ketiga guru berkata Prabawa menyahut, “Bagaimana aku harus menolak atau memilih? Sudah dipastikan oleh Tuhan. Segala kerusakan itu, semua milik orang mati, dan segala kemuliaan menjadi milik orang hidup. Jika orang hidup itu susah, berasal dari tanda tangannya sendiri. Adapun Tuhan bersifat murah, adil dalam hukum, tetapi semua sifatnya samar-samar, tidak ada yang tampak dalam bentuk lahir.

Prabawa berkata lagi, “Jauh-jauh yang engkau sebut, surga firdaus dan neraka jahanam itu sebetulnya sudah terpampang. Barangsiapa hidupnya mulia, ia itu naik surga firdaus, barang siapa sengsara hidupnya, Jika ruh orang Islam yang menaati salat lima waktu, dan tahan lama mengaji, membaca Kuran, menetapi sahadat dan jakat, berpuasa bulan Romadhon, diterima oleh tuhan,

Dinaikkan ke surga firdaus, sebab menurut perintah Nabi, banyak perolehannya, seperti telah disebutkan dalam kitab. Jika ruh orang kafir yang tidak taat pada perintah Nabi Rasulullah, dimasukkan ke neraka jahanam”.

Prabawa setelah mendengar, ... akhirnya berkata lembut, “Tempatnya iman itu did alam jantung, sedang akal tempatnya di otak. Letak kekuatan ada pada otot dan tulang.” Letak rasa malu ada di mata. Di dunia ini yang lebih pahit adalah orang miskin yang menderita susah, sedang orang yang paling berbahagia, orang sehat dan orang kaya, yang lebih buta, adalah orang bodoh yang tidak tahu tentang sastra mistik, yang terang penglihatannya adalah orang yang tahu tentang ilmu Tuhan. Yang mulai pada hari kiamat, di dunia yang lebih cepat, lebih tinggi dari langit, ilmu yang turun kepada nabi, lebarnya melebihi bumi, itulah luasnya pengetahuan, tajamnya melebihi senjata, itulah hati orang yang cerdas, dinginnya melebihi air itulah kesabaran.

Lebih keras dari batu, itulah hati orang yang sempit pikirannya, sedangkan orang pemarah lebih panas dari api. Laki-laki dan perempuan sesungguhnya banyak perempuan, meskipun pada lahirnya laki-laki, tetapi jika tak dapat memenuhi kewajibannya sebagai laki-laki, tak bedanya dengan perempuan. Orang mati dan orang hidup, sesungguhnya banyak yang mati, meskipun kelihatannya hidup, tetapi jika tidak mempunyai akhlakul kari-mah, ia itu seperti orang mati. Orang kaya dan miskin itu, juga lebih banyak yang miskin, sebab meskipun kaya harta benda tapi jika bodoh ia tidak tahu ilmu kasunyatan. Sesungguhnya itu orang nista, tidak tahu akhirnya kelak, jika kembali menghadap Tuhan. Orang Islam dan orang kafir, meskipun lahiriah Islam jika tidak

tahu tentang ilmu agama, yang sesungguhnya bagaimana agama itu, sebetulnya itu pun kafir semua.

Arti orang bersuami-istri, arti wadon 'wanita' dan lanang 'pria', jangan sampai ada cacatnya, wujud kalimah sahadat, artinya bagaimana? Kata lanang 'pria' artinya tidak boleh diucapkan orang. Inilah ujud saya, betul-betul memalukan. Kata wadon 'wanita' itu artinya wadi 'rahasia'. Makanya dikatakan rabi, bagi pria kawin dengan wanita, dengan tujuan tidak akan berselisih dalam kehendak buruk dan baik. Jadi jodoh namanya, jangan terkecoh. Jangan bertindak sembarangan, pakailah cara yang utama. Yang dimaksud kalimat sahadat adalah suami-istri, yang sedang di tempat tidur, jika hendak bersetubuh. Jika sudah sepakat, sama-sama menyampaikan hasrat, keduanya sama-sama suka, menyebabkan rasa bahagia. Jika Tuhan menghendaki, akan menjadi anak kelak.

Kedua kalimat itu, adalah ujudmu dan ujudku. Tak lain inilah yang ada. Dasar yang aku tempati tidak jelas, maka bernama tapel Adam, karena tempatnya yang gaib. Itulah yang disebut kakung 'pria', memaksa diri kumlungkung 'sombong' kepada istri, jangan sampai kalah dengan wanita. Itu telah tercermin, ketika sedang bermain asmara, priyalah yang dihormati. Sebabnya disebut pria, sudah semestinya memberi makan dan memberi pakaian istrinya. Sebabnya disebut istri karena hanya ngestreni 'menunggu' dan menyetujui kemauan suami. Sebabnya disebut wanita, yang wani 'berani' setia kepada suami. Jangan ingkar dan gegabah". Pujiwati ketika mendengar ... Kodrat Allah itu sudah pasti, takdir manusia tidak dapat berubah, Jaya Saraya berseru keras, "Adapun takdir diri, siapakah yang mengetahui

sebelumnya? Bukankah tahunya itu jika telah terjadi, lalu berserah diri terhadap takdir Allah.

Sebelum terjadi, orang hidup berhak menolak dan memilih. Seperti kehendak tuan itu pasti menempuh celaka, tak urung menemui kesalahan dari Tuhan seru sekalian Alam, sebab yang dinamakan takdir itu, Yang tidak disengaja, tetapi akhirnya tertimpa celaka juga. Itu lah takdir namanya, lahir batin sempurna. Sengaja masuk ke dalam gua yang menakutkan, itu takdir sia-sia, berdosa lahir dan batin. Lahirnya disebut kurang berhati-hati, dinamakan orang yang tanpa perhitungan. Dalam batin sungguh salah terhadap Tuhan, menyia-nyiakan badannya. Padahal hanya sekedar memakai, menurut perasaannya berserah diri kepada Tuhan. Tuhan tidak akan mengganggu, lebih-lebih atas kehendak yang melakukan. Jika tuan bertujuan baik, pasti akan mendapatkan kebahagiaan, tetapi jika tuan sengaja berbuat salah, pasti akan mendapatkan kesusahan, Tuhan hanya menyetujui. Tidak boleh diserahi tentang celaka, sakit atau mati, jika penyerahannya itu tidak betul, sehingga mendapat kemarahan, sebab semena-mena kepada dirinya. Jika rusak diserahkan kepada Tuhan, pasti tidak mau menerima. Bukankah tuan yang kurang berhati-hati. Jika celaka orang lain disuruh menerima, menderita sakit dan susah mengaduh. Sebaiknya tuan rasakan sendiri, jangan menyerahkan kepada Tuhan. Tuhan tidak apa-apa, tidak boleh diminta (bertanggung jawab).

Takdir Tuhan sudah dibawa, menurut kemauan hati dan pikiran, sedangkan kemauan manusia itu, menurut perasaan, dan perasaan itu menurut kenyataan lahir, kenyataan lahir itu, Kalau kurang berhati-hati, tidak urung pasti mendapatkan celaka. Perbuatan tuan itu sengaja akan menemui kesusahan, menuruti

bujuk rayu wanita cantik, tidak tahu kalau masuk dalam perangkap.”

Kembali ke fitrah, tidak cukup hanya beracun sebagaimana ketika kita dilahirkan, melainkan perlu berkelanjutan ke saat kebatinan kita, yaitu 9 bulan 10 hari sebelum saat kelahiran kita, justru pada momentum itulah kita nyatakan janji kesaksian awal akhir, lahir batin, pada saat kedua orang tua kita racut, sama-sama mencair: *Alastu birab-bikum, qaaluu balla syahidna* (Al-A'raf: 172). Itulah yang dimaksud dengan kesaksian awal akhir, lahir batin, huruf-huruf kehidupan, *Air kehidupan penyangga arasy* (Hud: 7). Mengapa kita lupa akan janji seperti itu? Karena ketertutupan oleh ego, persona, topeng kedirian kita. Makin teringat kita akan momentum atau dimensi batin kita makin nyatalah spiritualitas kita. Seperti apabila kita membuat pernyataan bahwa: *Daun itu hijau* maka itulah suatu contoh pernyataan awal/lahir, yang akan meningkat kearah pernyataan akhir/batin, apabila pernyataan kita menjadi: *Daun itu memantulkan hijau cahaya* jadi *Yang hijau itu cahaya* akan tetapi *Cahaya itu bukan hanya hijau, melainkan ya merah, ya kuning* kalau kita melanjutkannya ke titik akhir, maka kita akan mencapai kebatinan yang sedalam-dalamnya, yang pernyataanya menjadi: *Tuhan itu Cahaya Maha cahaya*.

Demikian pula apabila kita mulai dengan suatu pernyataan artistik, kita men-dapatkan pernyataan: *Bunga itu indah*, sebagai pernyataan kesenimanannya pemula. Apabila langkahnya berkelanjutan, maka pernyataannya menjadi: *Bunga itu mewartakan/memantulkan Keindahan-Nya/sebagaian keindahan-Nya*. Maka kita akan sadar pula bahwa ujung perjalanan kesenian seperti itu ialah suatu pernyataan/pengakuan, bahwa *Tuhan itu (Maha) Indah*. Kedua jenis pernyataan itu, baik yang ilmiah ataupun yang artstik

terangkum oleh tahmid, takbir, dan tasbih seorang yang benar-benar alim, yaitu *tintanya lebih mulia daripada darah syuhada*.

Pada waktu kemudahan-kemudahan alami masih dominan, upaya untuk peningkatan spiritualis itu di tempuh, antara lain dengan asketisme yang dalam terminologi Sultan Agung di ungkapkan melalui kata-kata: *Mamasuh malaning bumi* (pembersih diri)/*ngungkurake-dhiri*, *Mangasah mingising budi* (ngesti pribadi/penajaman budi). Termasuk ke dalam ajaran atau laku asketis tadi ialah *ngurang-ngurangi* yang memang efektif dalam konteks kemudahan-kemudahan alami. Tetapi kita lupa bahwa kemudahan-kemudahan alami itu memang berada pada *tangan-Nya*. Maka ketika pihak kolonialisme Belanda, melalui VOC siap untuk menguasai kita, dan bahkan menjajah kita selama 350 tahun, terasalah oleh kita betapa berharganya pelajaran yang kita peroleh, akibat kelalaian kita, yaitu memahami penderitaan dibawah penjajahan, sebagai obyek penderita.

Maka kini ketika kita telah kembali merdeka, tentunya kita segera bangkit, aktif, sebagai subyek pelaku, bukannya malah mencari kemudahan-kemudahan menncari pengganti, apakah hal itu secara ekonomis, politis atau teknologis. Kalau demikian maka bukan mustahil kita tetap sebagai obyek penderita, kali ini menderita kemudahan-kemudahan. Itulah konsumtivisme, suatu budaya yang ada di kanan kiri kita. Era ini timbul sebagai reaksi terhadap keterbatasan beberapa prinsip dalam positivisme dan merupakan pengembangan kebenaran logis yang ditemukan ilmuwan berikutnya. Sebagaimana telah dikemukakan, Popper sendiri sebetulnya tidak tergabung dalam kelompok Wina, dan ia telah menemukan paradigma baru yang berbeda dengan konsep induksi (Imam Syafi'ie, 2000).

Bila Popper menyusun logika dengan observasi terhadap sejumlah *angsa putih*, maka sebagai awal dari era pascapositivisme "ini dimulai juga dari kebingungan" Heisenberg dan kucing Schrodinger. Bagaimana kisah kucing ini dalam filsafat ilmu. Kisah ini disampaikan oleh Jalaluddin Rahmat dari Lincol dan Guba (1985): (a) sebuah kotak baja mengandung satu atom radioaktif. Atom mempunyai paruh waktu satu jam, artinya, dalam sejumlah besar sampel atom tersebut setengahnya akan tetap setelah lewat satu jam, sedangkan yang setengahnya lagi akan luruh. Jadi sesudah satu jam, kemungkinan menemukan satu atom itu dalam kotak adalah 0,5; (b) ada sebuah foto sel yang sensitif pada radiasi yang dipancarkan. Bila atom itu luruh, radiasi yang timbul akan mengenai foto sel, yang pada gilirannya akan mengeluarkan gas yang mematikan; (c) seekor kucing hidup dimasukkan ke dalam kotak tepat pada satu atom unsur radioaktif telah dikeluarkan. Pertanyaan pada akhir satu jam, apa yang kita temukan kita membuka kotak, kucing itu mati atau hidup (Rahmat, 1989).

Menurut mekanika kuantum, anda dapat mengontrol nasib kucing jika anda adalah orang yang membuka kotak itu. Sesudah satu jam, kemungkinan kucing itu hidup atau mati sama. Jika anda tidak membuka kotak dan tidak mengganggunya, dua realitas itu kucing hidup dan kucing mati akan berada berdampingan untuk waktu yang tidak terbatas. Bila anda membuka kotak, anda *menciptakan* realitas yang anda temukan (Rahmat, 1989). Jadi tidak ada realitas *obyektif*, yang ada adalah realitas menurut persepsi, dan konstruksi seseorang. Kedudukan seseorang dianggap sempurna apabila telah mencapai derajat insan kamil.

BAB VIII

MENJADI INSAN KAMIL

A. Pribadi Mandiri

Pribadi mandiri di kalangan kejawan diperoleh dengan sikap pasrah total kepada kehendak Tuhan. Maka muncul sikap narima ing pandum. Konsep monisme Arabi menjelaskan suatu prinsip bahwa dari yang tunggal hanya mengalir yang tunggal. Segala ada sebagai penyebabnya adalah Allah. Ini suatu yang niscaya, sebab sangat mustahil yang ada adanya oleh dirinya sendiri, terlepas dari keterikatan dengan adanya Allah. Di dalam Allah terdapat suatu keadaan yang tidak bertentangan dengan ketunggalan-Nya. Dalam hal ini yang dimaksud adalah keanekaan logis dan berkaitan dengan yang dapat diungkapkan mengenai *Ada* yang tunggal, tanpa menghancurkan ketunggalan tersebut (Zoetmulder, 1990: 47).

Pendidikan akhlakul karimah menurut ajaran Islam merupakan larangan besar, tetapi dalam hal ini titik tolak pendidikan

akhlakul karimah yang diambil adalah masalah mencuri. Barang apa pun yang baik, indah dan enak jika merupakan barang curian tiada harganya jika dibandingkan dengan barang yang jelek atau rendah tetapi barang itu miliknya sendiri. Kutipan di atas mendidik orang agar mensyukuri segala sesuatu yang menjadi miliknya bagaimana pun wujudnya, jangan menginginkan segala sesuatu yang baik atau enak tetapi bukan miliknya, sehingga kalau dipaksakan mengakibatkan orang melakukan perbuatan yang dilarang Tuhan.

Sebuah pemikiran tidak lahir dari ruang kosong, tapi merupakan respon terhadap situasi dan perkembangan yang mengitarinya. Sebuah pemikiran, dengan demikian menyadarkan diri pada dan merefleksikan situasi aktual zamannya. Untuk memahami sebuah pemikiran, orang tidak bisa mempreteli begitu saja konteks sosio-historis yang melatarinya. Begitu pula ketika kita berusaha memahami Fazlur Rahman, pelbagai konteks sosio-historis yang mewadahi aktivitas intelektualnya harus pula dipertimbangkan. Fazlur Rahman adalah pribadi yang memiliki banyak keunggulan dan kekurangan. Setiap orang memiliki kesannya sendiri-sendiri terhadap sosok pemikir besar Islam ini (Susana, 2003).

Jadi menurut Ibnu Sina, nabi adalah seorang yang dianugerahi bakat intelektual luar biasa sehingga dengan bakat tersebut, ia mampu mengetahui sendiri semua hal tanpa bantuan pengajaran oleh sumber-sumber eksternal. Meskipun Al-Farabi dan Ibnu Sina sepakat dalam hal ini, tampaknya Al-Farabi menganggap perlu adanya pemikiran filosofis yang biasa sebelum datangnya wahyu kenabian. Pada tingkat wacana, persoalan kenabian menjadi titik persinggungan krusial antara kelompok yang berkecende-

rungan normatif (ortodoks) dan kelompok yang berkecenderungan rasional (Susana, 2003).

Dari uraian "Semar mBabar Jatidiri" dan "Jatidiri" diperoleh beberapa kandungan hikmah sebagai berikut. *Pertama*, Semar sebagai subjek menguraikan (ilmu) Jati Diri, agar dengan ilmu itu siapa pun dapat berkaca diri. Itulah ilmu hakikat. *Kedua*, perihal ilmu Jati Diri itu, yang di jagad perkeliran ringgit purwa dipergelarkan sebagai lakon Dewa Ruci atau (kadang-kadang) Cipta Hening. *Ketiga*, perihal Jati Diri Semar, yang menjawab siapakah sesungguhnya Semar itu. Mengapa di dalam perkeliran wayang, Semar itu selalu hadir, baik pada lakon Ramayana ataupun Mahabarata, sedangkan aslinya di India tidak ditemukan demikian?

Di dalam struktur tigaan, yakni pendapat bahwa Realitas Ada itu berstruktur tiga, maka Semar adalah Sang Hyang Ismaya, yang berada di antara Togog sebagai kulit luar dan Manik Maya sebagai intinya. Di dalam penjelmaannya di mayapada ini Sang Hyang Ismaya menjadi Semar, yang berada di suatu tempat di luar istana, dan yang kadang-kadang saja dijemput untuk datang ke istana. Hal yang seperti itu telah berlalu dari masa ke masa, dengan pola yang relatif mapan. Apapun lakon Semar mBabar Jati Diri itu merupakan kisah paska Barata Yuda.

Apakah uraian perihal Semar sebagai suatu hal yang asli lokal Jawa itu ada bedanya antara pra Barata Yuda dengan paska Barata Yuda, yang di pulau Jawa lebih disempurnakan maknanya menjadi Brata-Yuda, lambang peperangan final yakni mengalahkan diri sendiri, sujud total terhadap kodrat-iradat universal-Nya?

Bagaimanapun juga sosok Semar sungguh sangat merakyat dan berada di tengah hati rakyat, sehingga Semar itu sendiri adalah lambang jiwa kerakyatan. Sementara itu kita ketahui

bahwa kata 'rakyat' itu adalah kata pinjaman yang sudah sepenuhnya diterima sebagai bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Di dalam bahasa Jawa, rakyat itu identik dengan *Kula Panjenengan Sami* dan *Kula Panjenengan Sadaya* yang akan benar-benar kita hayati kalau kita benar-benar *tepa sarira*. Bahwa Semar itu *kumawula* terhadap pribadi tertentu yang mempunyai bangun kepribadian atau candra jiwa tertentu.

Memahami makna di balik pertunjukan wayang purwa dan mengimplementasikannya pada kenyataan realistik kekinian menuntut syarat penuh kehati-hatian, karena hal-hal validitas dan hal-hal aktual itu bisa berbeda di dalam kualitas validitas serta kebenaran materialnya. Apa-apa yang sah (sahih) belum tentu benar secara material. Sebaliknya bacaan ayat-ayat suci yang tepat waktu dan ruangnya akan menerobos dari sistem waktu dan ruang kesementaraan menuju sistem waktu dan ruang abadi.

Pendidikan akhlakul karimah yang terkandung adalah bahwa orang hidup itu susah, sengsara dan menderita itu adalah perbuatannya sendiri, sedangkan tuhan itu selalu adil adanya. Kutipan di atas mendidik perbuatan baik akan mendatangkan kebahagiaan dan ketenteraman. Orang yang berbuat jahat akan mendatangkan kesengsaraan bagi dirinya sendiri. Surga firdaus dan neraka jahanam itu ada pada hati setiap manusia di dunia ini. Barang siapa yang dalam hidupnya selalu berbuat baik, mulia hatinya, tidak suka berbuat jahat terhadap sesama, hidupnya penuh kebahagiaan dan dapat menjaga diri dari segala macam godaan yang sifatnya menjerumuskan ke dunia sesat, orang yang seperti itu sudah dapat dikatakan hidup di surga. Sebaliknya orang yang hidupnya selalu berbuat jahat, suka memfitnah, berbuat dengki terhadap sesama sehingga dikucilkan oleh sesamanya dan

hidupnya selalu menderita, orang seperti itu dapat dikatakan hidup di neraka jahanam. Pendidikan akhlakul karimah di sini bukan berarti orang yang kaya adalah identik dengan masuk surga firdaus dan sebaliknya orang miskin masuk neraka jahanam, sebab orang kaya jika perbuatannya jahat dan tidak menjalankan perintah Tuhan itu pun akan masuk neraka jahanam. Sebaliknya orang miskin tetapi perbuatannya baik, suka mengamalkan apa saja dan menjalankan perintah Tuhan dengan sebaik-baiknya, dialah yang akan masuk surga. Untuk jelasnya di bawah ini diberikan satu contoh sebagai berikut:

Ada orang yang belum pernah mencuri, suatu saat terpaksa mencuri karena suatu hal. Setelah mencuri, hati kecilnya merasa bersalah dan berdosa dan dia selalu dihantui oleh rasa berdosa ke mana pun dia pergi. Meskipun tidak ada seorang pun yang melihat perbuatannya dengan pandangan menuduh, sehingga ia merasa tersiksa, tidak ubahnya seperti hidup di neraka jahanam karena dikejar rasa berdosa.

Hikmah kepemimpinan spiritual terjadi melalui percontohan oleh pihak-pihak yang memimpin, bahwa kita itu semua berada pada perjalanan mengarungi ayat-ayatNya, bahwa: Kekuatan itu ada pada sisiNya, menurut kadar perkenanNya. Maka kalau kita makan/minum, kiranya hal itu adalah sisi lahir dari berlapis-lapis *sistem ketenagaanNya*. Maka nabi-nabi bermukjizat, wali-wali berkaromah, pada zamannya. Kini ketik alim ulama menjadi penerus kenabiaan, kalau toh selaku perorangan belum membuktikan spiritualitas ayat-ayat Tuhan, tentunya harus nampak strukturasi sosial, bahwa yang ada di depan mengutamakan kandungan kebatinan ayat-ayatNya, bukan malah menjadi pihak penguasa sekaligus pengusaha. Tradisi selamatan dengan tum-

pengan mengandung makna yang dalam dilihat dari tema transformasi sosial, yaitu makin tinggi tingkatan spiritualitas, makin berada pada proses transformasi lanjut, sehingga memungkinkan rakyat kebanyakan mendapat keadilan distributif maksimal (Damardjati, 1993). Mereka yang menanam pohon jati tahu persis makna ayat-Nya: *Beserta kesulitan itu kemudahan*. Mereka yang telah mengalami peningkatan spiritual islam yaitu yang ingatannya ditinggikan, akan siap untuk bersulit-sulit dahulu, bersenang-senang kemudian. Bahkan berprestasi, namun tumpuan harapannya tetap kepada Allah semata. Transformasi sosial merupakan dampak positif: Segala puji kepunyaan Allah yang mempunyai langit dan bumi, yang menjadikan Malaikat sebagai para pesuruh, bersayap dua-dua, tiga-tiga, empat-empat. Allah menambah pada ciptaan-Nya apa saja yang Ia kehendaki (Quran 35: 1)

Di dalam menguraikan ayat *Ia (Allah menambah pada ciptaan-Nya apa saja yang Ia kehendaki* tersebut iqbal mengingatkan bahwa alam kuasa ini bukan suatu timbunan, suatu hasil buatan yang selesai, tanpa gerak dan tiada berubah-ubah lagi. Jauh di dalam inti keadaannya barangkali terletak impian untuk suatu kelahiran yang baru (Iqbal, 1983). Perluasan atau penambahan ini bukan hanya kuantitatif, melainkan lebih tepatnya untuk diartikan secara kualitatif, yaitu maklumat akan tingkatan dimensi sayap malaikat, ada yang dua-dua, tiga-tiga, atau empat-empat, serta langit yang didirikan atas kekuasaan-kekuasaan-Nya, suatu hal yang memberikan ide pembaharuan, apabila hal itu dipahami sebagai dua, tiga, empat atau lebih dari itu.

Dalam rukun Islam, bahwa orang yang masuk surga firdaus itu adalah orang Islam yang melakukan shalat lima waktu, mengaji dengan rajin, membaca Al Kuran setiap saat, mengucapkan

sahadat dan berpuasa pada bulan Romadhan. Adapun orang kafir yang masuk neraka jahanam adalah orang yang tidak menuruti ajaran Nabi Muhammad SAW meskipun mereka itu mengaku memeluk Islam.

Pendidikan akhlakul karimah yang dimaksud adalah tentang letak iman yang ada di jantung, letak akal yang ada di otak, letak kekuatan yang ada di otot dan tulang, letak rasa malu yang ada di mata. Orang yang susah adalah orang yang miskin, dan orang yang bahagia adalah orang yang kaya dan sehat. Yang dinamakan diyuitu adalah orang yang bodoh tidak tahu sastra mistik. Pengetahuan atau ilmu cepatnya melebihi putaran dunia, tingginya melebihi langit dan luasnya melebihi dunia, sedangkan orang yang cerdas itu tajamnya melebihi senjata dan orang yang sabar itu dinginnya melebihi air. Orang yang berpikir sempit diibaratkan kerasnya melebihi batu. Orang pemaarah panasnya melebihi api. Laki-laki dan perempuan lebih banyak perempuan, sebab meskipun bentuk lahirnya laki-laki tetapi jika tidak dapat memenuhi kewajibannya sebagai laki-laki itu bukan laki-laki. Orang mati dan yang hidup lebih banyak yang mati, sebab meskipun hidup jika tidak berakal itu tidak ubahnya seperti orang mati. Orang kaya dan miskin itu lebih banyak yang miskin, sebab orang kaya kalau tidak tahu tentang kawruh kasunyatan, ia itu tetap miskin dan hidupnya sangat hina. Orang Islam dan orang kafir lebih banyak yang kafir, sebab meski mereka mengaku Islam jika tidak tahu tentang ilmu agama Islam yang sesungguhnya, mereka itu tidak ubahnya seperti orang kafir.

Sistem kepercayaan seseorang menuntut perilaku amal shalih. Dalam hal mempelam itu berarti bercocok tanam mempelam, yang akan diikuti hasil nyata sebagai juragan mempelam yang

sebenarnya, asal sabar, yakni bukan mengira bahwa menanam biji memelam malam ini lalu besok pagi sudah jadi juragan. Yang lebih umum lagi ialah perihal "Ada", yakni bahwa "Yang Ada itu Ada", serta "Yang tidak Ada itu tidak Ada." Yang Ada itu terang cahaya matahari, sehingga gelap itu hakikatnya tidak ada. Bahwa malam hari itu gelap, itu bukan karena tidak bersinarnya matahari (matahari itu tidak pernah tidak bersinar) melainkan karena cahayanya terhalang oleh tubuh bumi. Maka sikap yang tepat ialah menyalakan lampu penerang di malam hari dan bukan membangun mitos bahwa di dalam gelap itu ada hantu. Mitos itu telah mencekam bawah sadar kita selama ratusan tahun.

Hikmah yang dapat dipetik dari uraian di atas itu, bahwa sebagai manusia harus belajar dengan baik, sabar, tidak berpikir sempit, pemarah, harus dapat memanfaatkan kekayaan dengan sebaik-baiknya, dan harus juga menjalankan agama yang dianut sesuai dengan perintah Tuhan dengan sebaik-baiknya.

Menurut Al Qusyairi alat batin yang terhalus adalah *Al sirr*. Dengan *Al sirr* seorang hamba dapat *musyahadah* (menyaksikan atau melihat) Allah, apabila telah jernih benar-benar. *Al sirr* menurut Al Qusyairi dapat disamakan dengan *telenging kalbu* (mata hati terdalam atau rasa) dalam kaitannya dengan sembah rasa menurut Mangkunegoro IV. *Al sirr* itu dapat pula disamakan dengan *wosing jiwangga* (inti ruh) sesuai dengan penegasan Al Qusyairi "*Al sirr althafu min Al ruh*" (*Al sirr* itu lebih halus daripada ruh); atau dengan kata lain: *sirr* itu adalah inti ruh, karena keduanya bermakna "alat batin terdalam" (Ardani, 1995).

Lebih lanjut Al Qusyairi menjelaskan pada bagian lain bahwa "...seorang hamba yang terus menerus *munajat* dengan Allah dalam *sirrnya* ..., maka ia disebut *arif* dan hal perbuatannya

disebut *ma'rifah*". *Makrifat*, seperti dirumuskan Harun Nasution dari berbagai literatur, "berarti mengetahui Tuhan dari dekat sehingga hati sanubari melihat Tuhan". Makrifat, ia mengatakan selanjutnya, "bukanlah hasil pemikiran manusia tetapi bergantung kepada kehendak dan rahmat Tuhan. Makrifat adalah pemberian Tuhan kepada sufi yang sanggup menerimanya. Alat untuk memperoleh makrifat oleh kaum sufi disebut *sirr*" (Ardani, 1995).

Mengenai arti laki-rabi atau 'bersuami-istri'. Yang dimaksud dengan rabi artinya orang laki-laki kawin dengan perempuan dan sebaliknya, dengan tujuan tidak akan berselisih pendapat, bersatu dalam segala hal yang baik, dan saling harga-menghargai.

Yang dimaksud dengan kalimat sahadat adalah suami istri yang sedang ada di tempat tidur. Pendidikan akhlakul karimah yang ditekankan di sini ialah bahwa sepasang suami istri bila hendak bersetubuh harus bersepakat, sama-sama berhasrat, sama-sama suka. Jika itu diperhatikan maka kebersamaannya akan menyebabkan kebahagiaan dan kepuasan kedua belah pihak, dan jika Tuhan berkenan akan turunkan benih yang dapat menjadi anak. Disebutkan bahwa seorang laki-laki berkewajiban memberikan nafkah kepada isterinya, baik lahir maupun batin. Sebaliknya istri wajib mengikuti kehendak suami, setia, bakti, tidak berbohong, berani jujur terhadap suami, dan yang penting istri itu harus dapat menjaga rahasia suami, sebab istri adalah wanita atau wadon, artinya tempat menyimpan wadi atau 'rahasia'.

Takdir tuhan itu sudah pasti adanya dan pasti terjadi pada setiap manusia. Manusia diberi kewajiban berusaha memperbaiki takdirnya, tetapi takdir itu tuhan juga yang menentukan. Ada pun usaha manusia untuk memperbaiki takdirnya itu dengan cara berbuat baik, sebab dengan kebaikan itu tuhan akan memberikan

pahala. Jika manusia berbuat jahat, jelek atau dosa, maka Tuhan akan memberikan hukuman. Takdir sudah digariskan oleh Tuhan bagi umat-Nya, tetapi takdir itu ditentukan sendiri oleh kemauan dan pikiran manusia. Kemauan dan pikiran manusia itu ditentukan oleh perasaan menuruti kemauan lahir. Jadi dalam menuruti kemauan lahir itu manusia harus berhati-hati, jangan hanya sekehandak sendiri. Orang harus dapat mengendalikan kemauan lahir, kalau kemauan lahir itu baik patut dijalankan, tetapi jika kemauan lahir itu mengajak ke perbuatan jelek atau jahat dan diturutinya maka takdir Tuhan juga akan jelek nantinya.

Sebagai umat Tuhan yang menurut ajaran Nabi Muhammad SAW, haruslah menjalankan shalat Lima rakaat, yaitu: Subuh dua rakaat, Luhur empat rakaat, Asar empat rakaat, Magrib tiga rakaat dan Isa empat rakaat. Sembahyang subuh itu bersujud kepada Nabi Adam yang dianggap sebagai bapak semua umat di dunia ini. Luhur yang disujud adalah Nabi Yunus, sebagai peringatan kepada manusia jika mendapatkan kesusahan hendaknya selalu ingat kepada Tuhan, seperti pengalaman Nabi Yunus ketika ditelan ikan. Nabi Yunus minta pertolongan Tuhan sehingga terhindar dari petaka itu. Shalat Magrib yang disujud adalah Nabi Musa, dan shalat Isa yang disujud adalah Nabi Isa. Nabi Isa dianggap sebagai roh Tuhan yang menjelma ke dunia, oleh sebab itu pula Nabi Muhammad menyuruh umat-Nya bersujud kepada Nabi Isa.

Arti ashadu allah ilaha ilallah muhammadar rasulullah, juga diterangkan tentang letak nyawa, ada tiga puluh dua yang tersebar di seluruh tubuh ini. Terbuka tirai agung, terpukau kosong dan sepi berlindung, Wisnu Kresna telah nyata bersatu padu, oleh sebab itu lebih enak dan nyaman karena terliputi oleh

rasa sejati. Rasa mulia sejati itu yang sungguh-sungguh memiliki. Adapun alamnya menurut kehendak Tuhan yang Mahakuasa. Tubuh melakukan perintah, atas kehendak Yang Maha Mengetahui.

Jika kau tidak menurut, nah tengadahlah ke langit memandang. Bukan bulan itu yang menyinari, dan matahari itu juga bukan yang menerangi, bercahaya. Tak lain daripada kosong. Nah kekosongan itu renungkanlah. Jika kau ingin membuktikan ilmu yang sempurna keutamaan orang hidup, seperti sinar bulan. Matahari sebagai saksi. Bahwa satu wujud Allahu itu, sifatnya abadi tidak dapat berubah bergeser. Bulan menjadi saksi rasa itu, berubah dan bergesernya tempat.

Dapat tua dan muda itu. Bintanglah yang menjadi saksi, tetap abadinya manusia itu saksinya, berbeda wujudnya kalau dilihat. Itu tandanya manusia dan Tuhan bersatu raga. Berbeda jenis, tak berujud dan tidak sama, dan tidak saling berpandangan, tidak melihat dan tidak kelihatan. Jauh tanpa batas, meski dekat tetapi tak bersentuhan, terserah kemauan yang menyebut, dikatakan terpisah tetapi bersatu, dikatakan dekat tetapi tak bersentuhan. Kawula gusti jumbuh. Dalam hal rasa apakah bedanya? Berlainan jenis rasa kawula: gusti itu, dikatakan tunggal memang bersatu, dikatakan berbeda memang lain. Engkau pun juga aku, satu rupa satu rasa telah jumbuh. Saksi nyata ditandai dengan ketika matahari terbit, cahaya bintang dan bulan menjadi suram, karena udara sinar cahaya matahari.

Keduanya seperti ditutupi, terkena sinar cahaya matahari, tetapi sesungguhnya bercampur bersatu dalam kerahasiaan menyinari. Ketiga cahaya itu berbaur bersatu padu, Allah: Rasul dan Suksma jumbuh. Jika matahari telah terbenam, tinggal bulan dan bintang bersinar. Ibarat orang memejamkan mata tidak tidur,

terangnya dunia tidak tampak, tapi rasa dan perasaan menerawang. Tinggal Suksma dan rasul jika matahari terbenam. Hanyalah sinarnya saja yang masih tampak wujud masing-masing. Ibaratnya orang tidur mendengkur. Manusia tidur bermimpi tinggal rasa dan perasaan tertinggal. Allah dan Rasulullah yang mengatarainya, tinggal pribadinya saja yang masih ada di situ. Jika orang tidur itu ingat, gelap gulita yang terlihat, hilang lenyap kembali ke asalnya yang dulu, sebab tinggal asalnya yang kosong, pulang kembali ke alam baka, jumbuh.

Prabawa menjawab, "Tidak usah engkau membunuh aku dengan tombak dan keris, sekarang pun aku sudah mati." Ketiga guru itu berkata kasar, "Hanya kau yang berkata begitu, orang mati cerewet. Badannya utuh bagaikan arca. "Prabawa berkata bengis, "Jika hewan mati, sampai rusak tubuhnya. Jika sampai kering itu matinya kayu. Jika hilang itu kematiannya setan, namun jika aku yang mati, Tidak hilang tidak juga berujud. Saat ini juga aku sudah mati, yang mati adalah nafsuku, semua yang salah, dan yang hidup adalah akhlakul karimah yang jujur. Pisahnya jiwa dan raga, itu sebagai tanda lahir saja. Itu makna sahadat, berpisah kawula dan gusti, berpisah sama sekali kesatuannya, menjadi roh Rasulullah. Jika sudah berpisah jiwa dan raga itu, perasaan dan cahaya juga hilang. Di manakah tempatnya?"

Jiwa manusia terpadu dengan jiwa alam semesta dan semua tindakan manusia itu semata-mata menjadi "jalan" menuju kemanunggalan dengan Tuhan. Orang yang mati itu telah dikuasai oleh "rasa sejati" dan dunianya menurut kehendak Tuhan, sedangkan tindakan manusia itu semata-mata hanya menjadi jalan menuju kemanunggalannya dengan Tuhan.

Orang yang mati itu sebetulnya bukan mati yang sesungguhnya, yang mati itu hanyalah nafsunya, semua yang salah atau perbuatan jahat, dan yang hidup adalah akhlakul karimah yang jujur. Pisahnya jiwa dan raga itu hanyalah bentuk lahirnya belaka. Jika jiwa dan raga telah terpisah maka perasaan dan cahaya pun hilang juga, kemana perginya dan di mana tempatnya tiada seorang pun yang tahu. Jika orang ingin bersatu dengan Tuhan itu hendaklah berbuat yang baik, sebab kebaikan itulah yang akan dibawa jika menghadap kepada Tuhan.

Makrifat Salekah, Makrifat Ainulyakin, Makrifat Jaya Saraya, dan Makrifat Jumadil Awal, seperti hasil karya kitab-kitab makrifat pada umumnya mengetengahkan ajaran yang berkaitan dengan empat tahap perjalanan yang harus dilalui manusia dalam upaya menuju kesempurnaan dirinya. Empat tahap itu, syariat, tarekat, hakikat dan makrifat, sukar ditarik garis batasnya yang tegas. Penjelasannya sulit difahami, karena dituangkan dalam gaya bahasa yang sarat simbolik. Kendati demikian masih juga ditemukan pendidikan akhlakul karimah yang terkandung di dalamnya. Jika pendidikan akhlakul karimah tersebut diteliti dengan cermat, ternyata masih terdapat butir-butir yang tetap relevan guna dijadikan norma perilaku dan pegangan hidup. Butir-butir pendidikan akhlakul karimah yang dimaksud tersebut sebagai berikut.

B. Keutuhan Lahir Batin

Manusia sempurna atau insan kamil apabila lahir batinnya telah menyatu. Dalam mengadakan hubungan dengan sesamanya, orang hendaklah bersikap rendah hati, menjauhi sifat gemar bercekcok, berhati sabar, tidak mudah tersinggung, tidak terbakar

oleh percakapan orang lain, tidak menonjolkan diri, tidak memperlihatkan kebaikan dirinya, tidak menunjukkan jasa amal perbuatannya, berbudi luhur, tidak berwatak kibir takabur, tidak mencampuri urusan orang lain, tidak menghina dan mencela sesama, tidak besar mulut, tidak sombong, tidak bersikeras, tidak bohong, tidak suka mengganggu, tidak angkuh, tidak congkak, tidak gegabah, menghormati tatanan kosmos, menghormati aturan sosial, menjaga keselarasan, menyesali perbuatan salah tindak, dan saling harga menghargai.

Kemudian dalam hubungannya manusia terhadap Tuhan diajarkan agar manusia percaya dan mengakui ada-Nya, selalu menghormati dan berbakti kepada-Nya, mematuhi sebarang kehendak-Nya, menjalankan perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, berserah diri kepada-Nya, dan selalu ingat sabda-Nya bahwa tak ada daya kekuatan kecuali mendapat pertolongan Tuhan. Hendaklah disadari bahwa semua yang ada dalam tubuh itu berasal dari Tuhan, merupakan wujud tempat ilmu Tuhan. Hendaklah diketahui sifat 20 isi tubuh. Manusia yang telah memahami ilmu Tuhan akan selalu bertabiat luhur dan berbuat kebajikan, tidak berfikiran picik atau sempit. Hendaklah sabar, tawakal, selalu memuji dan merenungkan Tuhan, sehingga segala perbuatannya hanya mengikuti gerak hati, yakni mengikuti tuntunan Tuhan. Jangan berpaling dari Tuhan, hendaklah senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya, menyatakan rasa syukur atas keberhasilan yang diperoleh, dan menyadari bahwa segala sesuatu milik-Nya, dan akan kembali kepada-Nya.

Dalam hubungannya dengan orang tua, guru dan raja, diajarkan agar orang menghormati dan menghargai orang tua, menghargai dan menghormati guru, patuh dan setia menjalankan

perintah dari guru, menghargai dan menghormati raja. Tentang takdir dikatakan bahwa telah digariskan oleh Tuhan bagi setiap manusia, tetapi manusia wajib berusaha.

Dengan mengambil perbandingan aspek syariat lahiriah dan penghayatan batiniah Al Qusyairiah yang terdiri dari unsur *qalb*, *ruh* dan *sirr*, maka cenderung berpendapat catur sembah ini sesuai dengan aliran yang dikembangkan oleh Al Qusyairi yang bercorak Sunni. Dengan demikian *sembah raga* sesuai dengan syariat yang menekankan kesucian lahir sebagai sarana mencapai kesucian batin, *sembah kalbu* sesuai dengan penghayatan batiniah dengan alat *qalb* yang menekankan kesucian batin dengan menjalani maqamat-maqamat tahap demi tahap, *sembah jiwa* sesuai dengan penghayatan batiniah dengan alat *ruh* yang mengutamakan kejernihan jiwa dengan sikap ingat, awas dan waspada yang perlu disertai kedalaman dzikir kepada Allah dan *sembah rasa* sesuai dengan penghayatan batiniah dengan alat *sirr* dengan menyatukan kehendak diri hamba kepada kehendak Allah sehingga dengan mata hatinya yang paling dalam ia mampu *bermusyahadah* atau menyaksikan Allah. Jika ada dugaan bahwa konsep catur sembah ini berasal dari gagasan sufisme Ronggowarsito adalah bermengenaian dengan kenyataan, meskipun kedua tokoh itu hidup sezaman dan dalam beberapa waktu duduk bersila seorganisasi dalam Dewan Ahli Kebudayaan Jawa seperti disebut terdahulu. Dalam berusaha itu manusia dikendalikan oleh pikiran, perasaan, dan kemauannya. Pikiran mengarahkan hal yang benar atau salah, perasaan mempertimbangkan hal yang baik atau buruk, sedangkan kemauan yang menjadi pendorong penggerakannya. Mengenai surga firdaus dan neraka jahanam diuraikan bahwa tempatnya ada pada hati setiap orang.

Barang siapa selalu berbuat baik, berhati mulia, niscaya hidupnya penuh kebahagiaan. Sebaliknya barang siapa selalu berbuat jahat, suka memfitnah, berhati dengki, niscaya hidupnya senantiasa menderita. Sebab gagasan sufisme Ronggowarsito menunjukkan aliran *wujudiah* dalam formula *Martabat Tujuh* yang berorientasi kepada sufisme *non Sunni*, sedangkan gagasan sufisme Jawa dalam formula catur sembah tersebut menunjukkan gagasan syariat yang dikembangkan Al Qusyairi yang berorientasi kepada sufisme *Sunni*. Maka jelaslah bahwa pemikiran mengenai catur sembah tersebut tidak menunjukkan orientasinya kepada pemikiran sufisme Ronggowarsito.

Kalau kita mencoba memahami ilmu pengetahuan, maka batasan atau tarkih yang umum pegang ialah sebagai pengetahuan yang obyektif, sistematis, mengandung ke-benaran serta menda-tangkan kemanfaatan. Keobjektivitasannya mencakup aspek material, yaitu bahan yang telaah, serta aspek formal, yaitu sudut pandang yang berbeda akan melahirkan ilmu pengetahuan yang berbeda dan disiplin yang berbeda. Adapun sistematikanya meru-pakan produk dari kebulatan metodologinya, sedemikian rupa sehingga jelaslah cara kerjanya tahap demi tahap dari pangkal tolak permasalahan sampai dengan kesimpulan-kesimpulannya. Pemahaman ilmiah mencangkup segitiga Kenyataan, Pernyataan, dan Pertanyaan. Ilmu pengetahuan terus menerus mengembangk-an Tata-Cara-Kerja yang bermutu; tata dengan keduanya aspek: material dan formal; sedangkan Cara dengan aspek-aspeknya: efisiensi dan efektifitas.

Dari manakah langkah ilmiah itu dimulai? Kalau kita umpamanya mulai dengan pertanyaan: Kenyataan (Semuanya) ini apa? Maka syarat untuk menjawabnya ialah pangkal banding, yang

memperlihatkan tempat kedudukan pokok bahasan yang sedang ditelaah, suatu pangkal banding yang harus lebih luas wilayahnya daripada pokok yang sedang dipermasalahkan. Kalau masih ada sesuatu yang melebihi terminal ke-semua-an, maka kata semua disitu belum sungguh-sungguh semua. Maka kalau Semua itu sudah sungguh-sungguh Semua, itu pun sesungguhnya masih belum final, sebab kesemuanya di situ masih terbatas pada kesamaan objektif, belum atau tidak akan mencakup Sub-jektivitas Ketuhanan. Secara Subjektif, Tuhan itu transenden dari kenyataan objektif atau khalis dari kesegalaan kemakhlukan ini. Akan tetapi, sebaliknya kenyataan objektif keseluruhannya ini justru merupakan daratan (sementara) dalam rangka dataran laut ilmu Allah, yang luas ayat-ayat-Nya tak terbatas. Dengan singkatan ini adalah Ayat-ayat-Nya.

Bahwa lautan ilmu-Nya itu luasnya tak hingga, nampak misalnya pada pernyataan: Tiada kekuatan serta daya tenaga, selain dari sisi-Nya, menurut kadar perkenaan-Nya. Inilah dataran tanpa tepi, lautan tanpa batas, yang hanya diperuntukkan bagi mereka yang mendapatkan pertolongan-Nya yang lulus mengarungi lautan seperti itu. Dengan kata lain, kenyataan objektif ini adalah seperti *titik*, namun *garis*. Adanya *titik* itu bergantung pada *garis* namun *garis* itu bukannya kumpulan *titik*. Maka apabila kita ini berada pada daratan (sementara) yang objektif, janganlah kiranya kita lalu lupa akan dataran lautan luas terbentang antara kenyataan objektif dengan Subjektivitas-Nya. Dataran *makanana* dan *minuman*, yang menjadikan kita kenyang dan merasa segar, adalah sisi luar dari ayat-ul-Lah, mengenai kadar kekuatan tadi. Maka kalau itu hanya memegang tetis, kekuatan dan kesegaran itu karena *makanan* dan *minuman*. Kita lalu lupa dataran lautan, dan

lalu mabuk daratan. Kenyataan demikian itu sama dengan pernyataan sehelai daun, yang mengaku *hijau*, padahal kehijauannya itu hanya temporal. Sebentar kemudian juga akan layu, menguning dan gugur.

Dataran lautan yang luas, berhubung dengan pernyataan seperti itu ialah misalnya berupa pernyataan: Daun itu memantulkan hijau cahaya. Jadi yang hijau itu cahaya, tetapi cahaya bukan hanya hijau melainkan mengandung segala warna (Damardjati, 1993). Dalam sejarah perkembangan metode ilmiah telah banyak mengalami perubahan tentang konsep kebenaran. Yang semula dianggap suatu kebenaran ternyata dibongkar oleh penemuan baru dan tidak menutup kemungkinan yang dianggap benar saat ini akan digeser penemuan berikutnya. Inilah dinamika pemikiran manusia. Sewaktu para ilmuwan mengakui kebenaran penemuan ilmiah berdasarkan teori fisika Newton, kebenaran itu sudah dinyatakan dengan seribu satu cara.

Namun kebenaran itu menjadi goyah setelah Einstein menemukan suatu teori fisika baru yang dapat menjelaskan kekurangan teori Newton (Imam Syafi'ie, 2000). Bagi Popper gejala ini dijadikan pelajaran yang berharga dalam pengembangan teori ilmiahnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Untuk itu suatu teori ilmiah tidak pernah benar secara definitif. Setidaknya-tidaknya dapat dikatakan bahwa penemuan baru hanya mendekati suatu kebenaran. Seorang ilmuwan harus berlapang dada bila teorinya ternyata sudah tidak berlaku lagi dan rela meninggalkannya serta mengakui teori baru yang lebih valid. Lincoln dan Guba telah mencoba mengklasifikasikan pentahapan filsafat ilmu menjadi tiga tahap sebagaimana telah diuraikan di atas. Dalam kaitan ini, Noeng Muhadjir melalui perjalanan yang cukup panjang

akhirnya menemukan setidaknya empat pendekatan dalam penelitian kualitatif dengan kerangka dasar filsafat ilmu, yaitu: (a) Positivisme, (b) Rasionalisme, (c) Fenomenologi, dan (d) Realisme metafisik. Dari analisa ini orang Jawa memperoleh pengetahuan tentang aspek rohaniah yang telah diajarkan oleh Wali Sanga yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa.

BAB IX

HAKIKAT ILMU KEWALIAN

A. Cahaya Hati

Pelita kehidupan yang diwariskan oleh Wali Sanga berupa hakikat ajaran hidup. Wali Sanga mempelopori dakwah Islam di bumi Jawa. Wali Sanga dianggap sebagai tokoh-tokoh sejarah kharismatik yang membumikan Islam di tanah yang sebelumnya berkembang bersama tradisi Hindu-Budha (Solichin, 1977). Tradisi paling terkenal tentang persoalan sejarah Jawa dan perkembangan Islam adalah *Babad Tanah Jawi*. Babad tersebut menguraikan peranan penting para wali di bawah konsolidasi Demak dalam meratakan ajaran Islam di berbagai daerah yang masing-masing masih terikat di bawah kekuasaan bupati-bupati daerah. Para wali tersebut memiliki otoritas temporal dan spiritual yang sangat kuat. Berbagai cerita legendaris yang mengitari tokoh-tokoh ilahi ini memberi gambaran yang akurat

bahwa pada tahun-tahun awal perkembangan Islam bersifat mistis, tidak ortodoks menurut standar saat ini dan mungkin di beberapa daerah tidak jauh berbeda dengan praktek-praktek Hindu Budha. Kepercayaan pra Islam masih menjadi “konvensi” yang lestari hingga saat ini (Ricklefs, 1974:5-6, Gertz, 1960, Gonda, 1975:1-54).

Dakwah Islam ditinjau dari segi interaksinya dengan lingkungan sosial setempat berkembang dua tipe, yakni kompromis dan non-kompromis (Simuh, 1995). Dua pendekatan ini memiliki keistimewaan dan kelemahan sendiri-sendiri. Dasar pendekatan non-kompromis adalah pengembangan penalaran yang membedakan secara diametrik antara yang Islami dan tidak Islami. Istilah yang diametrik seperti *iman* dan *kafir*, *tauhid* dan *musyrik*, *islam* dan *jahiliyah* adalah sarana untuk menarik garis pemisah yang tegas dan jelas antara agama Islam dan tradisi yang berlawanan dengan Islam (Simuh, 1995).

Pendekatan non-kompromis memiliki ciri khusus hanya dapat menerima unsur yang seirama dan bisa diintegrasikan dengan agama Islam. Jati diri atau kepribadian ajaran agama dijaga dan harus dominan tidak akan dikorbankan. Maka apabila para pendukung mempertahankan budaya lama, tidak toleran dan bersifat agresif biasanya memancing ketegangan dan menimbulkan konflik.

Hakikat pembangunan Nasional adalah pembangunan kualitas manusia dan masyarakat. Di samping menghasilkan beberapa kemanfaatan, pembangunan kita itu ternyata tidak luput dari beberapa kemanfaatan, pembangunan kita itu ternyata tidak luput dari beberapa dampak negatif, yaitu distorsis sosial. Maka wawasan pembangunan yang lebih bercorakkan suatu *sustainable*

development, merupakan sesuatu yang mendesak untuk dikembangkan. Dalam implementasi sistem ekonomi yang sedang berjalan, distorsi itu terlihat dalam bentuk distorsi pasar, yakni tiadanya pertimbangan antara kebutuhan pasar dan peraturan. Kalau demikian, maka rakyat kebanyakan juga yang segera akan merasakan akibatnya. Rangkaian deregulasi dan debirokrisasi yang secara bertahap dilancarkan pemerintah adalah salah satu upaya pengendalian distorsi itu (Damardjati, 1993).

Sementara itu, oleh percepatan modernisasi sebagai akibat lajunya informasi, transformasi serta energi, maka gaya hidup modal/global *mengancam* eksistensi negara/bangsa justru karena batas-batas lokal dan hambatan-hambatan temporal menjadi makin di lampau. Lebih-lebih apabila di ingat pusat getar irama global itu ialah modus eksistensi *memiliki*. Padahal modus eksistensi yang lebih tepat ialah modus eksistensi *menjadi* (Erich Fromm, 1987). Nafsu *memiliki* yang berlebih-lebihan akan menjerumuskan orang kepada keadaan lupa diri, *Melik Nggendhong lali*. Kelanjutannya ialah rusaknya anyaman kehidupan, akibat putusannya *serat-serat to be, to have dan to do*. Hal ini nampak sekali pada ancaman beban yang di derita oleh pulau Jawa, akibat dari PKI, Kualitas manusia (*Wong Jawa kari saparo*), serta dampak industri stadium kedua, yang amat polusif. Era tinggal landas, era Kebangkitan Nasional kedua berarti *keaktivitas* yaitu *meningginya ingatan* akibat di ringankannya beban kelanjutan dari kelapangannya dada. Maka untuk tidak menanggung akibat menyempit ruang kehidupan yang global pada dataran lahiriah, sebagai akibat dari modus eksistensi keserakahan *memiliki*, kita merasa perlu untuk merentangkan dada bidang, *menthang gandewa*, menarik anak panah sampai pada titik-balik optimal, sesuai dengan hukum

keselarasan, *Pamenthaning gandhewa/Pamanthenging cipta* (Sultan Agung).

Kutipan kitab piwulang kejawen yang berisi tentang ajaran mistik kejawen ini bisa dijadikan sebagai suri tauladan. Syeh Melaya masuk dengan segera melalui telinga Nabi Khidir. Sesampainya di dalam tubuh Nabi Khidir, Syeh Melaya melihat samudera luas tiada bertepi sejauh mata memandang semakin diamati semakin jauh tampaknya. Nabi Khidir bertanya keras-keras, "hai apa yang kamu lihat?" Syeh Melaya segera menjawab, "Ya jauh, tak ada yang kelihatan. "Lanjutnya, "Angkasa raya yang kuamati, kosong melompong jauh tidak kelihatan apa-apa, kemana kakiku melangkah, tidak tahu arah utara selatan barat timur pun tidak kami kenal lagi, bawah dan atas serta muka belakang, tidak mampu saya bedakan. Bahkan semakin membingungkanku."

Nabi Khidir berkata lemah-lembut, "usahakan jangan sampai bingung hatimu." Tiba-tiba Syeh Melaya melihat suasana terang benderang. Dihadapannya nampak Nabi Khidir, Syeh Melaya melihat Nabi Khidir melayang di udara kelihatan memancarkan cahaya gemerlapan. Saat itu Syeh Melaya melihat lagi arah utara selatan, barat dan timur sudah kelihatan jelas, atas serta bawah juga sudah terlihat dan mampu menjarang matahari, tenang rasanya sebab melihat Nabi Khidir rasanya berada di alam yang lain dari yang lain.

Nabi Khidir berkata lembut, "jangan berjalan hanya sekedar berjalan, lihatlah dengan sungguh-sungguh apa yang terlihat olehmu".

Syeh Melaya menjawab, "Ada warna empat macam yang nampak padaku semua itu sudah tidak kelihatan lagi, hanya empat macam yang kuingat yaitu hitam merah kuning dan putih".

Berkata Nabi Khidir, “yang pertama kau lihat *cahaya men-corong* tapi tidak tahu namanya ketahuilah itu adalah *pancamaya*, yang sebenarnya ada di dalam hatimu sendiri yang mengatur dirimu. Pancamaya yang indah itu disebut *mukasyafah*, bila mana kamu mampu membimbing dirimu ke dalam sifat yang terpuji, yaitu sifat yang asli. Maka dari itu jangan asal bertindak, selidikilah semua bentuk jangan sampai tertipu nafsu. Usahakan semaksimal mungkin agat hatimu menduduki sifat asli, perhatikan terus hatimu itu, supaya tetap dalam jati diri!” Tentramlah hati Syeh Melaya, setelah mengerti itu semua dan baru mantap rasa hatinya serta gembira.

Nabi Khidir melanjutkan penjelasannya, “adapun yang kuning, merah, hitam serta putih itu adalah penghalang hatinya. Sebab isinya dunia ini sudah lengkap, yaitu terbagi ke dalam tiga golongan, semuanya adalah penghalang tingkah laku, kalau mampu menjauhi itu pasti dapat berkumpul dengan ghaib, itu yang menghalangi meningkatkan citra diri. Hati yang tiga macam yaitu hitam, merah dan kuning, semua itu menghalangi pikiran dan kehendak tiada putus-putusnya. Maksudnya akan menghalangi menyatunya hamba dengan Tuhan yang membuat nyawa lagi mulia. Jika tidak tercampur oleh tiga hal itu, tentu terjadi hilangnya jiwa, maksudnya orang akan mencapai tingkatan Maqom Fana dan akan masuk Maqom Baqo’/abadi. Maksudnya senantiasa berdekatan rapat dengan Sang Pencipta. Namun yang perlu diperhatikan dan diingat dengan seksama, bahwa penghalang yang ada dalam di hati, mempunyai kelebihan yang perlu kamu ketahui dan sekaligus sumber inti kekuatannya.

Yang hitam lebih perkasa, pekerjaannya marah, mudah sakit hati, angkara murka secara membabi buta. Itulah hati yang

menghalangi, menutup kepada kebajikan. Sedang yang berwarna merah, ikut menunjukkan nafsu yang tidak baik, segala keinginan nafsu keluar dari si merah, mudah emosi dalam mencapai tujuan, hingga menutupi kepada hati yang sudah jernih tenang menuju akhir hidup yang baik (khusnul khotimah). Adapun yang berwarna kuning, kemampuannya menghalangi segala hal, pikiran yang baik maupun pekerjaan baik. Hati kuninglah yang menghalangi timbulnya pikiran yang baik, hanya membuat kerusakan, menelantarkan ke jurang kehancuran. Sedangkan yang putih itulah yang sebenarnya, membuat hati tenang serta suci tanpa ini itu, pahlawan dalam kedamaian”.

Nabi Khidir memberi kesempatan bagi Syeh Melaya untuk merenungkan penjelasannya tadi. Selanjutnya beliau berkata, “hanya itulah yang dapat dirasakan manusia akan kesaksiannya. Sesungguhnya yang terwujud adanya, hanya menerima anugerah semata-mata dan hanya itulah yang dapat dilaksanakan. Kalau kamu tetap berusaha agar abadi berkumpulnya diri dekat Tuhan, maka senantiasalah menghadapi tiga musuh yang sangat kejam, besar dan tinggi hati (bohong). Ketiga musuhmu itu saling kerjasama, padahal si putih tanpa teman, hanya sendirian saja, makanya sering dapat dikalahkan. Kalau sekiranya dapat mengatasi akan segala kesukaran yang timbul dari tiga hal itu, maka terjadilah persatuan erat terwujud, tanpa berpedoman itu semua itu tidak akan terjadi persatuan erat antara manusia dan Penciptanya.” Syeh Melaya sudah memahaminya, dengan semangat mulai berusaha disertai tekad membaja demi mendapatkan pedoman akhir kehidupan, demi kesempurnaan dekatnya dengan Allah SWT.

Nabi Khidir kembali melanjutkan wejangannya, "Setelah hilang empat macam warna ada hal lain lagi nyala satu delapan warnanya." Syeh Melaya pelan berkata, "Apakah namanya, nyala satu delapan warnanya, apakah yang dimaksud sebenarnya? Nyalanya semakin jelas nyata, ada yang seperti ratna bersinar (mutiara berkilauan), ada yang tampak berubah-ubah warna menyambar-nyambar, ada yang seperti permata yang berkilau tajam sinarnya".

Sang Nabi Khidir berpesan, "Nah, itulah sesungguhnya tunggal. Pada dirimu sendiri sudah tercakup makna di dalamnya, rahasianya terdapat pada dirimu juga, serta seluruh isi bumi tergambar pada tubuhmu dan juga seluruh alam semesta. Dunia kecil tidak jauh berbeda. Ringkasnya, utara, barat, selatan, timur, atas serta bawah. Juga warna hitam, merah, kuning dan putih itulah isi kehidupan dunia. Dunia kecil dan alam semesta, dapat dikatakan semua isinya. Kalau ditimbang dengan yang ada dalam dirimu ini, kalau hilang warna yang ada, dunia kelihatan kosong kesulitannya tidak ada, dikumpulkan kepada wujud rupa yang satu, tidak lelaki tidak pula perempuan. Sama pula dengan bentuk yang ada ini, yang bila dilihat berubah-ubah putih. Camkanlah dengan cermat semua itu." Syeh Melaya mengamati, "yang seperti cahaya berganti-ganti kuning, cahayanya terang benderang memancar, melingkar mirip pelangi, apakah itu yang dimaksudkan wujud dari Dzat yang dicari dan didambakan? Yang merupakan hakikat wujud sejati?"

Nabi Khidir menjawab dengan lemah lembut, "itu bukan yang kau dambakan, yang dapat menguasai segala keadaan. Yang kamu dambakan tidak dapat kamu lihat, tiada berbentuk apalagi berwarna, tidak berwujud garis, tidak dapat ditangkap mata, juga

tidak bertempat tinggal hanya dapat dirasakan oleh orang yang awas mata hatinya, hanya berupa penggambaran-penggambaran (simbol) yang memenuhi jagad raya, dipegang tidak dapat. Bila itu yang kamu lihat, yang nampak seperti berubah-ubah putih, yang terang benderang sinarnya, memancarkan sinar yang menyala-nyala. Sang Permana itulah sebutannya. Hidupnya ada pada dirimu. Permana itu menyatu pada dirimu sendiri, tetapi tidak merasakan suka dan duka, tempat tinggalnya pada ragamu. Tidak ikut suka dan duka, juga tidak ikut sakit dan menderita jika Sang Permana meninggalkan tempatnya, raga menjadi tak berdaya dan pasti lemahlah seluruh badanmu, sebab itulah letak kekuatannya, ikut merasakan kehidupan bersama nyawa yaitu yang berhak merasakan kehidupan, yang mengerti rahasia di dunia. Dan itulah yang sedang mengenai pada dirimu, seperti diibaratkan bula pada hewan, yang tumbuh disekitar raga. Hidupnya karena adanya Permana, dihidupi oleh nyawa yang mempunyai kelebihan, menguasai seluruh badan. Permana itu bila mati ikut menanggung, namun bila telah hilang nyawanya kemudian yang hidup hanyalah sukma/nyawa yang ada. Kehilangan itulah yang didapatkan, kehidupan nyawalah yang sesungguhnya, yang sudah berlalu diibaratkan seperti rasanya pohon yang tidak berbuah, Sang Permana yang mengetahui dengan sadar, sesungguhnya satu asal.

Menjawablah Syeh Melaya, "Kalau begitu manakah warna bentuk yang sebenarnya?" Nabi Khidir berkata, "Hal itu tidak dapat kamu pahami di dalam keadaan nyata semata-mata, tidak semudah itu untuk mendapatkannya," Syeh Melaya menyela pembicaraan, "Saya mohon pelajaran lagi, sampai saya paham betul, sampai tuntas. Saya menyerahkan hidup dan mati, demi mengharapkan tujuan yang pasti, jangan sampai tanpa hasil."

Nabi Khidir berkata lembut dan manis yang isinya bercampur perlambang dan sindiran, "Umpamanya ada orang membiarkan sesuatu hal, lotnya seharusnya baik, nyatanya lotnya justru merupakan bumbunya yang bercampur dengan rahasia yang terasa sebagai jiwa suci. Nurbuat yang penuh rahasia itu sebenarnya rahasia ini. Yaitu ketika masih berada di sifat jamal ialah johar awal. Bila sudah keluar menjadi johar akhir yang sudah dewasa, yang awal itulah rahasia sejati. Si johar akhir itu ternyata dalam satu wujud, satu mati dan satu hidup dengan johar, ketika dalam kesatuan satu wujud, satu raksa, satu hidup menyatu dengan johar awal.

Adapun johar akhir ini ialah satu wujud dalam keadaan sehidup-semati. Segala ulah johar akhir selamanya bersikap pasrah, sedangkan johar batin ini ialah yang dipuji dan disembah hanyalah Allah yang sejati. Tidak ada sama sekali rasa sakit karena sebenarnya kamu ini nuqod ghoib. Nuqod ghoib ialah ketika di masa awal/kuna, ia tidak hidup juga tidak mati. Sebenarnya yang dikatakan nuqod itu, tidak lain ghoib jugalah namanya itu. Setelah datangnya nuqod itu, yang sudah hidup sejak dulu, dicipta menjadi Alif. Alif itu sendiri jisim latif. Dan keberadaanmu yang sebenarnya itulah yang disebut/dinamakan neqdu".

Pada masyarakat bawah, kedatangan agama Islam ini disambut dengan hangat. Mereka memandang agama Islam sebagai rahmat yang membebaskan mereka dari zaman kejahiliyahan dan mengangkat derajat mereka menjadi kaum terpelajar baru yang jadi ahli agama. Sebelumnya, tradisi Hindu belum memberikan kebebasan lapisan bawah untuk belajar agama. Agama Islam yang anti kelas mendapat tanggapan yang menyenangkan dari orang-orang yang sudah lama merasa tertindas karena kelas sosial.

Sebagai contoh, kitab suci agama lama tidak boleh disentuh oleh kaum waisya dan sudra. Yang berhak mempelajari hanyalah kaum brahmana, kelas tertinggi dalam struktur sosial.

Yang dimaksud dengan *retreat* sesaat itu ialah *mulih-pulih*, yaitu menggali, menemukan kembali nilai-nilai kultural dan nilai-nilai perjuangan, memberikan kepadanya tafsir-tafsir baru yang relevan dengan tuntutan Zaman, yaitu yang komprehensif (Darmadjati, 1993). Strategi Pejuang Yogya itu dapat disebut sebagai strategi *Bunga Kembang Setaman* atau strategi *Madu-Brata*. Sebaik-baik paradigma manajemen ialah masyarakat lebah, yang sarangnya tinggi (Artinya tinggi kualitas moral dan Intelektual), makanannya selektif (yaitu sari-sari bunga), produktivitasnya serta manfaat, yaitu madu yang sedap dan berfungsi obat, cara kerja yang efisien dan efektif, sedangkan sarangnya bersegi enam (hexagonik). Markas bersegi enam itu ialah keterkaitan fungsional antara segi-lima Kadinda se-Jawa, yaitu Bandung, DKI, Semarang, Surabaya dan DIY. Adapun segi yang ke-enam yang spiritual, ialah misi pulau Jawa sebagai pusat studi intensif, yang pengeterapan ekstensifnya di seluruh Nusantara.

Langkah pertamanya ialah program keterkaitan regional, yaitu terjalannya hubungan keterkaitan segi tiga sama sisi keterkaitan sektoral, keterkaitan perilaku ekonomi, skala usaha serta keterkaitan kelembagaan. Langkah berikutnya ialah Keterkaitan Nasional yang tumbuh, mengait dan mendalam secara alami, sehingga tumbuh menjadi kultur jaringan yang organis. Jawa terikat pada misi pulau Jawa sebagai pusat studi intensif, yang pelaksanaan eksistensinya untuk seluruh Nusantara, berdasarkan ajaran: Semua untuk satu, Satu untuk semua, Semua untuk semua.

Berhubungan dengan itu maka jenis perdagangan dan perindustrian harus menyesuaikan diri, demi misi tersebut. Haruslah tumbuh dan berkembang sewajarnya, secara alami mengikuti irama perkembangan sebagaimana mestinya, yaitu tidak terlena dalam *bermain pasaran* artinya tidak berbuat nakal dalam hal alat bermain, teman bermain serta aturan bermain. Kita tidak boleh *ketungkul* bermain (bahwa uang itu ditangan bankir), agar kita tetap *tumungkul* (bahwa rejeki itu ditangan Allah). Menyongsong era Kebangkitan Nasional Kedua, kadin harus mengulang kembali Pelajaran Serikat Dagang Islam. Dalam konteks ini, dapat saja membuat studi kelayakan tentang nilai keagamaan (ibadah) daripada uang, demi mewujudkan Baitul-Mal. Perlu memberanikan diri membuka forum dialog keagamaan pada usaha perdagangan dan/industri. Yogyakarta memenuhi syarat untuk di jadikan proyek mini Indonesia, dan Indonesia sebagai pilot proyek mini dunia (Damardjati, 1993)

Perkembangan Islam di pesisiran juga didukung oleh kepustakaan. Ajaran Islam dikembangkan dengan mengajarkan Al Qur'an dan Hadis yang tertulis dalam mushaf. Selain itu, banyak kitab syarah, kitab sejarah, kitab riwayat sahabat yang tertulis dan kisah-kisah yang diajarkan di pusat-pusat pendidikan yang kemudian berkembang menjadi bibit-bibit pesantren. Karena itulah, perkembangan Islam di nusantara didukung oleh kayarayanya kitab kepustakaan sebagai acuan pengajaran. Sebagai kita maklumi, Gresik, Tuban dan Jepara dahulu adalah pelabuhan-pelabuhan yang ramai di kunjungi saudagar-saudagar asing. Melalui pintu gerbang itulah Islam masuk ke pesisir Jawa Utara yang kemudian dengan berpusat di Demak penyebarannya ke daerah-daerah lain bahkan ke pulau lain semakin pesat.

Adapun yang memimpin penyebaran Islam ini adalah para wali, merekalah yang memimpin pengembangan agama Islam di seluruh Jawa, kemudian ke kepulauan lain di Indonesia. Para wali itu menjadi pemimpin di pusat-pusat pendidikan itu. Sistem pendidikan yang dikembangkan para wali itu lama-lama mengungguli sistem pendidikan istana. Apalagi para wali itu banyak yang berpengaruh karena keramat dan punya banyak kesaktian. Pada zaman itu, orang Jawa sangat mengagungkan kesaktian sebagai kekuatan untuk beladiri. Wali yang memiliki kesaktian lebih, akan memiliki pengikut yang lebih banyak.

B. Penerang Alam

Dalam sejarah penyebaran agama Islam keluar dari jazirah Arab, pendekatan kompromis paling dominan dan amat mewarnai, baik di Afrika, Eropa maupun Asia khususnya di kepulauan nusantara. Meskipun Islam datang ke kepulauan Nusantara, termasuk relatif lebih lambat daripada kawasan-kawasan lain, tetapi dengan tanpa goncangan yang berarti agama tersebut dapat diterima dengan baik oleh penduduknya. Dengan demikian, negeri ini dihuni komunitas muslim terbesar bila dibandingkan negara-negara Islam lainnya yang lebih dahulu menerima Islam dan berlokasi lebih dekat dengan sumber Islam, yaitu Mekah dan Madinah (Amin, 2000).

Dari istilah kompromis ini, berarti Islam memadukan atau mempertemukan ajarannya dengan tradisi budaya setempat yang mungkin sebagian berlawanan dengan ajaran Islam yang tercantum dalam Al Qur'an. Pendekatan baru ini membentuk suatu sinkretis yang kadang kala menyimpang dari ajaran yang

asali. Pendekatan dakwah kompromis telah berlalunya sejak pemerintahan *khulafaur rasyidin* (Simuh: 1995).

Ada dua hal yang perlu dicatat sehubungan dengan adanya Islamisasi di Jawa. *Pertama*, agama Hindu, Budha dan kepercayaan lama telah berkembang lebih dahulu jika dibandingkan dengan agama Islam. Agama Hindu dan Budha dipeluk oleh elit kerajaan, sedangkan kepercayaan asli yang bertumpu pada animisme dipeluk oleh kalangan awam. Walaupun ketiganya berbeda, tetapi semuanya bertumpu pada suatu titik. Semuanya kental dengan nuansa mistik dan berusaha mencari *sangkan paraning dumadi* dan mendambakan *manunggaling kawula gusti*. Suatu kenyataan mistik heterodoks dan panteistik, telah mendapat tempat yang penting dalam kehidupan keagamaan Islam Jawa sejak abad ke-15 dan 16. Hal ini bisa dibuktikan dalam karya sastra Jawa (De Graaf dan Pigeaud, 1989:31).

Kedua, meskipun masih diperdebatkan kapan Islam masuk ke Jawa, tetapi Islamisasi besar-besaran baru terjadi pada abad ke-15 (periode Gresik) dan ke-16 (periode Demak) dengan momentum jatuhnya Majapahit, kerajaan Hindu Jawa pada tahun 1478 M. Dengan demikian, Islamisasi besar-besaran di Jawa terjadi justru pada saat dunia Islam pada umumnya mengalami kemunduran dalam banyak hal (Amin, 2000).

Bekal perjalanan yang dibawa serta (*kinanthi*) oleh mereka yang akan mengarungi *kuruksetra* atau *darmaksetra* (*radha-krishnan*, 1953). Didalam ceramah tersebut menurut Feitze Burwangkel, yaitu: Informasi, Transformasi, Energi, kesemuanya merupakan unsur-unsur positif, disamping yaitu apabila ungkapan *sura dira jayaningrat* itu konotasi-nya mengacu ke teknokrasi (Damar-djati, 1993). Mengenai teknokrasi itu Franz V. Magnis Suseno

mengungkapkan pernyataan sebagai berikut: Oleh karena itu kebudayaan yang lahir selama dua ratus tahun pertama usaha teknologis manusia dapat disebut teknokratis. *Techné*, kepandaian manusia untuk mengerjakan sesuatu, dijalankan dengan tujuan untuk *kratein*, untuk menguasai. Sifatnya teknokratis itulah merupakan cacat dasar kebudayaan teknologis sampai sekarang.

Untuk dapat memahami bagaimana kelahiran teknokrasi itu, latar belakang kesejarahan Filsafat Barat akan memberikan bantuan sebagai bahan perenungan, yaitu yang bermula pada tema kosmosentris, teosentris, antroposentris, kesemuanya itu terjadi pada pada zaman klasik (Yunani), abad pertengahan, yaitu melahirkan teokrasi, masa-masa Renaissance serta Aufklarung, yang kemudian melahirkan demokrasi, semula masih bersandar ke teokrasi, namun kemudian cenderung ke teknokrasi. Menjelang abad ke-21 ini manusia Barat mulai menyadari *logosentrisme* (Hamersma, 1984). Sebenarnya tema demikian itu telah lama kita kenal, berupa ungkapan: *Hamemayu Hayuningrat*. Itulah inti *pangestuti*, pada akhirnya nyanyian kinanthi tersebut diatas.

Ilya Prigogine, sebagai pemenang hadiah Nobel memandang ahli-ahli ilmu pengetahuan itu sebagai Musa-Musa baru. Apabila demikian, maka umat manusia secara global, sebenarnya sedang menganyam amal perbuatan dengan serat-serat Musa, ayat-ayat Musa, yaitu di satu pihak terjerat ilmu sihir, yang perujudannya sekarang menggejala sebagai konsuntivisme, sementara di pihak lainnya tongkat tauhid Musa yang berada di tangan ulama-ulama masa kini, namun yang dipegang erat-erat, masih ragu-ragu untuk dilemparkan (baca: dijabarkan), agar semua kepalsuan yang berserakan tertelan kembali, menjadi subordinatif dibawah wibawa tauhid.

Sebelum melangkah lebih lanjut, kita simak dahulu teori-teori pembangunan ahli-ahli ilmu pengetahuan. Mereka menyebutkan, antara lain 3 (tiga) macam teori, yaitu: teori mekanis, teori analisis kejiwaan, teori organis dan teori komperhensif. Teori-teori pembangunan demikian itu berakar pada teori perkembangan atau kemajuan (Langer, 1969). Langer cenderung kepada teori kom-perhensif, dengan kedua metodenya, yaitu cross-sectional theoretical method dan longitudinal theoretical method (Damardjati, 1993).

Wali Sanga terkenal akan kearifan dan kedermawanannya. Ia menurunkan kepada para pengikutnya kaidah tak saling menyakiti, baik melalui perkataan maupun perbuatan. *Bapang den simpangi, ana catur mungkur*, demikian petuahnya. Maksudnya: jangan mendengarkan pembicaraan yang menjelek-jelekan orang lain, apalagi melakukan perbuatan itu. Para wali memperkenalkan Islam melalui konsep dakwah *bil-hikmah*, dengan cara-cara pijak, tanpa memaksa. Dalam menyampaikan ajarannya, Sunan menem-puh lima cara. Pertama, lewat pengajian secara langsung di masjid atau langgar. Kedua, melalui penyelenggaraan pendidikan di pesantren. Selanjutnya memberi fatwa atau petuah dalam menyelesaikan suatu masalah. Cara keempat, melalui kesenian tradisional. Wali sanga kerap berdakwah lewat tembang dengan iringan gamelan. Terakhir, mereka juga menyampaikan ajaran agama melalui ritual adat tradisional, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Sukendar, 2001).

Kutipan kitab piwulang kejawen yang berisi tentang ajaran mistik kejawen ini dapat menjadi bahan refleksi. Sambil menghela nafas Nabi Khidir berkata pelan, "Sekarang johar sejati, yaitu namamu itu semasa hidup ialah syahdat jati. Dalam hidup dan

kehidupanmu disebut juga darah hidup. *Darah hidup itu sendiri ialah yang dinamakan Rasulullah rasa sejati.* Syahdat jati adalah darah, tempat segala dzat/makhluk merasakan rasa yang sebenarnya tentang hidup dan kehidupan. Yang sama dengan satuan Jibril-Muhammad-Allah. Sedangkan keempatnya adalah yang disebut Darah hidup. Jelasnya coba perhatikan orang mati! Apa darahnya? Darah itu kini hilang, hilangnya bersama/menyatu dengan sukma. Sukma/ruh hilang dan kembali pada Alif tersebut. Sukma yang hilang dan kembali kepada Alif itu disebut Ruh Idhofi. Pengertian jisim Latif ialah Jisim Angling yang sudah ada terdahulu kala yaitu Alif yang disebut Angling. Padahal Alif itu tanpa mata, tidak berkata-kata dan tidak mendengar, tanpa perilaku dan tidak melihat. Dan itulah Alif, yang arti sebenarnya adalah lughawi. Alif jatuh/bertempat/berada pada nuqodnya. Ketiadaannya, keberadaannya, menjadi Alif itu karena dijabarkan/dikembangkan. Bukankah ruh idhofi itu bagian Dzatullah?"

Setelah mengajarkan semua pelajaran sampai selesai, tentang ruh idhofi yang menjadi inti pembahasannya. Nabi Khidir berkata, "Adapun wujud sesungguhnya alif itu, asal muasalnya berasal dari johar alif itu. Yang dinamakan kalam karsa. Timbullah hasrat kehendak Allah untuk menjadikan terwujudnya dirimu. Dengan adanya wujud dirimu menunjukkan akan adanya Allah dengan sesungguhnya. Allah tidak mungkin ada dua apalagi tiga. Siapa yang mengetahui asal muasal kejadian dirinya, saya berani memastikan bahwa orang itu tidak akan membanggakan dirinya sendiri! Adapun sifat jamal (sifat yang bagus) itu ialah, sifat yang selalu berusaha menyebutkan bahwa pada dasarnya adanya dirinya itu, karena ada yang mewujudkan keberadaannya."

Nabi Khidir menandakan penjelasannya, "Demikianlah yang difirmankan Allah kepada Nabi Muhammad yang menjadi kekasih-Nya, bunyi firman-Nya sebagai berikut. Kalau tidak ada dirimu, Saya (Allah) tidak akan dikenal/disebut. Hanya dengan sebab adanya kamulah yang menyebutkan akan keberadaan-Ku. Sehingga kelihatan seolah-olah satu dengan dirimu. Adanya Aku (Allah), menjadikan ada dirimu. Wujudmu menunjukkan adanya wujud Dzat-Ku.

Dan untuk memperjelas jati dirimu, tidakkah kau sadari, bahwa hampir ada persamaan Asma-Ku yang baik (Asmaul Husna) dengan sebutan manusia yang baik itu semua kau maksudkan untuk memudahkan penggambaran perwujudan tentang Diri-Ku. Padahal kau tahu, aku berbeda dengan dirimu, yang tidak mungkin dapat disamakan satu sama lain. Dan kamu pasti mengalami dan tidak mungkin dapat melukiskan atau menyebutkan Asma-Ku dengan setepat-tepatnya. Namamu yang baik dapat menyerupai nama-Ku yang baik (Asmaul Husna)." Selanjutnya Nabi Khidir bertanya, "Apakah kamu sudah dapat meraih sebutan nama yang baik itu? Baik di dunia maupun di akhirat? Kamu ini merupakan penerus/pewaris Muhammad Rasulullah, sekaligus Nabi Allah. Ya Illahi, ya Allah ya Tuhanku...".

Nabi Khidir mengakhiri pembacaan Firman Allah SWT, kemudian melanjutkan memberi penjelasan pada Sunan Kalijaga, "Tanda-tanda adanya Allah itu, ada pada dirimu sendiri harap direnungkan dan diingat betul. Asal mula Alif itu akan menjadikan dirimu bersusah-payah selagi hidup, Budi Jati sebutannya. Yang tidak terasa, menimbulkan budi/usaha untuk mengatasi lika-liku kehidupan. Bagi orang yang senang membicarakan dan memuji dirinya sendiri, akan dapat melemahkan semangat usahanya,

antara tidak dan ya, penuh dengan kebimbangan. Sedang yang dimaksudkan dengan johan budi (mutiara budi) ialah, bila sudah mengetahui maksud dan budi iman yaitu menjalankan segala tingkah laku dengan didasari keimanan kepada Allah.

Alif tercipta karena sudah menjadi suratan ketentuan yang digariskan. Sesungguhnya alif itu, tetap kelihatan apa adanya dan tidak dapat berubah. Itulah yang disebut alif. Adapun bila terjadi perubahan, itulah yang disebut *alip adi*, yang menyesuaikan diri dengan keadaanmu Mutiara awal kehidupan (johan awal) dimaksudkan dengan kehidupan tempo dulu yang betul-betul terjadi sebagaimana tinja junub dan jinabat. Johan awal ibarat bebauan/ aroma akan tiba saatnya, tidak boleh tidak akan kita laksanakan dan rasakan di dalam kehidupan kita di dunia. Jelasnya, kehidupan yang telah digariskan sebelumnya oleh johan itu, telah memuat garis hidup dan mati kita. Segalanya telah ditentukan di dalam johan awal.

Dari keterangan tentang johan awal tadi, tentu akan menimbulkan pertanyaan, diantaranya, mengapa kamu wajib shalat di dalam dunia ini? Penjelasan demikian: Asal mula diwajibkan menjalankan shalat itu ialah disesuaikan dengan ketentuan di zaman azali, kegaiban yang kau rasakan, bukankah juga berdiri tegak, bersidakep menciptakan keheningan hati, bersidakep menyatukan konsentrasi, menyatukan segala gerakmu? Ucapanmu juga kau satukan, akhirnya kau rukuk tunduk kepada yang menciptakanmu. Merasa sedih karena malu, sehingga menimbulkan keluar air matamu yang jernih, sehingga tenanglah segala kehidupan ruhmu, rahasia iman dapat kau resapi. Setelah merasakan semua itu, mengapa harus sujud ke bumi? Pangkal mula dikerjakan sujud bermula adanya cahaya yang memberi pertanda

pentingnya sujud. Yaitu merasa berhadapan dengan wujud Allah, biarpun tidak dapat melihat wujud Allah sesungguhnya, dan yakin bahwa Allah melihat segala gerak kita (pelajaran tentang ikhsan).

Dengan adanya agama Islam yang dimaksudkan, agar makhluk yang ada di bumi dan di langit termasuk dirimu itu, beribadah sujud kepada Allah dengan hati yang ikhlas sampai kepala diletakkan di muka bumi, sehingga bumi dengan segala keindahannya tidak tampak dihadapanmu, hatimu hanya ingat Allah semata-mata. Ya demikianlah seharusnya perasaanmu, senantiasa merasa sujud dimuka bumi ini. Mengapa pula menjalankan duduk diam seakan-akan menunggu sesuatu? Melambungkan pengosongan diri dengan harapan ketemu Allah.

Padahal sebenarnya itu tidak dapat mempertemukan dengan Allah. Allah yang kau sembah itu betul-betul ada. Dan hanya Allah-lah tempat kamu mengabdikan diri dengan sesungguhnya. Dan janganlah sekali-kali dirimu menganggap sebagai Allah. Dan dirimu jangan pula menganggap sebagai Nabi Muhammad. Untuk menemukan rahasia (rahsa) yang sebenarnya harus jeli, sebab antara rahasia yang satu berbeda dengan rahasia yang lain. Dari Allah-lah Nabi Muhammad mengetahui segala rahasia yang tersembunyi. Nabi Muhammad sebagai makhluk yang dimuliakan Allah. Beliau sering menjalankan puasa. Dan akan dimuliakan makhluk-Nya, kalau mau mengeluarkan shodagoh. Dimuliakan makhluk-Nya bagi yang dapat naik haji. Dan makhluk-Nya akan dimuliakan, kalau melakukan ibadah shalat."

Nabi Khidir berhenti sejenak, lalu berkata "Matahari berbeda dengan bulan, perbedaannya terdapat pada cahaya yang dipancarkannya. Sudahkan hidayat iman terasa dalam dirimu? Tauhid adalah pengetahuan yang penting untuk menyembah

pada Allah, juga makrifat harus kita miliki untuk mengetahui kejelasan yang terlihat, ya ru'yat (melihat dengan mata telanjang) sebagai saksi adanya yang terlihat dengan nyata. Maka dari itu kita dalam sifat Allah, sifat Allah yang sesungguhnya, Yang Asli, aslinya dari Allah. Sesungguhnya Allah itu, Allah yang hidup. Segala af'alnya (perbuatannya) adalah berasal dari Allah. Itulah yang dimaksud dengan ru'yati. Kalau hidupmu senantiasa kamu gunakan ru'yat, maka itu namanya khoiroti (kebijakan hidup).

Makrifat itu hanya ada di dunia. johan awal khoiroti (mutiara awal kebijakan hidup), sudah berhasil kau dapatkan. Untuk itu secara tidak langsung kamu sudah mendapatkan pengawasan kamil (penglihatan yang sempurna). Insan kamil (manusia yang sempurna) berasal dari dzatullah (Dzatnya Allah). Sesungguhnya ketentuan ghaib yang telah tersurat, adalah kehendak Dzat yang sebenarnya. Sifat Allah berasal dari Dzat Allah. Dinamakan Insan kamil kalau mengetahui keberadaan Allah itu. Bilamana tidak tertulis namamu, di dalam nuqod ghaib insan kamil, itu bukan berarti tidak tersurat. Ya, itulah yang dinamakan puji budi (usaha yang terpuji). Berusaha memperbaiki hidup, akan menjadikan kehidupan nyawamu semakin baik. Serta badannya, akan disebut badan Muhammad, yang mendapat kesempurnaan hidup”.

Syeh Melaya berkata lemah lembut, “Mengapa sampai ada orang mati yang dimasukkan neraka? Mohon penjelasan yang sebenarnya.”

Nabi Khidir berkata dengan tersenyum manis, “Wahai Melaya! Maksudnya begini. Neraka jasmani juga berada di dalam dirimu sendiri, dan yang diperuntukkan bagi siapa saya yang belum mengenal dan meniru laku nabiyullah. Hanya ruh yang tidak mati. Hidupnya ruh jasmani itu, sama dengan sifat hewan,

maka akan dimasukkan ke dalam neraka. Juga yang mengikuti bujuk rayu iblis, atau mengikuti nafsu yang merajalela seenaknya tanpa terkendali, tidak mengikuti petunjuk Tuhan Allah SWT. Mengandalkan ilmu saja, tanpa memperdulikan sesama manusia keturunan Nabi Adam, itu disebut iman tadlot. Ketahuilah bahwa umat manusia itu termasuk badan jasmanimu.

Pengetahuan tanpa guru itu, ibarat orang menyembah tanpa mengetahui yang disembah. Dapat menjadi kafir tanpa diketahui, karena yang disembah kayu dan batu, tidak mengerti apa hukumnya, itulah kafir yang bakal masuk neraka jahanam. Adapun yang dimaksud dengan ruh idhofi adalah sesuatu yang kelak tetap kekal sampai akhir nanti kiamat dan tetap berbentuk ruh yang berasal dari ruh Allah. Yang dimaksud dengan cahaya adalah yang memancar terang serta tidak berwarna, yang senantiasa menerangi hati penuh kewaspadaan yang selalu mawas diri/introspeksi mencari kekurangan diri sendiri serta mempersiapkan akhir kematian nanti. Merasa sebagai anak Adam yang harus mempertanggungjawabkan segala perbuatan. Ruh Idhofi sudah ada sebelum kau tercipta. Syirik itu dapat terjadi, tergantung saat menerima sesuatu yang ada, itulah yang disebut johaning. Keenamnya johan awal. Johan awal adalah mutiara ibaratnya. Mutiara yang indah penghias raga agar nampak menarik. Mutiara akan tampak indah menawan.

Bermula dari ibarat ketujuh, dikala mendengarkan sabda Allah, maka Ruh Idhofi akan menyesuaikan, yang terdapat di dalam Dzat Allah Yang Mutlaq. Ruh serba pasrah kepada Dzatullah, itulah yang dimaksudkan Ruh Idhofi. Johan awal itu pula, yang menimbulkan shalat Daim. Shalat Daim tidak perlu menggunakan air wudhu, untuk membersihkan khadas tidak

disyaratkan. Itulah shalat batin yang sebenarnya, diperbolehkan makan tidur syahwat maupun buang kotoran. Demikian tadi cara shalat Daim. Perbuatan itu akan termasuk hal yang terpuji, yang sekaligus merupakan perwujudan syukur kepada Allah. Johar tadi bersatu padu menghilangkan sesuatu yang menutupi/memper-sulit mengetahui keberadaan Allah Yang Terpilih.

Adanya itu menunjukkan adanya Allah, yang mustahil kalau tidak berwujud sebelumnya. Kehidupan itu seperti layar dengan wayangnya, sedang wayang itu tidak tahu warna dirinya. Akibat junub sudah bersatu erat tetap bersih badan jisimmu. Adapun Muhammad badan Allah. Nama Muhammad tidak pernah pisah dengan nama Allah. Bukankah hidayat itu perlu diyakini? Sebagai pengganti Allah? Dapat pula disebut utusan Allah. Nabi Muhammad juga termasuk badan mukmin atau orang yang beriman. Roh mukmin identik pula dengan Ruh Idhofi dalam keyakinanmu. Disebut iman maksum, kalau sudah mendapat ketetapan sebagai panutan jati. Bukankah demikian itu pengetahuanmu? Kalau tidak hidup begitu, berarti itu sama dengan hewan yang tidak tahu adanya sesuatu di masa yang telah lewat. Kelak, karena tidak mengetahui ke-Islaman, maka matinya tersesat, kufur serta kafir badannya. Namun bagi yang telah mendapatkan pelajaran ini, segala permasalahan dipahami lebih seksama baru dikerjakan Allah itu tidak berjumlah tiga.

Yang menjadi suri tauladan adalah Nabi Muhammad. Bukankah sebenarnya orang kufur itu, mengingkari empat masalah yang prinsip. Di antaranya bingung karena tiada pedoman manusia yang dapat diteladani. Kekafiran mendekatkan pada kufur kafir. Fakir dekat dengan kafir. Sebabnya karena kafir itu, buta dan tuli tidak mengerti tentang surga dan neraka. Fakir tidak

akan mendekatkan pada Tuhan. Tidak mungkin terwujud pendekatan ini. tidak menyembah dan memuji, karena kekafirannya. Seperti itulah kalau fakir terhadap Dzatullah. Dan sesungguhnya Tuhan Allah, mematikan kefakiran manusia. kepastiannya ada di tangan Allah semata-mata. Adapun wujud Dzatullah itu, tidak ada satu makhluk pun yang mengetahuinya kecuali Allah sendiri.

Ruh Idhofi menimbulkan iman. Ruh Idhofi berasal dari Allah Yang Maha Esa, itulah yang disebut iman tauhid. Meyakini adanya Allah juga adanya Muhammad sebagai Rasulullah. Tauhid hidayat yang sudah ada padamu, menyatu dengan Tuhan Yang Terpilih. Menyatu dengan Tuhan Allah, baik di duni maupun di akhirat. Dan kamu harus menyatu bahwa Tuhan Allah itu ada dalam dirimu. Ruh Idhofi ada di dalam dirimu. Makrifat itulah sebutannya. Hidupnya disebut Syahadat, hidup tunggal di dalam hidup. Sujud rukuk sebagai penghiasnya. Rukuk berarti dekat dengan Tuhan Pilihan. Penderitaan yang selalu menyertai menjelang ajal tidak akan terjadi padamu. Jangan ikut takut menghadapi sakaratil maut. Jangan ikut-ikutan takut menjelang pertemuanmu dengan Allah. Perasaan takut itulah yang disebut dengan sekarat. Ruh idhofi tidak akan mati. Hidup mati, mati hidup. Akuilah sedalam-dalamnya bahwa keberadaanmu itu, terjadi karena Allah itu hidup dan menghidupi dirimu, dan menghidupi segala yang hidup.

Sastra Alif (huruf alif) harus dimintakan penjelasannya pada guru. Jabar jer-nya pun harus berani susah payah mendalaminya. Terlebih lagi pengetahuan tentang kafir dan syirik! Sesungguhnya semua itu, tidak dapat dijelaskan dengan tepat maksud sesungguhnya. Orang yang menjalankan syariat itu berarti sudah mendapatkan anugerah sifat Tuhan Allah. Sebagai sarana

pengabdian hamba terhadap Tuhan Allah. Yang menjalankan shalat sesungguhnya raga. Raga yang shalat itu terdorong oleh adanya iman yang hidup pada diri orang yang menjalankannya. Seandainya nyawa tidak hidup, maka lam tamsyur (maka tidak akan menolong) semua perbuatan yang dijalankan.

Secara yang tersurat, shalat itu adalah perbuatan dan kehendak orang yang menjalankan, namun sebenarnya Allah-lah yang berkehendak atas hambanya. Itulah hakikat dari Tuhan penciptanya. Ruh Idhofi berada di tangan orang yang mukmin. Semua ruh berada di tangan-Nya. Yaitu terdapat pada ruh Idhofi. Ruh Idhofi adalah sifat jamal (sifat yang bagus/indah) keindahan yang berasal Dzatullah. Ruh Idhofi nama sebuah tingkatan (maqom), yang tersimpan pada diri utusan Allah (Rasulullah). Syarat jisim lathif (jasad halus) itu, harus tetap hidup dan tidak boleh mati. Cahayanya berasal dari ruh itu, yang terus menerus meliputi jasad. Yang mengisyaratkan sifat jalal (sifat yang perkasa) dan sekaligus mengisyaratkan adanya sifat jamal (sifat keindahan). Johar awal mayit (mutiara awal kematian) itu, memberi isyarat hilangnya diri ini. Jelasnya, semua yang tercipta akan mati. Setelah semua menemui kematian di dunia, maka akan berganti hidup di akherat.

Kurang lebih tiga hari perubahan hidup itu pasti terjadi. Asal mula manusia terlahir, dari adanya ayah, ibu serta Tuhan Yang Maha Pencipta. Satu kelahiran berasal dari tiga asal lahir. Ya, itulah isyarat dari tiga hari. Setelah dititipkan selama tujuh hari, maka dikembalikan pada yang menitipkan (yang memberi amanat). Titipan itu harus seperti sedia kala. Bukankah tauhid itu sebagai sarana untuk makrifat? Titipan yang ketiga puluh hari, itu juga termasuk titipan, yang ada hanya kemiripan dengan yang

tujuh hari. Kalau menangis mengeluarkan air mata karena menyesali sewaktu masih hidup. Seperti teringat semasa kehidupan itu berasal dari nur. Yang mana cahayanya mewujudkan dirimu.

Hal itulah yang menimbulkan kesedihan dan penyesalan yang berkepanjangan. Tak terkecuali siapapun yang merasakan itu semua, sebagaimana kamu mati, saya merasa kehilangan. Mati/hilang bertepatan hari kematian yang keempat puluh hari. Bagaimanakah yang lebih tepat untuk melukiskan persamaan sesama makhluk hidup secara keseluruhannya? Allah dan Muhammad semuanya berjumlah satu. Seratus pun dapat dilukiskan seperti satu bentuk, seperti diibaratkan dengan adanya cahaya yang bersumber dari cahaya Muhammad yang sesungguhnya. Sama halnya pada saat kamu memohon sesuatu. Ruh jasad hilang di dalamnya, kehadirat Tuhan Yang Maha Pemberi. Tepat pada hari yang keseribu, tidak ada yang tertinggal. Kembalinya pada Allah sudah dalam keadaan yang sempurna. Sempurna seperti mula pertama diciptakan”.

Syeh Melaya terang hatinya, mendengar pelajaran yang baru diterima dari gurunya Syeh Mahyuningrat Nabi Khidir. Syeh Melaya senang hatinya sehingga beliau belum mau keluar dari dalam tubuh Nabi Khidir. Syeh Melaya menghaturkan sembah, sambil berkata manis seperti gula madu. “Kalau begitu hamba tidak mau keluar dari raga dalam tuan. Lebih nyaman di sini saja yang bebas dari sengsara derita, tiada selera makan dan tidur, tidak merasa ngantuk dan lapar, tidak harus bersusah payah dan bebas dari rasa pegal dan nyeri. Yang terasa hanyalah rasa nikmat dan manfaat.” Nabi Khidir memperingatkan: “Yang demikian tidak boleh kalau tanpa kematian”.

Nabi Khidir semakin iba kepada pemohon yang meruntuhkan hatinya. Kata Nabi Khidir, "kalau begitu yang awas sajalah terhadap hambatan upaya. Jangan sampai kau kembali. Memohonlah yang benar dan yang waspada. Anggaplah kalau sudah kau kuasai, jangan hanya digunakan dengan dasar bila ingat saja, karena hal itu sebagai rahasia Allah. Tidak diperkenankan mengobrol kepada sesama manusia, kalau tanpa seizin-Nya! Sekiranya akan ada yang mempersoalkan, memperbincangkan masalah ini! jangan sampai terlanjur! Jangan sampai membanggakan diri! Jangan peduli terhadap gangguan, cobaan hidup! Tapi justru terimalah dengan sabar! Cobaan hidup yang menuju kematian, ditimbulkan akibat buah fikir. Bentuk yang sebenarnya ialah tersimpan rapat di dalam jagatmu! Hidup tanpa ada yang menghidupi kecuali Allah saja. Tiada antara lamanya tentang adanya itu.

Bukankah sudah berada di tubuh? Sungguh, bersama lainnya selalu ada dengan kau! Tak mungkin terpisahkan! Kemudian tidak pernah memberitahukan dari mana asalnya dulu. Yang menyatu dalam gerak perputaran bawana. Bukankah berita sebenarnya sudah ada padamu? Cara mendengarnya adalah dengan ruh sejati, tidaklah menggunakan telinga. Cara melatihnya, juga tanpa dengan mata. Adapun telinganya, matanya yang diberikan oleh Allah. Ada padamu itu. Secara batinnya ada pada sukma itu sendiri. Memang demikianlah penerapannya. Ibarat seperti batang pohon yang dibakar, pasti ada asap apinya, menyatu dengan batang pohonnya. Ibaratnya air dengan alunnya. Seperti minyak dengan susu, tubuhnya dikuasai oleh gerak dan kata hati. demikian pun dengan Hyang Sukma, sekiranya kita mengetahui wajah hamba Tuhan dan sukma yang kita kehendaki ada, diberitahu akan tempatnya seperti wayang ragamu itu.

Karena datanglah segala gerak wayang. Sedangkan panggungnya jagad.

Bentuk wayang adalah sebagai bentuk badan/raga. Bergerak bila digerakkan. Segala-galanya tanpa kelihatan jelas, perbuatan dengan ucapan. Yang berhak menentukan semuanya, tidak tampak wajahnya. Kehendak justru tanpa wujud dalam bentuknya. Karena sudah ada pada dirimu. Perumpamaan yang jelas ketika berhias. Yang berkaca itu Hyang Sukma, adapun bayangan dalam kaca itu ialah dia yang bernama manusia sesungguhnya, terbentuk di dalam kaca. Lebih besar lagi pengetahuan tentang kematian ini dibandingkan dengan kesirnaan jagad raya, karena lebih lembut seperti lembutnya air. Bukankah lebih lembut kematian manusia ini? Artinya lembut ialah karena kecilnya, sekecil kuman. Bukankah masih lembut kesirnaan manusia? artinya lebih dari, karena menentukan segalanya. Sekali lagi artinya lembut ialah sangat kecilnya. Dapat mengenai yang kasar dan yang kecil. Mencakup semua yang merangkak, melata tiada bedanya, benar-benar serba lebih. Lebih pula dalam hal menerima perintah dan tidak boleh mengandalkan pada ajaran dan pengetahuan. Karena itu bersungguh-sungguhlah menguasainya.

Badan/dirimu doronglah dalam meraihnya. Pahamiilah liku-liku salah tingkah kehidupan manusia! ajaran itu sebagai ibarat benih sedangkan yang diajari ibarat lahan. Umpama kacang dan kedelai. Yang disebar di atas batu. Kalau batunya tanpa tanah pada saat kehujanan dan kepanasan, pasti tidak akan tumbuh. Tapi bila kau bijaksana, melihatmu musnahkanlah pada matamu! Jadikanlah penglihatanmu sukma dan rasa. Demikian pula wujudmu, suaramu. Serahkan kembali kepada yang Empunya suara! Justru kau hanya mengakui saja sebagai pemiliknya.

Sebenarnya hanya mengatasnamai saja. Maka dari itu kau jangan memiliki kebiasaan yang menyimpang, kecuali hanya kepada Hyang Agung. Dengan demikian kau Hangraga sukma. Yaitu kata hatimu sudah bulat menyatu dengan kawula Gusti. Bicaralah menurut pendapatmu! Bila pendapatmu benar-benar meyakinkan, bila masih merasakan sakit dan was-was, berarti kejangkitan bimbang yang sebenarnya. Bila sudah menyatu dalam satu wujud. Apa kata hatimu dan apa yang kau rasakan. Apa yang kau pikir terwujud ada. Yang kau cita-citakan tercapai. Berarti sudah tercakup/kuasai olehmu. Jagad seisinya justru benar-benar untukmu. Sebagai upah atas kesanggupanmu sebagai kholifah di dunia. Bila sudah memahami dan menguasai amalan dan ilmu ini, hendaknya semakin cermat dan teliti atas berbagai masalah. Masalah itu satu tempat dengan pengaruhnya.

Sebagai ibaratnya sekejap pun tak boleh lupa. Lahiriah kau landasilah dengan pengetahuan empat hal. Semuanya tanggapilah secara sama. Sedangkan kelimanya adalah dapat tersimpan dengan baik, berguna dimana saja! Artinya mati di dalam hidup. Atau sama dengan hidup di dalam mati. Ialah hidup abadi. Yang mati itu nafsunya. Lahiriah badan yang menjalani mati. Tertimpa pada jasad yang sebenarnya. Kenyataannya satu wujud. Raga sukma, sukma muksa. Jelasnya mengalami kematian! Syeh Melaya, terimalah hal ini sebagai ajaranku dengan senang hatimu! Anugerah berupa wahyu akan datang kepadamu. Seperti bulan yang diterangi cahaya temaram. Bukankah turunya wahyu meninggalkan kotoran? Bersih bening, hilang kotorannya."

Kemudian Nabi Khidir berkata dengan lembut dan terseenyum. "Tak ada yang dituju, semuanya sudah tercakup haknya.

Tidak ada yang diharapkan dengan keprawiran, kesaktian semuanya sudah berlalu. Toh semuanya itu alat peperangan.”

Habislah sudah wejangan Nabi Khidir. Syeh Melaya merasa sungkan sekali di dalam hati. mawas diri ke dalam dirinya sendiri. Kehendak hati rasanya sudah mendapat petunjuk yang cukup. Rasa batinnya menjelajahi jagad raya tanpa sayap. Ke seluruh penjuru jagad raya, jasadnya sudah terkendali. Menguasai hakekat semua ilmu. Umpama bunga yang masih lama kuncup, sekarang sudah mekar berkembang dan baunya semerbak mewangi. Karena sudah mendapat Sang Pancaretna, kemudian Sunan Kalijaga disuruh keluar dari raga Nabi Khidir kembali ke alamnya semula.”

Menguatnya pengaruh para wali membuat kekuatan tandingan yang mengimbangi wibawa istana. Apalagi pada waktu itu, kekuatan istana Majapahit semakin surut karena perang saudara yang tiada henti-hentinya. Pada runtuhnya kerajaan Hindu Majapahit membuat poros priyayi Jawa kehilangan *pepundhen* dan sumber kehidupan mereka. Maka para cendekiawan istana waktu itu tanpa malu dan ragu berbalik mendekati poros kekuatan baru dan berguru kepada para wali Islam. Dalam *Babad Tanah Jawi* disebutkan seorang putra Adipati Tuban yang bernama Raden Sahid keluar dari lingkungan istana yang bercorak Hindu dan berguru kepada Sunan Bonang. Raden Sahid kemudian menjadi salah seorang Wali Sanga dan dikenal dengan nama Sunan Kalijaga. Nama beliau ini mungkin sekali asalnya dari perkataan Bahasa Arab *qadhi* – *zaka*. Qadhi = penghulu, hakim dalam agama, sedangkan *zaka* berarti suci (Efendy, 1987).

Demikian pula Mas Karebet atau Jaka Tingkir dari Pengging berguru kepada Sunan Kudus dan akhirnya menjadi menantu Sultan Trenggana di Demak (Simuh, 1995). Positivisme logik lebih

mengembangkan metodologi aksiomatisasi teori ilmu ke dalam logika matematika, dan dikembangkan lebih jauh lagi dalam logika induktif, yaitu ilmu itu bergerak naik dari fakta-fakta khusus fenomena ke generalisasi teoritik. Menurut positivisme ilmu yang valid adalah ilmu yang dibangun dari empirik. Sedangkan menurut rasionalisme ilmu yang valid merupakan abstraksi, simplikasi, atau idealisasi dari realitas, dan terbukti koheren dengan sistem logikanya. Pada dasarnya, penggunaan rasionalisme dalam menyusun kerangka teori dan pemberian pemaknaan hasil penelitian, dan penggunaan positivisme dalam menguji empirik obyek spesifiknya, sering disebut postpositivisme.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa postpositivisme sebetulnya merupakan penyempurnaan dari positivisme, karena kelemahan yang ada pada postpositivisme dibenahi dan disempurnakan. Namun, Noeng Muhadjir lebih cenderung mengatakan rasionalisme dengan alasan bahwa ada perbedaan yang mendasar secara ontologi dan aksiologinya. Penggunaan istilah "rasionalisme" ini bukan tidak beralasan, bahkan Popper sendiri sering mengkritik beberapa pendirian positivisme logis atau neo-positivisme.

Menurut Popper, filsafat tidak hanya membatasi diri pada penjelasan kata-kata saja, melainkan harus bicara tentang realitas tentang dunia. Bahasa berperan sebagai alat dan sebuah alat harus dipakai (Bertens, 1982). Lebih lanjut Popper menggunakan istilah *rasionalisme kritis*, suatu istilah hakiki bagi Popper, yaitu *rasio* dan *kritik*. Menurut salah satu cara terbaik untuk mempraktekkan sikap rasional ialah dengan lapang dada, selalu menerima kritik dan senantiasa mengkritik dirinya sendiri. Oleh karena itu istilah yang tepat adalah *rasionalisme kritis*. Untuk memahami seluk

beluk ajaran Wali Sanga diperlukan pengetahuan tentang sejarah kedatangan Islam di tanah Jawa. dengan demikian akan diperoleh sebuah pemahaman tentang masyarakat Jawa secara integral dan komprehensif.

BAB X

WARISAN WALI SANGA

A. Jalan Rohani

Jalan rohani atau spiritual diajarkan oleh Wali Sanga ketika menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Bagi Wali Sanga, mendidik adalah tugas dan panggilan agama. Mendidik murid sama halnya dengan mendidik anak kandung sendiri. Pesan mereka dalam konteks ini adalah Sayangi, hormati dan jagalah anak didikmu, hargailah tingkah laku mereka sebagaimana engkau memperlakukan anak turunku. Beri mereka makanan dan pakaian hingga mereka dapat menjalankan syariat Islam dan memegang teguh ajaran agama tanpa keraguan (Djamil, 2000). Ajaran Wali Sanga tentang ketuhanan yang disampaikan kepada orang Jawa merata ke seluruh lapisan masyarakat.

Pengertian Wali Sanga dapat dipahami secara denotatif maupun konotatif. Dalam pengertian denotatif nama Wali Sanga berarti sejumlah guru besar atau ulama yang diberi tugas untuk

dakwah dalam wilayah tertentu. Dalam pengertian konotatif bahwa seseorang yang mampu mengendalikan *babahan hawa sanga* (9 lubang pada diri manusia), maka dia akan memperoleh predikat kewalian yang mulia dan Selamat dunia akhirat. Berbeda dengan pesantren di negara-negara tetangga Indonesia, pesantren di Jawa memiliki akar-akar budaya, ideologis, serta historis.

Sebagai institusi pendidikan, pesantren, adalah wujud kesi-nambungan budaya Hindu-Budha yang diislamkan secara damai. Lembaga *guru cula* juga ditemukan pada masa pra-Islam di Jawa. Lembaga ini pada saat Islam datang tidak dimusnahkan, melainkan dilestarikan dengan modifikasi substansi nuansa Islami (Mas'ud, 2000). Karena itu, pesantren di Indonesia, khususnya di Jawa tergolong unik dan semakin menguat dari waktu ke waktu. Pesantren di sini berarti institusi pendidikan sebagai komunitas santri. Secara historis, asal-usul pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah pengaruh Wali Sanga abad 15-16 di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia.

Lembaga pendidikan ini telah berkembang, khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1419 di Gresik, Jawa Timur) dan *spiritual father* Wali Sanga, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai guru-guru pesantren di tanah Jawa. *Oral history* yang berkembang memberi indikasi bahwa pondok-pondok tua dan besar di luar Jawa juga memperoleh inspirasi dari ajaran Wali Sanga. Figur Maulana Malik Ibrahim memang sangat populer pula di luar Jawa.

Misalnya pesantren Nahdlatul Wathan yang didirikan tahun 1934 di Pancor, Lombok Timur, NTB dan dewasa ini santrinya tidak kurang dari sepuluh ribu dengan cabangnya di Jakarta, ternyata juga memperoleh inspirasi dari ajaran dakwah Islamiyah

Maulana Malik Ibrahim. Tokoh ini akrab bukan hanya bagi para pemimpin pendiri Nahdlatul Wathan, tetapi juga bagi para santri dari alumninya saat ini (Mas'ud, 2000). Wali itu dianggap keramat mereka mendapatkan tempat yang mulia dan penghargaan yang tinggi di hati rakyat. Pada masa ini, Baghdad ibukota dinasti Abbasiyah, jatuh ke tangan Hulagu dan orang-orang Islam diusir dari Andalusia (Spanyol) oleh tentara Castilla dan Aragon.

Selain itu, kalau pada masa-masa sebelumnya perkembangan ilmu pengetahuan dan kajian dunia Islam maju pesat dengan munculnya ulama-ulama besar seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafii, dan Imam Ahmad Ibnu Hambal (dalam bidang fikih); Washil bin Atho, Imam Al Asyari Al Jubai dan Al Maturidi (dalam bidang teologi); Al Farabi, Al Kindi, Ibnu Sina, Ibnu Miskawaih (dalam filsafat); serta Ar Razi, Al Mas'udi, Al Khawarizmi, dan Hayan (dalam bidang ilmu pengetahuan), maka sesudah tahun 1000 terjadi penurunan di bidang pemikiran dan ilmu pengetahuan.

Kalau pada masa sebelumnya semua aspek pemikiran dapat berkembang secara berbarengan, maka pada masa ini, yang lebih berkembang adalah aspek tasawuf dengan segala aspek negatifnya. Pendekatan akomodatif menjadi lebih menonjol. Perkembangan pemikiran Islam Jawa yang lebih maju terutama dalam bidang filsafat dan tasawuf. Dengan demikian, Islam yang dibawa ke Jawa pada waktu itu adalah Islam yang berbau mistik. Adapun keutuhan umat Islam dalam politik mulai pecah dan kekuasaan khalifah mulai berkurang. Akibatnya, terjadi separatisme yang ingin memisahkan diri dari kekuasaan Baghdad (Amin, 2000).

Filsafat sebagai pendukung pemikiran rasional dalam kalangan umat Islam dahulu masih dalam taraf muda. Masa itu

pemikiran masih membanggga-banggakan kemampuan akal manusia. Bahkan dalam masalah ketuhanan yang terlalu ghaib pun ingin dicapai dengan perantara dalil akal. Pengaruh rasionalisme yang kebablasan ini sangat kental dalam ilmu kalam dan filsafat Islam. Dengan pemikiran filsafat, para filosof itu merasa mampu mencapai Tuhan bahkan tanpa perantara firman sekalipun. Petunjuk wahyu kadang-kadang dianggap hanya untuk orang awam yang tidak mampu menggapai pemikiran secara falsafi. Pendapat semacam ini terdapat dalam novel karya Ibnu Tufail berjudul *Hayun bin Yadhon* (Simuh, 1995).

Kutipan kitab piwulang kejawen yang berisi tentang ajaran mistik kejawen ini dapat menjadi bahan refleksi. Lalu Nabi Khidir berkata, "He, Melaya. Kau sudah diterima Hyang Sukma. Berhasil menyebarkan aroma kasturi yang sebenarnya. Dan rasa yang memanaskan hatimu pun lenyap. Sudah menjelajahi seluruh permukaan bumi. Berarti kau sudah mengerti jawaban atas pertanyaanmu. Arti godaan hati ialah rasa qana'ah yang semakin dimantapkan. Ibarat memakai pakaian sutra yang indah. Selalu mau mawas diri. Semua tingkah laku yang halus. Diserapkan ke dalam jiwa, dirawat seperti emas. Dihiasi dengan keselamatan, dan dipajang seperti permata, agar mengetahui akan kemauan berbagai tingkah laku manusia. Perhaluslah budi pekertimu/akhlaq ini!

Warna hati kita yang sedang mekar baik, sering dinamakan kasturi jati. Sebagai pertanda bahwa kita tidak mudah goyah, terhadap gerak-gerik, sikap hati yang ingin menggapai sesuatu tanpa ilmu, ingin mendalami tentang ruh itu justru keliru. Lagi pula secara penataan, kita itu ibaratnya busana yang dipakai sebagai kerudung. Sedangkan yang ikat kepala sebagai sarungmu.

Kemudian terlibat ingatan ketika dulu. Ibarat mendalami mati ketika berada di dalam rongga ragaku. Tampak olehnya Sunan Kalijaga cahaya. Yang warnanya merah dan kuning itu, sebagai hambatan yang menghadang agar gagal usaha/ikhtiar/cita-citanya. Dan yang putih di tengah itulah yang sebenarnya harus diikuti. Kelimanya harus tetap diwaspadai. Kuasailah seketika jangan sampai lupa! Bisa dipercaya sifatnya.

Berkat kesediaanku berbuat sebagai penyekat. Untuk alat pembebas sifat berbangga diri. Yang selalu didambakan siang dan malam. Bukankah aku banyak sekali melekat/mengetahui caranya pemuka agama yang ternyata salah di dalam penafsiran. Dan penyampaian keterangannya? Anggapannya sudah benar. Tak tahunya malah mematikan pengertian yang benar. Akibatnya terperosok di dalam penerapannya. Ada pemuka agama yang ibaratnya menjadi murung. Ia hanya sekedar mencari tempat bertengger saja. Yaitu pada batang kayu yang baik rimbun, lebat buahnya, kuat batangnya.

Untuk kemuliaan hidup baru. Ada orang yang berkedudukan, ada yang ikut orang kaya. Akhirnya di masyarakatkan. Ada manusia bodoh dan malas yang bergendang paha lewat keduanya. Melebihi posisi orang banyak/masyarakat. Ibaratnya seperti sekedar memperoleh kemuliaan sepele. Jadinya tersesat-sesat. Ada pula yang justru memiliki jalan terpaksa. Menumpuk kekayaan harta dan istri banyak. Ada pula yang memilih jalan menguasai putranya. Putra yang bakal menguasai hak asasi orang per orang. Semuanya ingin mendapatkan yang serba lebih di dalam memiliki jalan mereka. Kalau demikian halnya, menurut pendapatku, belumlah mereka itu disebut pemuka agama yang berserah diri

sepenuhnya kepada Allah, tapi masih berkeinginan pribadi/berambisi. Agar semua itu menjunjung harkat dan martabat.

Tatanan yang tidak pasti, belum bisa disebut manusia utama. Yang demikian itu menurut anggapannya dan perasaannya mendapatkan kebahagiaan, kekayaan dan mengerti hak yang benar. Bila kemudian tertimpa kedukaan, terlanjur terbiasa. Memilih jalan sembarang tempat, tanpa menghasilkan jerih payahnya dan tanpa hasil. Dalam arti mengalami kegagalan total. Setidak-tidaknya menimbulkan kecurigaan. Apa kebiasaan ketika hidup di dunia. ketika menghadapi datangnya maut, disitulah biasanya tidak kuat menerima ajal. Merasa beratnya meninggalkan kehidupan dunia tak tersangkal lagi. Pokoknya masih lekat sekali pada kehidupan duniawi. Begitulah beratnya mencari kemuliaan. Tidak boleh lagi merasa terlekat kepada anak-istri.

Pada saat-saat menghadap ajalnya. Bila salah menjawab pertanyaannya bumi, lebih baik jangan jadi manusia! kalau martinya tanpa pertanggungjawaban. Bila kau sudah merasa hatimu benar, akan hidup abadi tanpa hisab. Akibatnya, tubuh bumi itu keterdiamannya tidak membatu. Kesepiannya tidak mencair. Tidak memperdulikan pembicaraan orang lain yang ditujukan kepadanya. Ingatlah pada agamawan selalu mencari penyelesaian yang benar. Yaitu bagaimana hilang dan mati bersama raganya ialah yang diidamkannya. Sehingga mempertinggi semedinya, untuk mengejar keberhasilan. Tapi sayang tanpa petunjuk Allah, apalagi hanya semedi semata. Tidak disertai dukungan ilmu. Akibatnya hasilnya kosong melompong. Karena hanya mengandalkan pikirnya. Ini berarti belum mendapatkan tata cara hidup yang benar hakiki yang seperti ini adalah idalam yang sia-sia.

Bertapanya sampai kurus kering, karena sedemikian rupa caranya menggapai kematian. Akhirnya meninggalnya tanpa ketentuan yang benar. Karena terlalu serius. Adapun cara yang benar adalah tapa itu hanya sebagai ragi/pemanas/pemantap pendapat. Sedangkan ilmu itu sebagai pendukung. Tapa tanpa ilmu tidak akan berhasil. Bila ilmu tanpa tapa, rasanya hambar tidak akan memberi hasil. Berhasil atau tidaknya tergantung pada penerapannya. Dicegah hambatannya yang besar. Sabar dan tawakal. Bukankah banyak agamawan palsu. Ajarannya setengah-setengah. Kepada sahabatnya merasa pintar sendiri. Yang tersimpan dihati, segera dilontarkan segala uneg-unegnya. Disampaikan kepada gurunya.

Penyampaiannya hanya berdasarkan pikiran belaka. Dahulunya belum mendapatkan pelajaran. Sampai tobatnya tidak merasa enak kalau menyanggah. Lalu ikut-ikutan mendengarkan. Dengan menamakan Rekaniwan yang terbesar. Dianggapnya sudah pasti pendapatnya benar. Pendapatnya/ilmunya adalah wahyunya itu anugerah yang khusus diberikan pribadi. Akhirnya sahabatnya diaku sebagai anak. Ditekan-tekanan tuntutan besar berupa ikatan batin. Oleh guru bila sudah akan mejang/menyampaikan ajaran, duduk merasa sering berdekatan. Sehingga sahabat dikuasai oleh guru, dan sang guru menjadi sahabat batin.

Luasnya tanggapan bahwa segalanya merupakan wahyu Allah. Kebaikannya, keduanya antara guru dan sahabat saling memahami. Kalau seseorang diantara mereka dianggap sebagai orang yang berilmu. Harus ditaati segala apapun yang diucapkan itu. Umpama berjalan juga harus disembah biasanya bertempat di pucuk-pucuk gunung. Pengaruh ajarannya sangat mengundang perhatian menemui perguruannya. Bila ada yang berguru/ meng-

hadap nasihatnya macam-macam dan banyak sekali. Seperti gong besar yang dipukul. Bukankah yang ajarannya diheber tapi tidak bermutu/bobot. Akibatnya rugilah mereka yang berguru? Janganlah seperti itu orang hidup. Anggaplah ragamu sebagai wayang. Digerakkan ditempatnya.

Terangnya blencong itu ibarat panggung kehidupanmu. Lampunya bulan purnama, layar ibarat alam jagad raya yang sepi kosong. Yang selalu menunggu-nunggu buah pikir/kreasi manusia. Batang pisang ibarat bumi tempat bermukimnya manusia. Hidupnya ditunjang oleh yang nanggap. Penanggapnya ada di dalam rumah, istana. Tidak diganggu oleh siapapun. Boleh berbuat menurut kehendaknya. Hyang Permana dalangnya. Wayang pelakunya. Adakalanya digerakkan ke utara, ke selatan, barat serta timur. Seluruh gerakannya digerakkan oleh sutradara. Bila semuanya digerakkan berjalan. Semua ada ditangan dalang.

Dialognya menyampaikan pesan juga. Bila bercakap lisannya itu menyampaikan berbagai nasihat. Menurut kehendaknya. Penonton dibuat terpesona, diarahkan melekat pada dalang. Adapun yang nanggap itu selamanya tidak akan tahu. Karena ia tanpa bentuk dan ia berada di dalam puri/rumah/istana. Ia tanpa warna itulah dia Hyang Sukma. Cara Hyang Permana mendalang, mempercakapkan tanpa dirimu. Tanpa membedakan sesama titah. Di samping itu, bukankah dia tidak terlibat sebagai pelaku? Misalnya berada dalam tubuhmu? Atau ibarat minyak di dalam susu? Atau api dalam kayu?

Berhasrat sekali karena belum diberi petunjuk sehingga menggelar doa di kayu, dakon dan gesekan. Dengan beralatkan sesama batang pohon. Gesekan itu disebabkan oleh angin. Hangusnya kayu, keluarlah kukusnya. Tak lama kemudian apinya.

Api dan asapnya keluar dari kayu itu. Bermula dari ingat pada saat awal mulanya. Semua yang tergelar ini berasal dari tiada. Manusia diciptakan lebih dari makhluk yang lain. Bukankah itu yang disebut rahasia/rahsa? Manusia itu tidak paling mulia daripada ciptaan yang lain. Maka dari itu janganlah mudah terpengaruh oleh buah pikirmu yang bulat. Bulat atas segala gerak dan kehendak.

Adapun isi jagat itu jangan mengira hanya manusia saja, tapi berisi segala macam titah. Hanya saja manusia itu satu. Penguasanya satu. Yang menghidupi jagad seisinya. Demikianlah tekad yang sempurna itu. Hei Syeh Melaya segeralah menyudahi! Kembalilah kau ke pulau Jawa! Bukankah sebenarnya kau mencari dirimu juga?" Syeh Melaya bergegas. Bersembah dan berkata dengan berbelas kasih untuk memenuhinya, yang disebut Kalingga Murda, "Hamba setia dan taat". Nabi Khidir lalu musnah dan lenyap. Syeh Melaya tampak berdoa di samudra. Tapi tidak tersentuh air.

B. Terawang Batin

Tasawuf juga merupakan wilayah ajaran Islam yang lebih kompromis dengan budaya dan tradisi setempat, termasuk tradisi Jawa. Hal ini karena kecenderungan ajaran sufi yang mistis sehingga banyak persamaan warna. Adanya persamaan warna, yakni mistik, meringankan tugas para mubaligh yang disebut Wali Sanga, dalam menyiarkan dan mengajarkan Islam kepada masyarakat sehingga masyarakat cenderung lebih mudah untuk menerimanya. Apalagi ditambah dengan watak toleran orang-orang sufi dalam menghadapi perbedaan pandangan yang berkaitan dengan tradisi dan kepercayaan lokal. Oleh karena itu,

wajarlah kiranya bila mau membaca syahadatain sudah dianggap saudara seiman dan seagama (Amin, 2000).

Di Jawa perkembangan dakwah Islam mengalami proses yang cukup unik dan berliku-liku. Hal ini disebabkan lantaran kekuatan tradisi budaya dan sastra Hindu Kejawaan yang mengakar dalam dan cukup kokoh yang berpusat dan dikembangkan menjadi sendi-sendi kehidupan politik kebudayaan kerajaan-kerajaan kejawaan semenjak zaman jauh sebelum Islam hingga kerajaan Mataram. Kasultanan Mataram baru berakhir fungsinya sebagai pusat tradisi agung sastra budaya kejawaan sesudah zaman kemerdekaan dengan beralihnya sistem pemerintahan menjadi republik (Simuh, 1995).

Ditinjau dari sudut sistem keagamaan, dengan datangnya pengaruh tradisi budaya Hindu-Budha ke Jawa, kebudayaan akhirnya berkembang menjadi dua lapis. Kebudayaan priyayi yang berpusat di istana-istana kerajaan yang diperhalus dengan unsur-unsur agama dan budaya Hindu yang membentuk *tradisi besar* sebagai lapisan atas dan *tradisi kecil* di lapisan wong cilik. Tradisi priyayi yang mampu menyerap ajaran filsafat dan sastra Hindu-Budha berkembang amat halus dan mendalam. Tradisi budaya beserta sastra dan seni yang mendalam ini merupakan tiang tegaknya wibawa istana dan golongan priyayi sebagai kelas berdarah ningrat.

Kutipan kitab piwulang kejawaan yang berisi tentang ajaran mistik kejawaan ini dapat menjadi bahan renungan. Syeh Melaya sangat berjanji dalam hati atas peringatan/ajaran sang guru yang sempurna. Bukankah ia masih sangat ingat? Hasrat hati yang telah memiliki/mengetahui ilmu kawekas. Isinya jagat telah dikuasai

dalam hati, merasa mantap dan disimpan baik dalam ingatan. Sehingga serba mengetahui dan tak akan keliru lagi.

Diresapi dalam jiwa dan dijunjung sampai mati. Ia telah lulus dari sumber aroma kasturi yang sebenarnya. Sehingga sifat panasnya hati lenyap. Sesudah itu Syeh Melaya pulang. Hatinya sudah tidak goyah lagi karena segala ajaran itu tampak jelas dalam hati. Ia tidak salah lagi melihat dirinya siapa sebenarnya. Penjelmaan jiwanya menyatu dalam satu wujud. Walau secara lahiriah dirahasiakan. Norma/perilaku tata cara jiwa kesatria, berhasil dikuasai. Bukankah ia sudah menggunakan mata batinnya yang tajam/peka? Ibarat hewan dengan bebannya! Sudah tak akan ada/terjadi, kematian dalam kehidupan. Setelah bagaimana ia menerima ajaran gurunya. Sama sekali tidak diragukan lagi.

Seluruh ajaran gurunya sudah tamat dan dikuasai dengan tersimpan dalam hati, serta diimankan dengan cermat. Mematuhi semua ajaran guru. Perbuatan, pikiran dan rasa bukankah diuji dalam hati yang suci dan bening? Benar-benar terasa sebagai anugerah Tuhan. Sesungguhnya sang guru benar-benar sudah hilang raganya, sudah tidak ad. Akan tetapi selalu terbayang dalam hatinya. Dan sudah ditetapkan sebagai kekasihnya. Adapun segala ketercelaan hati sudah lenyap. Rasanya tenanglah dunia dan akhirat. Karena kebersihan dan kesucian jiwa sudah diketemukan. Sukma suci dalam segala tingkah lakunya itu memahami sepaham-pahamnya.

Bukankah sudah memahami lewat petunjuk? Sehingga tidak takut akan kematian yang sering timbul dalam buah pikiran? Ia sudah mengharapkan bahwa raganya akan ikhlas kalau kematian yang mulia. Yang diridhoi oleh Tuhan/Sang Hyang Widi. Namun sebenarnya tidak ada tanggapan perasaan. Yaitu rasa

seperti itu. Tiadanya pandang/wawasan seperti itu. Bukankah sudah lenyap semuanya. Tinggal jiwa suci yang terpuji mulia? Mulia seperti zaman dahulu/awalnya. Tidak meragukan kematian yang sebenarnya. Yang menjemput maut setiap saat. Tidak merasa akan kematiannya. Toh yang rusak itu nafsu dan badan, jiwa hidup abadi dan aman sejahtera. Senang, mulia dan merdeka, semuanya itu sudah diterapkan dalam hati. Sehingga berpegang pada kuasanya.

Semuanya bersih, abadi, suci dan merata sama posisinya. Sudah mengetahui akan makna kematian yang sebenarnya, ia tidak merasa takut kapanpun maut menjemput. Yang sempurna ialah sudah aman, sejahtera, mulia, itulah makna yang sempurna. Yaitu tidak meninggalkan hak-Nya. Ketujuh alam sudah lenyap. Bukankah lenyapnya alam ini sudah jelas? Kini yang lain ibarat kau sajalah! Penguasa alam bukankah sudah kita ketahui? Yang bernama Abirawa yang artinya berkuasa dan berkehendak. Adapun alam yang keenam artinya ialah yang telah lenyap: timur, barat, utara, selatan, atas, bawah serta kayu dan batu dan diri sendiri.

Bila kita telah mati yang ada hanya kosong dan sepi. Yang terdengar hanya deru angin, debur air dan kobaran api di alam dahana. Matahari, bulan, bukankah termasuk alam juga? Dua puluh tiga alam yang serba nafsu itu, semuanya habis belaka. Walaupun bukankah sama dahulunya? Syeh Melaya sudah memahami hal itu semua? Kalau itu semua adalah alam serba nafsu. Dan alam yang sebenar-benarnya sudah jelas yaitu penguasa alam semua. Sedang penyelarasnya hanyalah alam anbiyak ini. Alam anbiyak itu baunya harum dan mewangi. Tapi bukan pribadi majazi. Yang hakiki yang menyelaraskan alam.

Menjadi terang dan mulia semua. Dan alam berarti itu ialah tempat jiwa suci, terang, bersih. Itulah alam malakut. Artinya ialah sudah tiba menjelang alam kemuliaan. Ibarat ruangan, sekat sebagai pemisah.

Adapun alam anbiyak ialah alam mulia yang masih akan dicapai. Sifat hidup itulah kehidupannya. Banyak yang belum tahu akan kenyataannya. Tentang mana mirah mana intan. Sudah jelas nilai dari kumala adi. Yaitu sebagus-bagusnya warna dari intan itu sendiri. Lenyapnya bukankah sama dengan lainnya? Itulah alam anbiyak. Selesailah sudah menulisnya. Bertepatan dengan hari Sabtu tanggal 7 bulan Jumadilawal tahun je. Prasasti penulisan "Ngerasa Sirna Sarira Ji". Merasa seperti diperintahkan untuk menulis tentang kitab piwulang kejawen. Penulis bernama Imam Anom, masih termasuk paman dengan Pangeran Wijil dan bertempat tinggal di Surakarta. Berangkat dari pemikiran Edmund Husserl (12859-1938), bahwa obyek ilmu pengetahuan tidak hanya terbatas pada yang empirik (sensual), tetapi mencakup fenomena yang bersifat persepsi, pemikiran, kemauan dan keyakinan subyek tentang sesuatu di luar subyek dan ada sesuatu yang bersifat transenden.

Pada rasionalisme, untuk memperoleh ilmu pengetahuan hanya mengandalkan kemampuan akal semata, tidak berdasarkan hasil observasi dan eksperimen yang dilakukan melalui indera. Padahal akal juga menyadari keterbatasan indera itu sendiri. Jika seseorang hanya bersandar pada kebenaran inderawi, maka manusia tidak ada bedanya dengan binatang, bahkan dalam hal-hal tertentu ternyata indera binatang lebih tajam daripada indera manusia (Imam Syafi'ie, 2000).

Fungsi akal adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan hanya mengandalkan kemampuan akal semata, tidak berdasarkan hasil observasi dan eksperimen yang dilakukan melalui indera. Padahal akal juga menyadari keterbatasan indera itu sendiri. Jika seseorang hanya bersandar pada kebenaran inderawi, maka manusia tidak ada bedanya dengan binatang, bahkan dalam hal-hal tertentu ternyata indera binatang lebih tajam daripada indera manusia. Fungsi akal adalah untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Akal sebagai filter untuk menyaring informasi yang datang melalui indera. Oleh karena itu akal inilah sebagai pembeda antara manusia dengan binatang.

Di samping Husserl ada beberapa tokoh lain yang mengakui adanya kebenaran di luar jangkauan inderawi. Di antaranya adalah Henry Bergson, ia berpendapat bahwa alam ini ada dua, yaitu (1) alam inderawi dan (2) alam intuisi (Azhim, 1989). Alam inderawi dapat diobservasi dan dieksperimentasi oleh ilmu pengetahuan modern, sedangkan alam intuisi berkaitan dengan alam kejiwaan. Keduanya memiliki wawasan yang berbeda (Imam Syafi'ie, 2000). Secara ontologik pendekatan fenomenologi berbeda dengan rasionalisme, dan juga berbeda dengan positivisme. Fenomenologi menuntut pendekatan holistik, mendudukan obyek penelitian dalam suatu konstruksi ganda, melihat subyek dalam suatu konteks *natural*, bukan parsial. Hal ini berbeda dengan positivisme yang menuntut rumusan obyek sespesifik mungkin, tetapi dekat pada rasionalisme yang menuntut konstruksi teoritik yang lebih mencakup. Dengan demikian konsep kebenaran menjadi berbeda antara positivisme, rasionalisme dengan fenomenologi.

Dari segi epistemologi, fenomenologi jauh berbeda dengan positivisme, positivisme menuntut penyusunan kerangka teori, sedangkan fenomenologi justru menolak sepenuhnya, sebab fenomenologi lebih menghendaki sifat naturalnya. Lebih dari itu dikatakan bahwa dalam hal melihat kejadian dan tata fikir yang digunakan fenomenologi sejalan dengan rasionalisme, yaitu melihat obyek dalam konteksnya dan menggunakan tata fikir logik lebih dari sekedar linier kausal. Secara historis warisan Wali Sanga telah memberi kebijaksanaan hidup yang utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboebakar Aceh, 1991. *Sejarah Filsafat Islam*, Cet. 4., Solo: Ramadani.
- Ali Abdul Azhim, 1989. *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al Qur'an*. Bandung: CV. Rosda.
- Anjar Any, 1990. *Ramalan Jayabaya, Sabdopalon, dan Rangka Warsita, Apa Yang Terjadi*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Ardhani, 1995. *Pemikiran KGPA Mangkunegoro IV*. Semarang: Dahara Prize.
- Bertens K., 1982. *Filsafat Barat dalam Abad XX*. Jakarta: Gramedia.
- Damardjati Supadjar, 1993. *Nawangsari*. Yogyakarta: MW Mandala.
- _____, 2001. *Mawas Diri*. Yogyakarta: Philosophy Press.
- Darori Amin, 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Endang Daruni Asdi, 1997. *Imperatif Categoris Immanuel Kant*. Yogyakarta: Andi Offshet.
- Endang Sukendar, 2001. *Berdakwah Dengan Tembang dan Gending*. Gatra, Edisi Khusus No. 5 Tahun VIII, Gresik.
- Franz Magnis Suseno, 1993. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harun Hadiwijono, 1983. *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Huijbers, T. 1986. *Manusia Merenungkan Dirinya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Imam Anom, 1884. *Kitab piwulang kejawen Syeh Melaya*. Surakarta.

- Imam Syafi'ie, 2000. *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Alquran*. Yogyakarta: UII Press.
- Krishnamurti, J., 1958. Tjeramah, London, 23 Oktober 1949 (diterjemahkan oleh Sri Sadono, dalam *M.M.K.K*, II, 14.
- Makrifat Jaya Saraya*. Naskah. Koleksi Jurusan Sastra Nusantara Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Makrifat Jumadil Awal*. 1959. Cetak ke-6. Kediri: Tan Koen Swie.
- Makrifat Salekah*. 1960. Cetak ke-4. Jogjakarta: Kulawarga Bratakesawa.
- Muhammad Khafid Kasri, dkk, 1993. *Kitab piwulang kejawen Sunan Kalijaga (Syeh Melaya)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Niels Mulder, 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia,
- Peursen, van, C.A., 1986. *Fakta, Nilai, Peristiwa, Tentang Hubungan Antara Ilmu Pengetahuan dan Etika*. alihbahasa Sony Keraf, Gramedia, Jakarta.
- Poedjawijatna, I.R. 1973. *Tahu dan Pengetahuan, Pengantar Keilmuan dan Filsafat*. Jakarta: IKIP.
- Rahmat Subagya, 1976. Kepercayaan, kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan, dan agama. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Robert Ackerman, 1970. *The Philosophy of Science: An Introduction*. New York: Pegasus.
- Simuh, 1995. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Soebardi. S, 1975. *The Book of Cabolek. A Critical edition with Introduction, translation and Notes, a Contribution to the Study of the Javanese Mystical tradition*. Disertasi Universitas Nasional Australia. Canberra: The Hague.
- Sri Mulyono, 1978. *Tripama, Watak Satria dan Sastra Jendra*. Jakarta: Gunung Agung.

- Suluk Pana Sasmita. 1959. Cetak ke-2. Jogjakarta: Kulawarga Bratakesawa.
- The Liang Gie, 1996. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.
- Titus Harold H, dkk., 1984. *Living Issues in Philosophy*. Alih Bahasa H.M. Rasyidi "Persoalan-Persoalan Filsafat". Jakarta: Bulan Bintang.
- Usman. 1994. *Mistisisme Serat Dewaruci*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.
- Waston, 1997. *Filsafat Ketuhanan dalam Serat Dewaruci*. Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UGM.
- Zoetmulder, P.J., 1990, *Manunggaling Kawula Gusti*, Terjemahan *Panteisme dan Monisme in de Javaansche Soeloek Litterature* oleh Dick Hartoko, Gramedia, Jakarta.

BIODATA

Haji Wijaya, lahir di Jakarta pada tanggal 30 September 1964. Pendidikan yang pernah ditempuh ialah SD Negeri No. 22 Padang, SMP Yayasan IBA Palembang, SMA Negeri 6 Palembang. Gelar sarjana diperoleh di Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang, kemudian melanjutkan pada Program Pascasarjana di Universitas Indonesia Prodi Sosiologi, Jakarta. Pernah kuliah S3 di University of Malaya, Prodi Sosiologi. Universitas Persada Indonesia, Program Management SDM di Jakarta, UIN Raden Fatah Prodi Peradaban Islam di Palembang.

Bekerja sebagai Dosen Tetap di Fisip UIN Raden Fatah Palembang. Selain itu juga menduduki jabatan sebagai Dirut PT Grand Wijaya Persada, Komut PT Tigo Tali Sapikin dan Komut PT Grand Wijaya Perkasa. Putera ke 7 dari 8 bersaudara anak dari pasangan Bapak HR Margono Tjipto Hadi Midjojo dengan Ibu Hj. Sukma Pristijati. Memiliki seorang istri yang bernama Dra. Hj. Ella Aspiati, M.Si serta tiga orang anak yang bernama dr. Rr. Dita Nurul Savitri, Rr. Atika Widya Utama, S.Psi dan RB Raka Andika Jagadnata. Tinggal di Jl. Yayasan 1 Talang Jawa No. 3999 RT 16/RW 5 Sungai Buah Palembang (30116).